

KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI NEGERI
DAGING KARYA KH. A. MUSTHOFA BISRI: ANALISIS
HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

by Turmudi Arze

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu produk dari suatu kelompok masyarakat yang di-menghasilkan mampu merefleksikan kehidupan masyarakatnya (Sugama, 2019). Berbagai aspek kehidupan manusia digambarkan dalam karya sastra, baik secara individual maupun kolektif, dan mencerminkan realitas sosial yang ada (Khan, 2021). Oleh karena itu sastra tidak hanya berperan sebagai wujud ekspresi yang bernilai seni, tetapi juga merupakan representasi langsung dari dinamika sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Naloko & Wati, 2024; Arefin J., 2024). Karya sastra pada hakikatnya adalah ekspresi dari buah pikiran dan perasaan pengarang, baik disadari maupun tidak (Khan, 2021). Selain dengan itu Endrawati (2013:78) mengungkapkan bahwa *karya sastra merupakan ekspresi dari kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dari akar masyarakatnya*. Waryani (2013) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai refleksi kehidupan manusia dapat diaproksimasi dalam berbagai bentuk, seperti prosa, drama, dan puisi.

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang digunakan penyair untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, imajinasi, dan hasil pemikirannya dengan menggunakan bahasa emosional yang bernilai estetika dalam bentuk ukuran (Nadfa dkk., 2022). Untuk menghasilkan keindahan, puisi menggunakan metafora terutama diartinya rasa, imajinasi, dan kata-kata kias yang satu akan makna (Aris & Masduki, 2016). Menurut Rahmat dan Jali puisi adalah ungkapan dari pengalaman batin seseorang terkait kehidupan manusia, alam, dan Tuhan, yang diungkapkan lewat bahasa yang diatur dengan bahasa yang indah dan padat (Maheswari dkk., 2023). Melalui penggunaan diksi, imaji serta bahasa yang indah dan indah juga figuratif, puisi dimanfaatkan penyair untuk menyampaikan berbagai kondisi sosial yang terjadi di masyarakat (Ningsih dkk., 2024). Dengan demikian puisi adalah bentuk ekspresi dari perasaan serta pengimajinasian seorang penyair dalam memandang ide yang berasal dari hati dan pikiran.

Iskandar (dalam Alfianah dkk., 2021) mengungkapkan bahwa sastra yang ditulis seseorang dalam karya sastranya merupakan sastra yang ingin

ditemukan wawancara ke pembacanya. Puisi menawarkan penyair untuk mengungkapkan perasaan ketidaktahuan, keramahan, penyusutan, dan kepasrahan akan perubahan di tengah perubahan kehidupan yang terus dan tidak ada (Nala dkk., 2022; Hadiana dkk., 2024). Melalui penggunaan diksi, imaji serta bahasa yang halus dan indah juga figuratif, puisi dimanfaatkan penyair untuk menyampaikan berbagai kondisi sosial yang terjadi di masyarakat (Wajid & Saghar, 2021; Ningsih dkk., 2014). Sebagai refleksi kehidupan manusia, maka puisi dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kritik.

Kritik lemp dipandang sebagai upaya menjabarkan dan mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap hal yang menjadi sasaran kritik tersebut (Safitry & Tajjono, 2023). Padahal, pada dasarnya kritik tidak selamanya mengandung makna yang bernilai negatif (Safitry & Tajjono, 2023). Menurut Gilis & Gilis (Sumarto & Setyowati, 2018) kritik sosial lahir dari berbagai permasalahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang dikenal sebagai fenomena patologi, yakni ketidakseimbangan manusia dalam beradaptasi dengan berbagai elemen kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya menghambat keberlangsungan tatanan sosial sehingga memunculkan berbagai masalah sosial. Karya sastra sering digunakan oleh penyair untuk mengkritisi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat seperti masalah sosial ekonomi, politik, agama, moral, dan pendidikan (Indarwati, 2019; Silaban & Harahap, 2021). Kondisi inilah yang menjadikan karya sastra, khususnya puisi, dimanfaatkan oleh penyair tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi yang indah, melainkan juga sebagai sarana penyampaian kritik terhadap berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Wahyuni, 2018).

Sebagai salah satu wujud karya sastra yang memiliki karakteristik padat, indah, dan bernilai tidak langsung, puisi senantiasa adanya proses interpretasi dan penalaran yang melibatkan para masyarakat makna yang terungkap di dalamnya (Wani dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Sengul (2022) bahwa struktur bahasa puisi cenderung bersifat padat dan bersifat multivokal sehingga makna yang terkandung hanya dapat diungkap melalui analisis yang mendalam terhadap aspek-aspek terangnya. Lebih lanjut, Amami (dalam Nurhidayah dkk., 2022) menjelaskan bahwa pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam penafsiran puisi menekankan bahwa pembaca harus memahami teks secara

menjelajah, mengaitkan makna tersembunyi dan tersembunyi, serta memperluas makna konteks yang mendasarinya. Oleh karena itu, dalam kajian hermeneutik, karya sastra dipandang sebagai objek yang memerlukan interpretasi dan penelitian untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam teks (Taha & Sugiono, 2004).

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika karena penelitian ini bertujuan untuk mengaji teks dan bahasa simbolik untuk mengungkap makna kritik sosial di balik teks puisi. Sebagai suatu pendekatan yang berakar filosofis, hermeneutika menyediakan perangkat analisis yang memiliki guna mengaji teks sastra melalui penjangkapan berbagai makna tersembunyi yang berada di balik ekspresi literasi bahasa (Nurhidayah dkk., 2022). Sesuai dengan itu, Endraswari (dalam Riiana, 2011) mengungkapkan bahwa tafsir sastra dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu tafsir tekstual yang berfokus pada data yang terungkap dalam teks, dan tafsir kontekstual yang mengaitkan teks sastra dengan berbagai aspek di luar teks tersebut. Kemudian Ricoeur (2021:64) mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan teori tentang operasi-operasi penafsiran yang berkaitan dengan interpretasi teks-teks. Dengan demikian hermeneutika tidak hanya merupakan metode untuk memahami teks, melainkan juga sebagai cara untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik bahasa simbolik dan naratif.

Penelitian sebelumnya oleh Nurhidayah dan Nabih (2022) yang berjudul "Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging karya Musthofa Husein" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan kritik sosial dan bahasa ekspresif dalam Puisi Negeri Daging karya A. Musthofa Husein dan memberikan sumbang yang baru bagi studi sastra dan penelitian puisi di Indonesia. Menurut penelitian sebelumnya telah menyebutkan puisi pengungkapan bentuk kritik sosial secara deskriptif, sedangkan penelitian ini berupaya menggali makna kritik sosial secara interpretatif melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hal ini menunjukkan kebaruan di penelitian ini yaitu mengaitkan teks dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Musthofa Husein. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkap kritik sosial di balik teks puisi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengaji kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Musthofa Husein dengan menggunakan pendekatan

bermenurutka Paul Ricoeur. Penelitian dilakukan pada litera bertema kritik sosial yaitu kritik terhadap aspek politik, ekonomi, sosial, agama, dan pendidikan, karena ketiga aspek tersebut paling relevan untuk dianalisis secara mendalam. Penelitian ini dilakukan agar penelitian lebih lanjut, terutama, dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memfokuskan realita terdapat dalam puisi melalui simbol, diksi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi. Penelitian ini perlu dilakukan karena latar belakang penulis yang juga adalah seorang ulama', kini pengasah pesantren, serta pernah menjadi Menteri PPN/1, sekaligus sarjana dan politis. Maka peneliti ingin mengkaji penggunaan bahasa yang memiliki bobot sosiologi yang berbeda dibanding penyair lainnya. *Antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Musthofa Bani* telah menjadi objek kajian berbagai penelitian dan artikel ilmiah yang membahas kritik sosial, nilai rasionalisme-religius, serta relevansinya dengan kondisi sosial politik Indonesia, sehingga memajukan perhatian yang luas dari kalangan akademisi dan kritikus serta hura-hura ini, namun penelitian akademis yang mendalamnya secara mendalam dalam perspektif hermeneutika masih tergolong baru. Hal ini yang mendorong peneliti untuk menulis *antologi puisi Negeri Daging karya KH. Musthofa Bani* untuk mengungkap *kritik sosial* dalam antologi puisi tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kritik sosial bidang agama pada teks *dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Musthofa Bani* berdasarkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur?
2. Bagaimana kritik sosial bidang sosial pada teks *dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Musthofa Bani* berdasarkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur?
3. Bagaimana kritik sosial bidang ekonomi pada teks *dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Musthofa Bani* berdasarkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur?
4. Bagaimana kritik sosial bidang politik pada teks *dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Musthofa Bani* berdasarkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur?

5. Bagaimana kritik sosial bidang pendidikan pada teks dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya KH. A. Muthohi Binti berdasarkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kritik sosial bidang agama pada teks dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya KH. A. Muthohi Binti dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur
2. Mendeskripsikan kritik sosial bidang moral pada teks dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya KH. A. Muthohi Binti dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur
3. Mendeskripsikan kritik sosial bidang ekonomi pada teks dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya KH. A. Muthohi Binti dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur
4. Mendeskripsikan kritik sosial bidang politik pada teks dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya KH. A. Muthohi Binti dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur
5. Mendeskripsikan kritik sosial bidang pendidikan pada teks dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya KH. A. Muthohi Binti dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengetahuan dan kegunaan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya KH. Muthohi Binti. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan referensi dalam bidang kajian sastra, khususnya mengenai analisis Hermeneutika Paul Ricoeur dan kritik sosial dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menelaah kajian hermeneutika dan sosial dalam antologi puisi.



2. Kajian secara kritis

a. Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pembaca mengenai kritik sosial dalam sastra, serta memperbunkan kepekaan siswa terhadap berbagai permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra.

b. Guru

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang penggunaan sastra dan diharapkan dapat membantu guru dalam memahami siswa untuk mencari dan memahami makna sebuah teks sastra melalui serta kritik sosial yang terdapat dalam sebuah puisi.

c. Masyarakat umum

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih dan wawasan tentang kritik sosial yang terdapat dalam analogi puisi Negeri Daging karya KH. Musthofa Biri, sehingga membantu pemahaman masyarakat umum mengenai karya sastra tersebut.

d. Peneliti

Dari penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memahami dan mengetahui kajian hermeneutika serta kritik sosial yang terdapat dalam analogi puisi Negeri Daging karya KH. Musthofa Biri. Dapat digunakan sebagai referensi atau lebih untuk untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam dan luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan lima penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu yang dimaksud sebagai berikut:

Penelitian (Nurhayati & Nafis, 2021) *"Kritik Sosial dalam Novel Negeri Daging Karya A. Maibafa Biri"*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan kritik sosial dan bahasa elegansi yang ada dalam novel *Negeri Daging*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rumus $\frac{1}{2}$ dan teknik analisis dan penelitian dilakukan dalam tahap pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, teridentifikasi lima bentuk kritik sosial, yaitu kritik terhadap pemerintah, kekuasaan, hak asasi manusia, agama, dan moral. Kritik sosial tersebut dituangkan melalui bahasa puisi yang kaya akan simbol, metafora, dan ironi sehingga mencerminkan fenomena pelayar terhadap kondisi sosial yang berpengaruh di tengah masyarakat. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang hendak dilaksanakan, yaitu keduanya mengkaji kritik sosial dalam karya puisi K.H. A. Maibafa Biri, terutama dalam utologi *Negeri Daging*. Kedua penelitian ini pun melihat puisi sebagai sarana elegansi penyair dalam mengungkapkan kritik dan sebagai pemansuhan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Novus demikian bentuk perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai judul penelitian analisis yang diterapkan. Penelitian terdahulu lebih menekankan perhatian pada pengumpulan bentuk kritik sosial melalui kajian teks yang bersifat deskriptif, sementara penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur guna menginterpretasikan makna kritik sosial secara lebih mendalam dan menyeluruh. Pendekatan hermeneutika memberikan ruang bagi peneliti untuk menyelami makna mendalam, pesan moral, serta latar sosial yang terdapat dalam teks puisi secara lebih menyeluruh dan lebih dalam.

Penelitian (Rahma & Qur'ani, 2022) *"Kritik Sosial dalam Puisi Berikhsan Biri: Analisis Karya Fatah Ngarbi Biri dan Relevansinya dalam Pembangunan"*

Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memotivasi wujud kritik sosial yang terdapat dalam puisi kerabat. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa lirik puisi yang mengandung unsur kritik sosial. Hasil penelitian mencakup tiga bentuk kritik sosial, yaitu kritik terhadap pemerintahan/wenagrat seperti negara, kritik daengmanan dalam keluarga, serta kritik terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, yakni keduanya sama-sama mengkaji kritik sosial dalam karya sastra yang berwujud puisi. Kedua penelitian ini pun menjadikan puisi sebagai wahana ekspresi penyair dalam mengungkapkan kritik atas kondisi sosial yang berlangsung di sekitar kehidupan masyarakat.

Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian yang terdapat dalam artikel tersebut memusatkan perhatian pada pengkajian kritik sosial dalam satu judul puisi, yaitu "Berikan Aku Keadilan", dengan menerapkan pendekatan kajian teks yang bersifat deskriptif. Adapun penelitian ini menitikberatkan kajian pada analisis kritik sosial dalam berbagai puisi Negeri Daging karya KH. Maifuda. Hasil dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan hermeneutika tersebut diterapkan guna menginterpretasikan makna mendalam serta memutar pesan kritik sosial yang terdapat dalam teks puisi secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Penelitian oleh Hafidza, dkk., (2024) berjudul "Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Utan Karya R. H. Adha". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap wujud kritik sosial yang terdapat dalam puisi tersebut. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa kalimat maupun baris dalam puisi Lagu Orang Utan yang termasuk unsur kritik sosial. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, penyajian data, dan pemerkiran kesimpulan. Hasil analisis mengungkapkan bahwa puisi tersebut memuat beragam wujud kritik sosial, meliputi kesenjangan sosial, korupsi sosial, impotensi korupsi, nilai kebawahan, kesadaran sosial, dan masalah sosial. Puisi ini

melakukan kondisi nyata kehidupan masyarakat yang harus bertahan dalam kerangka pertahanan hidup, ilmuanya sebagai dampak dari kebijakan penguasa yang tidak berpihak pada rakyat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti, yaitu keduanya memiliki kritik sosial dalam karya sastra yang bernilai puisi. Kedua penelitian ini pun menjadikan puisi sebagai wahana ekspresi penyair dalam mengungkapkan kritik terhadap kondisi sosial, politik, dan kehidupan masyarakat.

Namun demikian, **terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti sebagai pada objek yang dikaji dan pendekatan analisis yang diterapkan.** Penelitian tersebut menerapkan pendekatan sosiologi sastra guna mengurai wujud **kritik sosial dalam puisi** Laga Dong Daging karya W.H. Auden. Adapun penelitian ini menawarkan kajiannya pada **judul kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. Musthofi Biri** dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutika Prof Ricoeur. Pendekatan hermeneutika tersebut diterapkan guna menginterpretasikan makna simbolik serta makna pesan yang terungkap dalam teks puisi secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahnadi & Yumarto (2022) berjudul **"Salaf-Nabi, Pendidikan, Nasikh-din Religius dalam Buku Negeri Daging: Kumpulan Puisi Karya KH. A. Musthofi Biri"** bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan keagamaan muslim yang terdapat dalam **antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Musthofi Biri** dan menjelaskan hubungannya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan **jenis penelitian pustaka/ library research** yang memberikan informasi deskriptif terhadap teks sastra. **Data utama dalam penelitian ini adalah antologi puisi Negeri Daging**, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan berbagai referensi yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan **metode dokumentasi**, sedangkan analisis data menggunakan analisis konten sastra untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam puisi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa antologi Negeri Daging mengandung beragam nilai pendidikan yang bersifat materialis religius, seperti menginformasikan masalah, masalah-masalah, saling membantu, toleransi, ketekunan, Allah yang baik,

keadilan dan perlakuan setara, mencapai keadilan, serta tidak menyakiti dan menghindari kerusakan. Selain itu, studi tersebut juga menguraikan keterkaitan nilai-nilai itu dengan materi, media, dan ruang pendidikan Islam. Pendidikan itu berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti karena keduanya menganggap *studiologi panti Negeri Daging keray KH. A. Mardiah Binti* sebagai subjek analisis penelitian.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, terutama terkait fokus kajian dan metode analisis yang dipakai. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengungkapan nilai-nilai pendidikan religius rasionalis dalam panti dan dampaknya terhadap pendidikan Islam menggunakan teknik analisis kuantitatif. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada analisis *kritik sosial yang ada dalam studiologi panti Negeri Daging oleh KH. A. Mardiah Binti* menggunakan pendekatan hermeneutika dari Paul Ricoeur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa simbolik untuk mengungkap makna yang terpendam dalam teks panti sebagai cerminan kritik terhadap keadaan sosial, politik, komunikasi, dan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfitri & Ramadhan, 2025) berjudul "Mengungkap Makna Poligami dalam QS. An-Nisa:1 dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur." Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginterpretasikan makna QS. An-Nisa:1 secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini menerapkan metode studi keagamaan dengan kajian teks yang diperoleh melalui tiga tahapan, yakni eksplikasi, interpretasi, dan refleksi. Hasil analisis mengungkapkan bahwa QS. An-Nisa:1 tidak semata-mata membahas persoalan poligami, melainkan juga mengandung nilai keadilan sosial, tanggung jawab, serta perlindungan bagi perempuan yatim. Melalui kerangka hermeneutika Ricoeur, konsep keadilan yang terkandung dalam ayat tersebut dipahami tidak hanya dari sisi material seperti nafkah dan perlindungan fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti karena keduanya menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam mengungkap makna tersembunyi yang terdapat dalam teks. Tidak hanya

kahanya juga terletak pada upaya memahami teks secara kontekstual, bukan sekadar berhenti pada makna tekstual semata.

Sebelum demikian, perubahan kahanya terdapat pada objek yang diteliti dan kiasan pembahasan yang diteliti. Penelitian terdahulu membahas makna ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan poligami, sementara penelitian yang hendak dilaksanakan oleh penulis membahas perhatiannya pada kritik sosial dalam *mitologi panti Negeri Dugang* karya K.H. A. Mubandah Bani. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai acuan teoritis dalam penerapan hermeneutika Ricoeur untuk menginterpretasikan makna simbolik dan pesan moral yang terkandung dalam teks.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah diteliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra, terutama puisi, kerap dimanfaatkan oleh pengarang sebagai media untuk mengungkapkan kritik atas berbagai permasalahan sosial yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menggunakan perhatian pada pengungkapan wujud kritik sosial melalui kajian deskriptif terhadap teks sastra. Akan tetapi, penelitian yang menginterpretasikan makna dari teks dan budaya simbolik untuk mengungkap kritik sosial dalam puisi melalui pendekatan hermeneutika masih tergolong terbatas, khususnya pada *mitologi panti Negeri Dugang* karya K.H. A. Mubandah Bani. Atas dasar itulah, penelitian ini dilaksanakan dengan judul "Kritik Sosial dalam *Mitologi Panti Negeri Dugang* karya K.H. A. Mubandah Bani: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur" puisi menyungkap makna kritik sosial yang terkandung dalam budaya simbolik dan teks puisi secara lebih mendalam melalui proses interpretasi hermeneutik.

B. Definisi Operasional Konsep

Untuk penelitian yang berjudul "Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging karya K.H. Musthofa Huri: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur" Maka dijabarkan sejumlah definisi operasional konsep untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini. Adapun definisi operasional konsep yang dimaksud oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kritik Sosial

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *krinein*, yang berarti memilih, membandingkan, dan menilai. Dalam ensiklopedia, kritik didefinisikan sebagai bentuk penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu, terutama yang berkaitan dengan karya atau hasil seni. Secara umum, kritik merupakan proses evaluasi terhadap suatu objek berdasarkan standar atau kriteria tertentu. Menurut Tezuw (2015:23) kritik merupakan bentuk apresiasi yang bersifat membingungkan karena bertujuan memberikan masukan agar tercapai perbaikan atau kemajuan. Dengan demikian, kritik tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai upaya memberikan penghargaan sekaligus saran terhadap suatu karya atau seni. Pendapat tersebut sejalan dengan Wulff & Warner (2016:39) yang menyatakan bahwa kritik adalah usaha untuk memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi suatu karya berdasarkan sejumlah kriteria atau standar tertentu. Kritik terhadap karya atau seni tidak hanya dilakukan dengan memberikan penilaian, tetapi juga disertai dengan proses memahami dan menafsirkan makna yang terkandung di dalam karya tersebut.

Menurut Okdiana dalam (Ariatmang, 2022) kritik sosial merupakan bentuk komunikasi yang hadir dalam masyarakat dan utamanya berperan sebagai kontrol terhadap sistem sosial. Selain itu, kritik sosial juga bisa dikatakan sebagai wujud tanggapan dari masyarakat atau berbagai isu sosial yang timbul dalam kehidupan sehari-hari sebagai dampak dari ketidakseimbangan sistem maupun kebijakan yang berlaku (Purpanesi & Purnia, 2022). Kritik semacam ini kerap hadir melalui berbagai media seperti karya sastra, musik, kartun, dan platform media sosial sebagai wujud perlawanan sosial sekaligus sarana pengawasan terhadap pemerintah, militer, parlemen, serta berbagai pelaku politik lainnya (Nofadi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kritik sosial memiliki posisi penting untuk

meningkatkan kesadaran kritis terhadap beragam aspek kehidupan, mulai dari tatanan politik, ekonomi, hingga norma budaya dengan menyoreti ketidakadilan, ketimpangan, dan penyimpangan yang terjadi.

Menurut Soekanto & Sulistyawati (2013:314) masalah sosial muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok dalam masyarakat. Interaksi tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, tradisi, dan ideologi yang berlangsung antara proses sosial yang bersifat dinamis. Masalah sosial dapat terjadi apabila terjadi ketidaksesuaian antara kehidupan masyarakat dengan sistem-sistem kehidupan yang berlaku. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu kehidupan kelompok sosial, mengganggu pemersatuan kehidupan pokok masyarakat, dan pada akhirnya menimbulkan kepincangan sosial. Lebih lanjut Soekanto & Sulistyawati (2013) juga menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan keadaan atau gejala yang dipandang menyimpang dari nilai, norma, serta pola kehidupan masyarakat sehingga keberadaannya tidak diharapkan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Anni dkk., 2022) yang menyatakan bahwa masalah sosial adalah suatu gejala atau keadaan yang dianggap menyimpang dari nilai, norma, dan pola kehidupan yang berlaku dalam masyarakat sehingga dipandang sebagai kondisi yang tidak diinginkan.

Berbagai masalah sosial sering muncul sebagai akibat dari interaksi dan proses sosialisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan masalah-masalah tersebut kemudian mendorong pemerintah untuk mengungkapkannya melalui karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Nurwita, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang paling banyak dikaji dalam hubungan antara sastra dan masyarakat adalah karya sastra sebagai refleksi sosial, yaitu karya yang menggambarkan atau mencerminkan realitas sosial. Oleh karena itu, karya sastra dapat menghadirkan berbagai aspek kehidupan sosial karena sering mengungkap dan masalah-masalah sosial serta menggambarkan interaksi yang terjadi di dalam masyarakat.

Kritik sosial merupakan pandangan atau tanggapan yang berisi penilaian terhadap berbagai aspek yang dianggap negatif dalam kehidupan masyarakat maupun budaya (Mangren dkk., 2022). Menurut Fuchs, (2020) kritik sosial

merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial bertujuan untuk mengawasi jalannya sistem sosial serta proses kemasyarakatan (Dhuang, 2023) juga mengungkapkan bahwa media kritik sosial, berbagai kondisi yang dianggap kurang baik dapat dievaluasi dan dikoreksi sehingga dapat menjadi masukan untuk melakukan perbaikan.

Menurut Such dkk., (2023) kritik sosial merupakan upaya untuk mengungkap berbagai kesalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan perhatian terhadap berbagai penyimpangan atau permasalahan yang ada sehingga keadaan di masyarakat menjadi lebih baik. Menurut Nurgiyantoro (2010:315) kritik sosial merupakan salah satu aspek penting dalam karya sastra yang berfungsi mengungkap berbagai persoalan yang terjadi di tingkat masyarakat. Persoalan tersebut dapat berupa ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, maupun berbagai masalah sosial lainnya yang kemudian disampaikan sebagai bentuk kritik melalui karyasastria.

Kedua, kritik sosial dalam suatu karya sastra menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya mengabdikan sebuah karya sastra sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai wujud rasa tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap kondisi masyarakat (Ratri, 2024). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Nurhadi (2017) bahwa kritik yang disampaikan pada hakekatnya merupakan wujud nyata perjuangan seorang *penyair* dalam upaya memperbaiki keadaan yang ada. Sebagai seorang *penyair yang memiliki kepedulian tinggi terhadap situasi dan kondisi* sekitarnya, hal tersebut tentu menjadi hal utama yang dikehendaki dalam proses berkarya dan berpenyair. Lebih lanjut Nurhadi (2017), mengungkapkan bahwa dalam kondisi yang lebih baik, kritik sosial tidak hanya berperan sebagai sarana pengawasan terhadap sistem yang berlaku, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam proses perubahan dan pembaruan kehidupan. Dengan demikian kritik sosial tidak hanya mengawasi jalannya sistem, tetapi juga mendorong terselenggaranya transformasi sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian kritik sosial adalah suatu teknik menyampaikan tanggapan, melakukan analisis, dan mengkritisi berbagai dimensi kehidupan

seni, seni dari karya seni, kegiatan publik, norma budaya, hingga problematika sosial yang muncul. Tujuan utamanya adalah untuk pendidikan politik, mendorong perhatian masyarakat, serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial yang penting. Menurut Gilin & Gilin (1998, dalam Safitry & Tajahno, 2023), kritik sosial dikelompokkan ke dalam sembilan kategori, yaitu kritik terhadap aspek politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral, gender, kesehatan, agama, dan teknologi. Selain dengan itu Sartika dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kritik sosial diantaranya kritik sosial ekonomi, kritik sosial moral, kritik sosial pendidikan, kritik sosial agama, serta kritik sosial politik.

1. Kritik sosial ekonomi

Ekonomi dapat dimaknai sebagai segala upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang mencakup aspek produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya. Setiap individu maupun kepala keluarga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri beserta anggota keluarganya. Akan tetapi, tidak semua orang memiliki kapasitas ekonomi yang setara dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap ekonomi dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting sebab halannya yang erat dengan keberlangsungan hidup manusia. Terlebih lagi, hingga saat ini masih banyak dijumpai masyarakat yang menghadapi kesulitan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya setiap hari (Sartika dkk., 2023).

Ekonomi mempelajari bagaimana individu, rumah tangga, masyarakat, dan perusahaan memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya. Oleh karena itu, ekonomi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang keberlangsungan hidup manusia (Safitry & Tajahno, 2023). Ekonomi dapat mendukung kemajuan sosial karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, apabila pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung secara merata, kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan antara masyarakat yang kaya dan masyarakat yang miskin. Selain itu, pemahaman ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan juga

berpemas) menyebabkan kemiskinan. Inklusifitas yang pada akhirnya merugikan kehidupan masyarakat (Kurniawati & Taibahel, 2018; Gargayev & Pashyutina, 2019; Sulisubramanian dkk., 2023).

Kritik sosial bidang ekonomi adalah bentuk analisis dan penilaian terhadap struktur, kebijakan, dan praktik ekonomi yang dinilai melibatkan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat (Shahari & Indriyati, 2023; Tang dkk., 2025). Kritik sosial dalam bidang ekonomi bertujuan untuk memantau, menyoroti, dan menantang praktik serta kebijakan ekonomi yang melibatkan ketimpangan dan ketidakadilan, sehingga mendukung terwujudnya sistem dan kebijakan baru yang lebih berkeadilan, merata, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat luas (Gupta & Gupta, 2023).

2) Kritik sosial moral

Moral merupakan standar yang menjadi pedoman dalam menilai baik atau buruknya perilaku seseorang, sehingga dapat digunakan untuk membedakan tindakan yang benar dan yang salah (Sharna, 2025). Menurut (Effensen, 2017) moral berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mememilkan batasan salah serta baik atau buruknya suatu perilaku. Dengan demikian, moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai atau prinsip yang menjadi pedoman dalam bertindak baik sehingga seseorang mengetahui bagaimana seharusnya bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku yang sesuai dengan moral adalah perilaku yang sejalan dengan nilai, norma, dan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Effensen, 2017) perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Perilaku tersebut dibarengi pada suatu nilai moral yang tidak menjadi kebalikan dalam suatu budaya, sehingga menjadi pedoman bagi setiap anggota kelompok dalam menentukan sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, prinsip, atau standar yang dijadikan pedoman untuk membedakan benar dan salah serta baik dan buruk. Sedangkan moralitas merupakan penerapan dan penilaian terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas tercermin dari cara seseorang

berpikir, merasakan, dan berindak, serta dari keterbacaannya terhadap norma atau aturan moral yang berlaku (Dahl, 2023; Setiadi dkk., 2024).

Moral merupakan suatu atau lakuk perilaku yang terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang wajib mematuhi atura beretika baik sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku (Surtika dkk., 2022). Kritik sosial bidang moral muncul ketika kritik tersebut didasarkan pada nilai-nilai etis yang berbenturan dengan kondisi, terutama manusia, serta tanggung jawab moral dalam menghadapi pemahaman dan tindakan yang ada di masyarakat (Bullford, 2019; Zhenzhao, 2023). Kritik moral berfungsi sebagai metode atau prosedur yang bersifat menajatkan aksi (narrative) dengan kritik yang berorientasi pada pembentukan dan perbaikan karakter serta perilaku seseorang (Jawahir, 2021).

Dalam karya sastra, kritik sosial moral memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai gambaran realitas sosial serta sebagai sarana pembentukan karakter, menanamkan nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, dan kepedulian sosial (Putri dkk., 2024; Putri dkk., 2025). Tujuan utama kritik sosial moral adalah menggerakkan perubahan sosial ke arah tujuan yang lebih baik, mengungkap tingkat nilai kemanusiaan, serta menghargai hak asasi setiap individu (Maulidiki, 2024; Tang dkk., 2025).

Moral dapat dipahami sebagai landasan yang mengatur perilaku individu dan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Moral tidak hanya berupa aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga berkaitan dengan proses memahami nilai-nilai, menumbuhkan sikap, dan membentuk kepribadian seseorang (Yadika dkk., 2021). Kritik sosial dalam aspek moral berfungsi pada berbagai perilaku yang berbenturan dengan nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat (Pegipita dkk., 2018).

3) Kritik sosial pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pribadi yang dilakuk oleh setiap individu, membentuk karakter, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung kemajuan bangsa. Namun, tujuan tersebut hanya dapat terwujud secara optimal apabila didukung oleh kualitas pendidik

yang memadai, akses pendidikan yang merata, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan (Aris & Parytan, 2019; Nurkayati dkk., 2022; Setyaningsih dkk., 2025). Melalui proses pendidikan, individu dipersiapkan untuk menjadi member daya manusia yang berkualitas dan mampu berkontribusi bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi unggul, berkarya sang, serta siap menghadapi berbagai tantangan di tingkat global (Pakudis & Panggus, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak waktu negara Indonesia berak, memperoleh pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan kemampuannya sehingga dapat terus berkembang dalam kehidupannya (Hakim, 2016). Meskipun pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan bangsa, masih banyak masyarakat yang belum dapat mengakses pendidikan karena tingginya biaya pendidikan serta kurang menentunya sarana dan prasarana yang memadai (Majidberdians & Putri, 2024).

Kritik sosial terhadap pendidikan merupakan evaluasi kritis yang ditujukan terhadap sistem, praktik, dan kebijakan di bidang pendidikan yang dinilai telah melenceng dari tujuan utamanya sebagai penggerak keadilan, pemerataan, dan pemberdayaan manusia untuk menyejahterakan (Murnani, 2016). Pada dasarnya, pendidikan merupakan sebuah proses guna meningkatkan nilai diri masa manusia agar mampu menyesuaikan diri dengan dunia serta kehidupan yang berakni di tengah kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan hak dasar yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali (Santika dkk., 2023).

Kritik sosial terhadap pendidikan lebih sebagai tanggapan atas kondisi dunia pendidikan yang kini menyimpang dari tujuan utamanya, yakni memajukan manusia (Rahayana, 2022). Dalam praktiknya, pendidikan kini terbelah sering dinilai hanya dari angka, yakni dari seberapa tinggi nilai ujian, berapa banyak sertifikat yang didapat, dan seberapa cepat lulusan bisa bersaing di dunia kerja. Akar utasi hal-hal yang jadi lebih penting dari proses belajar itu sendiri justru terbalikan (Adijana & Lisdawati, 2023; Fauzi dkk., 2026).

Dan hal yang paling penting adalah pendidikan perlu dipahami sebagai ruang untuk mengembangkan manusia secara utuh, bukan sekadar menghasilkan tenaga kerja sebagai pemutar roda tinggi (Fitriyana dkk., 2025; Sukma dkk., 2024; Wicaksa & Budiwati, 2024). Pemertanian nilai-nilai religius dan perilaku yang baik dalam pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendasar. **agar proses pendidikan bukan sekadar melahirkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter mulia dan peka terhadap kondisi serta kebutuhan orang-orang di sekitarnya** (Rusmi dkk., 2024).

4) **Kritik sosial agama**

Kritik sosial agama merupakan evaluasi kritis yang diarahkan pada praktik keagamaan, lembaga agama, serta pemanfaatan simbol-simbol agama dalam kehidupan bermasyarakat yang dipandang telah melenceng dari nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan hakikat tujuan agama itu sendiri (Kulsum dkk., 2023). Kritik sosial agama bukanlah serangan terhadap agama-agama sebagai suatu doktrin, melainkan lebih menitikberatkan pada pengungkapan penyimpangan penggunaan agama sebagai alat untuk kepentingan pribadi, diskriminasi, dan kesenjangan sosial (Rani, 2024). Kritik sosial agama bertujuan untuk mengkritisi cara beragama dalam kehidupan sosial dan struktur kelembagaan agama, bukan pada keyakinan pribadi seseorang yang dengan kata lain, agama dalam wujud praktik sosialnya seperti lembaga, kalangan elite, dan simbol-simbol publik dipandang perlu untuk dikritisi agar mendorong perubahan dan pengubahannya pada nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan (Makki, 2022).

Agama sebenarnya menjadi sumber kebaikan dan merupakan bagian dari sesama serta membentuk **nilai sosial dan nilai-nilai kemanusiaan**. Akan tetapi, **praktik keagamaan** yang berkembang saat ini cenderung hanya bersifat formalistik dan ritualistik, tanpa benar-benar menghayati makna yang terkandung di dalamnya (Kulsum dkk., 2025). Hal ini mengakibatkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama, sikap saling-menghormati, dan rasa empati terhadap penderitaan orang lain perlahan-lahan tergerus dan perlahan hilang dalam kehidupan beragama sehari-hari (Kulsum dkk., 2025).

5) Kritik sosial politik

Menurut (Safitry & Tjahjono, 2023) politik merupakan sistem yang digunakan dalam menjalankan pemerintahan sehingga pelaksanaannya bisa dilakukan secara adil dan bijaksana demi mewujudkan pemerintahan yang baik **bagi** seluruh masyarakat. Selain dengan pendapat tersebut (Keping, 2018) menyatakan bahwa politik merupakan cara untuk mengatur kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dalam suatu negara. Dengan demikian, politik dapat digunakan sebagai instrumen yang digunakan untuk mengelola pemerintahan, mengatur kehidupan masyarakat, serta mewujudkan pemerintahan yang baik dan berhasil pada kepentingan bersama.

Politik memiliki berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Salah satu tokoh klasik yang banyak membahas konsep politik adalah Aristoteles, yang memberikan pandangan mengenai mengenai hakikat politik dan kehidupan bernegara. Dalam pandangan Aristoteles yang dikutip oleh (Budianto, 2007) menyatakan bahwa politik merupakan upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tujuan utama politik mewujudkan kehidupan yang bermartabat bagi seluruh masyarakat dalam suatu negara. Politik tidak hanya digunakan sebagai prosedur pelaksanaan atau penyelenggaraan pemerintahan, tetapi juga sebagai suatu cara untuk menciptakan kehidupan yang memungkinkan setiap warga mencapai kebebasan dan kesejahteraan bersama.

Pandangan lain mengenai politik juga diungkapkan oleh Harold D. Lasswell yang dikutip oleh (Habukin, 2017) Menurut Lasswell, politik merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan berbagai peraturan yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Peraturan tersebut berfungsi untuk mengatur berbagai persoalan serta menjaga keseimbangan di tengah beragam kepentingan yang saling bersaing. Lasswell memandang politik sebagai cara untuk mengelola berbagai kepentingan dalam masyarakat melalui suatu dan kebijakan agar kehidupan bersama dapat berjalan secara tertib dan harmonis.

Kedua pandangan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan makna politik. Aristoteles menekankan bahwa politik bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik dan bermartabat bagi masyarakat. Sementara itu, Laswell lebih menyontek politik sebagai proses interaksi berbagai perbedaan kepentingan melalui aturan dan kebijakan yang ditetapkan secara sadar. Dengan demikian, politik tidak hanya berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga mencakup cara-cara yang digunakan untuk merealisasikan tujuan tersebut melalui pengelolaan berbagai kepentingan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kritik sosial politik merupakan evaluasi kritis yang dilakukan pada kekuasaan, kebijakan, institusi politik, dan penyelenggaraan demokrasi yang di pandang tidak berkeadilan, kurang transparan, atau bertentangan dengan kepentingan rakyat banyak (Nuhuti, 2017). Kritik sosial politik tidak bersifat untuk menyerang atau menyengat, tetapi berfungsi sebagai sarana kontrol yang bertujuan mendorong perubahan sosial serta menegaskan kembali nilai-nilai demokrasi dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (Abbas, 2018).

Kritik politik meliputi penilaian kritis terhadap pemerintah, sistem politik, dan tokoh politik yang dapat disampaikan secara terbuka, tetap rasial, maupun melalui media. Kehadiran kritik bukan sebagai ancaman melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari berjalannya sistem demokrasi yang sehat (Dharmawan dkk., 2022). Kritik sosial politik pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kebijakan serta praktik politik yang berlaku, bukan untuk menjatuhkan pihak tertentu atau menimbulkan perpecahan (Abdullah & Cugara, 2022). Kritik disini juga berperan dalam menjaga agar sistem demokrasi tetap responsif terhadap kebutuhan masyarakat melalui keterlibatan aktif para kritikan, aktivis, dan warga negara dalam mendukung terjalinnya informasi politik (Gibson, 2025).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa politik memiliki peran sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang baik sekaligus sebagai cara untuk mengatur dan menjaga keseimbangan berbagai kepentingan dalam masyarakat. Oleh karena itu, politik tidak hanya dimaknai

sebagai usaha memperoleh atau mempertahankan kekuasaan, tetapi juga sebagai upaya menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil, tertib, dan harmonis.

2. Puisi

Menurut Pradipo puisi adalah sebuah kesatuan ungkapan yang menggabungkan unsur emosi dan imajinal dengan pemilihan kata yang padat makna, penggunaan **kiasan, kepadatan pemikiran, ide, meta dan tema**, serta **kiasan** puitis yang menyatu dengan perasaan (Ilman, 2022). Melalui bahasa yang estetik, puisi menyajikan banyak makna tersembunyi. Hal ini menjadikan puisi sebagai suatu komunikasi efektif bagi penyair untuk merefleksikan keresahan hati (Khoir & Tjahjono, 2021).

Menurut Gole dalam (Nur dkk., 2022) puisi berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran moral sehingga memiliki tujuan untuk mendidik, perdamaian, perdamaian dan menyebarkan kebenaran tersebut kepada masyarakat luas. Kemudian Khoir & Tjahjono, (2021) menjelaskan bahwa puisi berfungsi sebagai salah satu media bagi penyair untuk mengekspresikan gagasannya **dalam mengungkapkan kebenaran dan nilai kehidupan kepada masyarakat**. Penyair mengungkap **nilai-nilai terdapat ke dalam bentuk karya sastra yang indah yakni puisi**.

Ketika membaca puisi, terkadang pembaca tidak selalu langsung dapat memahami pesan dalam sebuah puisi karena bahasa puisi bersifat kias dan mempunyai makna tersembunyi (L. Widyanti, 2016). Puisi adalah bahasa atau penanda yang memerlukan interpretasi pembaca untuk memahaminya. Untuk menangkap makna puisi, pembaca harus mampu memahami bahasa di dalamnya sebagai suatu sistem tanda yang bermakna. Puisi diciptakan dengan **apa yang ada dalam pondasi** meliputi unsur, **metode**, serta **pendekatan hingga teori-teori** yang dipakai untuk analisisnya, salah satunya adalah hermeneutika (Prasetyo & Hermawan, 2023).

3. Hermeneutika

Menurut Palmit, hermeneutika berasal dari akar kata Yunani **hermeneuein** yang diartikan sebagai **"menafsirkan"**. Dari kata tersebut kemudian lahir kata benda **hermeneia** yang bermakna **"penafsiran"** atau **"interpretasi"**, serta kata

hermeneutik yang berwujud *hermeneutic* (pendaftar), tidak ini sering dikatakan dengan tokoh mitologi Yunani bernama *Hermes* atau *Hermes* yang dipercaya sebagai utusan dewa Olympus yang bertugas untuk menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia (Fair & Uman, 2019; Endriawan, 2021; Sekh, 2024; Sugiharto, 2015)

Palmer mengungkapkan bahwa hermeneutika, secara sederhana sering kali didefinisikan sebagai "proses transformasi dari keadaan ketidakketahuan menjadi pengetahuan dan pemahaman" (Fair & Uman, 2019:8). Zygmunt Bauman juga mengungkapkan pandangan umum dari pengertian hermeneutika yakni suatu usaha untuk menguraikan dan mengungkap makna serta isi pokok dari sebuah ucapan atau tulisan yang bersifat ambigu, samar, dan kontradiktif sehingga menyebabkan ketidakketahuan bagi pendengar maupun pembaca. (Fair & Uman, 2019:9). Selain lebih aplikatif E. Dini Hardiani menjelaskan hermeneutika dalam tiga hal yaitu: (1) menyampaikan gagasan seseorang melalui kata-kata, memahami, serta berperan sebagai penerjemah; (2) upaya menerjemahkan dari suatu bahasa yang tidak dipahami maknanya ke dalam bahasa lain yang dapat dipahami oleh pembaca; dan (3) penelitian ungkapan pikiran yang tidak mudah dipahami menjadi ungkapan yang lebih mudah dimengerti. (Dini & Uman, 2019:8).

Hermeneutika merupakan teori mengenai pemahaman dalam proses penafsiran teks. Hermeneutika menggunakan teks sebagai objek yang merupakan dasarnya seperti pemahaman dan sebagai subjektif dan setting "diri" kita sendiri. Hermeneutika juga berkaitan dengan memahami "mengapa" sebagai nilai pemahaman makna (Rizner, 2021). Dengan kata lain, hermeneutika dalam perspektif Rizner, merupakan penafsiran teks sebagai proses dialog antara teks dan pembaca, di mana pemahaman bukan sekadar membaca apa yang tertulis, melainkan proses memahami diri sendiri melalui makna yang ia temukan salah satunya melalui teks.

Hermeneutika mereliterasikan pada proses penafsiran yang menekankan hubungan antara pengarang, teks, dan pembaca sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh latar belakang literasi dan budaya (Bisoff & Cecco-Kernanovic, 2014). Selain itu, hermeneutika juga memegang peranan penting dalam berkontribusi pada karya puisi. Sebagai perantara, hermeneutika memangkikan proses pembacaan

dan penemuan teks puisi. Mempertimbangkan adanya makna yang perlu diungkap ketika membaca teks literasi puisi. Maka harus memperhatikan mengenai tata cara penemuan-makna karena puisi adalah simbol tanda. Dengan demikian puisi akan dapat diartikan dan diinterpretasikan menggunakan metode hermeneutika (Prasetyo & Harnanah, 2021).

4. Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur diterbitkan di Volence, lavender: Prancis Selatan, pada tahun 1913. Melalui karya-karya yang diluncurkan, ia terpacu memiliki pandangan kefilosofan yang mengalami penggeseran dari analisis eksistensial menuju analisis simbol (pengantar yang sangat mendalam, hermeneutologi, literasi, hingga hermeneutik, dengan penemuan utama pada aspek interpretasi (Samaryono, 1999). Ketika suatu teks atau ungkapan mengandung keragaman makna, maka di situlah proses interpretasi menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Terlebih lagi apabila simbol-simbol baru dihadirkan, interpretasi semacam memiliki peran yang krusial, mengingat di dalamnya terungkap makna yang multi-lapisan (Samaryono, 1999).

Menurut (Ricoeur, 2021) hermeneutika merupakan "cara mengenai alam-semesta penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks sastra, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Dengan demikian, sesuatu tidak selalu harus berupa tulisan panjang untuk disebut teks. Simbol, ungkapan, atau bahasa puisi dalam puisi juga bisa dianggap sebagai teks karena mengandung makna yang perlu ditafsirkan. Ricoeur mengungkapkan bahwa kata-kata pada dasarnya juga merupakan simbol, sebab kata-kata terut merepresentasikan makna lain yang bersifat samar, tidak begitu penting, serta figuratif atau mengandung unsur kiasan (Samaryono, 1999).

Dalam karya sastra, literasi puisi, makna sering kali tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui metafor, simbol, atau kiasan sehingga membutuhkan proses penafsiran agar makna yang tersampaikan dapat dipahami oleh pembaca (Wahid B.S, 2006). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Amun, 2022) bahwa makna dalam sebuah puisi tidak hadir secara langsung kepada pembaca, melainkan tersimpan di balik berbagai kiasan-kiasan yang membangun teks puisi seperti diksi, citraan, majas, bunyi, dan tema.

sehingga diperlukan proses penafsiran untuk menangkap makna yang terselubunyi tersebut.

Secara historis, Ricoeur mengalikkan pusat perhatian hermeneutika ke teks tertulis (*written exegesis*). Dengan begitu teks dipahami sebagai makna yang "terlepas" dari jejari awal pengor dan konteks awal, kemudian manual sebagai data makna yang terbuka bagi pembaca baru (Wachid H.S., 2006). Selain itu, hermeneutika Paul Ricoeur memandang bahasa sebagai alat utama untuk menangkap makna simbolis suatu teks. Ricoeur menegaskan bahwa sebuah teks bersifat independen terlepas dari siapa penulisnya, sehingga membuka ruang bagi beragam interpretasi dalam proses penafsiran. Hal ini mengakibatkan proses penafsiran sebuah teks tidak terbatas pada makna harfiahnya, melainkan dengan penafsiran yang lebih dalam dan menyeluruh melalui simbol-simbol dan konteks sosial yang melingkupinya (Wachid H.S., 2006). Proses interpretasi tidak berhenti pada apa yang tertulis secara literal pada sebuah teks. Dengan hermeneutika penafsir berusaha menggali makna yang lebih dalam (simbolis) melalui proses penafsiran, yang menghubungkan teks dengan realitas sosial maupun pengalaman hidup sosial dan pengalaman hidup pembacanya (Arisdikhan, 2022; Itan, 2010).

Paul Ricoeur dalam (Aryanto & Nuryatia, 2017) menjelaskan bahwa makna teori hermeneutika melibatkan langkah-langkah berikut: 1. Langkah deskriptif (*pengjelasan*), yang mencakup analisis *descriptive* aspek semantik pada *metaphor* dan *symbol* berdasarkan rumus linguistik; 2. Langkah reflektif (*penalaran*), yang menghubungkan *descriptive* aspek teks dengan *descriptive* yang *reflexive*, di mana aspek simboliknya bersifat *nonlinguistik* dan *non-descriptive* ontologikal; dan 3. Langkah filosofis, yang melibatkan penalaran *descriptive* menggunakan *metaphor* dan *symbol* sebagai *tools* vital. Langkah eksistensial atau ontologis ini berfokus pada penafsiran tentang keberadaan *makna* dan *realitas*.

C. Alur Berpikir

Menurut Sujarweni (2023:52) alur berpikir adalah rangkaian pemikiran penulis dalam gagasan yang ingin disampaikan, yang terwujud dalam skema kalimat dan paragraf.

Alur berpikir dari judul *Persepsi*

"Kritik Sosial dalam Autobiografi Dewi 'Bengot Daging'" karya K.H. A.
Methafa **Budi**: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur"



Lamhar 2: E-Book Berpola

BAB III METODE PENELITIAN

Menurut Sugiono (2023), **penelitian** adalah serangkaian proses yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi guna memperoleh data yang bersifat objektif dan relevan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Kemudian Sugiono (2023), mengungkapkan bahwa metode penelitian dapat dipakai sebagai serangkaian tahapan yang diterapkan dalam rangka memperoleh pengetahuan yang bersifat ilmiah. **Dalam metode penelitian menggambarkan berbagai rangkaian prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menanggapi kesimpulan yang objektif dalam penelitian.** Dalam pembahasan tentang metode penelitian ini, terdapat beberapa elemen yang mencakup **pendekatan dan jenis penelitian, langkah serta instrumen penelitian, tahapan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemberitaan kutipan.**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian mengacu pada metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendefinisikan suatu masalah atau fenomena yang akan diteliti. Menurut Creswell (2017) pendekatan penelitian adalah cara yang digunakan untuk **memahami suatu masalah dan mengumpulkan data dalam sebuah penelitian.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis hermeneutika Paul Ricoeur sebagai alat untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks puisi. Pendekatan ini dipilih karena puisi tidak hanya memuat makna eksplisit, tetapi juga menyimpan makna implisit yang perlu ditelusuri melalui simbol, diksi, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, hermeneutika digunakan untuk membantu mengungkap **makna sosial yang terdapat dalam puisi** puisi Nipon Daging karya KH. A. Mardiana Bawo.

2. Jenis Penelitian

Menurut Creswell (2017:4) **penelitian kualitatif** adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam.

melaka interpretasi konteks, pengalaman, dan latar belakang individu yang
dipandang bersumber dari fenomena sosial atau permasalahan.

Practitioner etnomusikologi dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif
mengingat data yang dikaji berupa kata, bunyi, bunyi, dan ekspresi yang
terdapat dalam puisi yang selanjutnya diuraikan secara mendalam melalui
proses interpretasi. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk
menghasilkan suatu sistematis fenomena kritik sosial yang terkandung dalam teks
puisi tanpa melibatkan perhitungan yang bersifat kuantitatif. Melalui
pendekatan ini, peneliti dapat memaparkan hasil penelitian secara terperinci
dan mendalam sesuai dengan fokus yang menjadi titik tolak penelitian.

Menurut Moleong (2016:4) metode kualitatif adalah pendekatan penelitian
yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa, baik yang
diungkapkan secara lisan maupun tertulis, serta data yang bersumber dari hasil
pengamatan terhadap perilaku dan fenomena manusia.

Menurut Moleong (2016:5) terdapat sebuah karakteristik penelitian
kualitatif, yaitu:

1. Latar belakang penelitian kualitatif dilakukan di lapangan atau di masa
fenomena yang dialami normal dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2. Metode sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, peneliti atau pihak
yang membantu peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam
mengumpulkan data.
3. Metode kualitatif penelitian ini menggunakan teknik seperti observasi,
wawancara, studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi.
4. Analisis data secara induktif: proses pengumpulan data bertujuan untuk
memahami fenomena, bukan untuk menguji hipotesis yang telah
dirumuskan sebelumnya.
5. Teori berbasis data (grounded theory): pendekatan penelitian dilakukan
secara bottom-up, di mana data yang banyak dan saling berhubungan
dikumpulkan terlebih dahulu untuk memberikan teori yang lebih jelas
setelah data terkumpul.
6. Deskripsi data yang dikumpulkan lebih berupa kata-kata dan gambar
daripada angka atau data statistik.

7. Proses lebih didasarkan daripada hasil: fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah proses yang terjadi, karena proses ini memberikan gambaran yang lebih mendalam dibandingkan hanya hasil akhirnya.
8. Batasan berdasarkan fokus: penelitian kualitatif menentukan adanya batasan yang jelas berdasarkan fokus masalah yang diteliti, yang akan membantu peneliti memusatkan fokus dan lingkup penelitian.
9. Ketertarikan untuk mengeksplorasi: dalam penelitian kualitatif, ketertarikan, keingintahuan, dan objektivitas data adalah dengan cara yang berbeda dari penelitian kuantitatif.
10. Desain bersifat fleksibel: desain penelitian kualitatif dirancang untuk dapat disesuaikan dengan situasi di lapangan, tanpa terikat dengan yang telah.

11. Hasil penelitian didasarkan dan digali secara langsung: penelitian kualitatif menekankan pentingnya dialog dan keterlibatan antara peneliti dan sumber data mengenai pemahaman dan interpretasi hasil yang diperoleh.

Setiap penelitian merupakan instrumen untuk membantu proses pengumpulan dan pengolahan data. Dalam penelitian ini, instrumen pendukung yang digunakan berupa tabel data. Tabel data tersebut berfungsi untuk mengorganisir, menginterpretasikan, dan mencatat data yang berkaitan dengan aspek kritik sosial yang diteliti dalam artikel pada Negeri Daging karya KH. A. Muhsin Bani. Melalui tabel data, proses klasifikasi dan analisis data dapat dilakukan secara lebih sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif karena dunya adalah kata, bukan angka. Data penelitian berupa kutipan-kutipan puisi yang mengungkap kritik sosial kemudian dideskripsikan, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil interpretasi tersebut digunakan untuk mengungkap makna kritik sosial dalam bidang ekonomi, moral, pendidikan, agama, dan politik yang direpresentasikan dalam analisis puisi Negeri Daging karya KH. A. Muhsin Bani.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah periode yang digunakan untuk melaksanakan sebuah penelitian. Sugawati (2023:73) menjelaskan bahwa waktu penelitian

mencakup tanggal, bulan, dan tahun di mana aktivitas atau kegiatan penelitian dilakukan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu lima bulan. Dimulai pada bulan Januari 2026 hingga bulan Juni 2026. Berikut detail kegiatan dan waktu pelaksanaan penelitian yang lebih rinci.

No	Jenis Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mai			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengantar dan konsultasi awal	■																			
2	Studi pendahuluan		■	■	■																
3	Pengumpulan informasi penelitian					■	■	■													
4	Mengorganisir data						■	■	■	■											
5	Menganalisis data									■	■	■									
6	Menginterpretasi data										■	■	■	■							
7	Penyusunan kesimpulan data													■	■	■					
8	Penyusunan kesimpulan																■	■			
9	Pengumpulan laporan																	■	■		
10	Pertemuan laporan																			■	■

Keterangan: 1= Minggu pertama, 2= Minggu kedua, 3= Minggu ketiga, 4= Minggu keempat

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif. Secara sederhana data kualitatif dapat dikatakan data hasil tanggapan (pembahasan) untuk isi data yang berupa kata atau dapat didefinisikan sebagai data bukan angka tetapi mengandung hasil dari kata-kata, nama, dan lain sebagainya (Sapriyani, 2023). Sementara itu, Mahadjo (dalam Widyastari, 2021) mengatakan bahwa data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata yang memerlukan pengolahan agar menjadi lebih ringkas dan teratai.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa teks dari antologi puisi berjudul "Negari Daging" karya KH. A. Muthafa Bhai. Data tersebut terdiri dari teks-teks yang mengandung metafor dan simbol yang memunculkan kritik sosial dalam antologi puisi tersebut.

2. Sumber Data

Sugrweni (2021:6) menyatakan bahwa sumber data merupakan subjek yang menjadi asal dari data yang diperoleh dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari antologi puisi Negari Daging karya KH. A. Muthafa Bhai. Penerbit IDVA Press, terbitan pertama September 2020, di Yogyakarta, terdiri dari 50 halaman, yang berisikan puisi sebagai objek utama kajian. Keseluruhan data yang dibahas diperoleh secara langsung dari teks-teks puisi yang tertera dalam antologi tersebut.

b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan kajian puisi, kritik sosial, dan teori literatur serta Paul Ricoeur. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung penelitian terhadap data primer.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk tahapan yang paling awal dalam suatu penelitian, mengingat tahapan ini memiliki peran utama dalam upaya memperoleh data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2023). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan metode wawancara. Teknik dokumentasi digunakan karena data penelitian bersumber dari dokumen (nama berupa teks antologi puisi Negari Daging karya KH. A. Muthafa Bhai), sedangkan metode wawancara dilakukan untuk menyekolai dan merincikan bagian-bagian teks yang sesuai dengan fokus penelitian.

Prosedur pengumpulan data menggunakan metode awal bisa dilakukan proses mencari data. Menurut (Muband, 2017:91) metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengalapan terhadap bahan yang dijadikan objek penelitian. Selanjutnya, teknik pencarian akan dilakukan melalui

posisi di kertas atau media lainnya yang dapat menyimpan, memelihara, dan menjaga agar data yang diperoleh bisa tersafat dengan awet.

Dalam pengumpulan data, kajian ini menerapkan teknik menyimak dengan baik serta mencatat kata, frasa, kalimat, maupun hal yang mengandung kritik sosial berdasarkan teori yang diterapkan. Dalam menerapkan teknik simak, penulis berperan sebagai pengamat yang mengamati sumber data dari antologi puisi Negeri Daging karya K.H. A. Mubandhi Ihsani. Adapun langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

- (1) menentukan antologi puisi Negeri Daging sebagai sumber data primer;
- (2) membaca seluruh puisi secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh;
- (3) mencatat lirik, bait, atau ungkapan yang mengandung kritik sosial;
- (4) memberi kode pada data yang telah diteliti;
- (5) mengklasifikasi data ke dalam tabel berdasarkan tema aspek kritik sosial, yaitu politik, ekonomi, moral, agama, dan pendidikan, serta
- (6) memuncat data yang telah diklasifikasi ke dalam format pengumpulan data yang dianalisis lebih lanjut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk mengolah data dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengumpulan data, penyederhanaan ke dalam unit-unit yang lebih kecil, hingga pemberian kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca lainnya (Guguyana, 2021:111).

Dalam menganalisis data, peneliti perlu memusatkan perhatian dan konsentrasi tinggi, sehingga dalam menggunakan pikiran secara cermat. Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, sehingga jumlah data yang terkumpul biasanya sangat banyak. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut (Gulim Sugiyono, 2023:132).



1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca **teknologi para "Negeri Dingin"** karya KH. Mochta Buis, pendiri akan mengungkapkan **data yang relevan dengan topik penelitian**. **Pengumpulan data dilakukan** selama beberapa hari hingga beberapa **bulan**, sehingga **data yang diperoleh** menjadi melimpah. **Pada tahap awal**, **peneliti** membaca dan menyeklik, lalu satu kalimat yang mengandung kritik sosial, kemudian mendokumentasikannya melalui penulisan secara lengkap. Sering beberapa waktu, data yang terkumpul akan terus bertambah, menjadi **semakin banyak**, dan perlu ditiru dengan cermat agar tidak **terseleksi**.



2. Redaksi Data

Redaksi data merupakan bentuk analisis yang dilakukan dengan cara meringkas, **menyisipkan**, dan **menyisipkan** yang dianggap **tidak**. Melalui proses ini, **data yang telah direvisi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat**. **Dalam penelitian ini**, **redaksi data dilakukan dengan mengelompokkan secara kritik sosial yang telah diperoleh**, kemudian memilih data yang mengandung kritik di bidang politik, moral, agama, ekonomi, dan pendidikan.



3. Penyajian Data

Penyajian data dapat disajikan melalui **beberapa bentuk**, seperti **tabel**, **ringkas**, **bagian**, maupun **penyajian beberapa cara tersebut**. **Dalam penelitian ini**, **penyajian data dilakukan dengan menggunakan bentuk yang bersifat naratif** agar data yang telah diperoleh dapat lebih mudah dipahami secara menyeluruh.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, kesimpulan yang dibuat masih bersifat sementara dan dapat berubah seiring ditemukannya data baru. Kesimpulan tersebut kemudian diperkuat melalui bukti yang valid dan kredibel. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah serta memberikan deskripsi yang jelas mengenai objek yang diteliti.

F. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2021:181), uji keabsahan adalah aspek penting dalam penelitian yang sering kali berkaitan pada validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan dapat dilakukan melalui uji kredibilitas, yang mencakup pengumpulan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang sesuai atau tidak sejalan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Keabsahan peneliti sangat penting karena peneliti tidak hanya berperan sebagai peneliti, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Salah satu uji untuk penelitian kualitatif adalah kredibilitas atau *credibility*. Dalam penelitian ini, keabsahan peneliti berfungsi sebagai pengumpul partisipan, yaitu pengumpul yang turut serta dalam proses penelitian. Dengan demikian, selama pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan mendengarkan dengan seksama, termasuk pada hal-hal yang paling kontradiktif.

dan penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui teknik meningkatkan ketekunan. Teknik ini dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, dan menelaah data secara terus-menerus, berulang, dan berkesinambungan. Langkah ini dilakukan agar data serta rangkaiannya semakin yang ditemukan dapat dicerna dengan lebih dalam, menurut Sugiyono, (2023). Menurut Moerang (2016:329) ketekunan dalam pengumpulan data dilakukan untuk menemukan situasi atau fenomena penting dalam situasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Setelah itu, peneliti menentukan perlakuan pada

hal-hal tersebut secara lebih mendalam agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

Peneliti akan menerapkan **triangulasi** penelitian menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi hasil temuan yang nantinya akan digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang telah digunakan oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan yang kemudian akan **dimutuskan** kesimpulannya. Menurut Wicaksono dalam (Sugiyono, 2021:139) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini didefinisikan sebagai proses pengumpulan data yang berasal dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Untuk itu, peneliti membaca terlebih dulu secara umum data berselang-seling agar memperoleh data yang valid. Setelah data terkumpul, rumus sebagai penelitian laporan penelitian, peneliti melakukan pemeriksaan kembali dengan membandingkan hasil utama dan dokumen yang telah dikumpulkan. Melalui cara ini, kredibilitas data dapat diuji dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Pemeriksaan kredibilitas data juga dapat dilakukan dengan melakukan validasi data. Menurut (Moleong, 2016:32) Validasi data merupakan konsep penting yang berasal dari konsep kredibilitas (validitas dan kredibilitas). Validasi data digunakan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data yang digunakan, sehingga hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Data dikatakan valid apabila didukung oleh fakta yang nyata dan sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

Teknik pemeriksaan kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa kredibilitas data dengan membandingkan data tersebut dengan hal-hal di luar data itu sendiri. Durruti (dalam Moleong, 2016:330) menerapkan empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, perspektif, dan waktu. Semua jenis triangulasi ini dapat dimanfaatkan untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian.

Penerapan ini menerapkan triangulasi teori sebagai salah satu cara untuk mengungkap kredibilitas data. Patten (dalam Moleong, 2016:330) triangulasi teori

tidak dilaksanakan dengan menggunakan jumlah teori sebagai ukuran: penjelasan yang saling melengkapi, atau yang disebut sebagai penjelasan bidang (*field explanation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan semua berbagai data yang berhasil dikumpulkan melalui proses pengumpulan hingga analisis data. Data hasil temuan yang yang diperoleh akan dipaparkan serta dianalisis dan dikaji lebih lanjut. Pembahasan dilakukan dengan meneliti dan menelaah tentang penelitian secara mendalam berdasarkan teori yang relevan dan berbagai aspek yang relevan, sehingga dapat diperoleh pembahasan yang lebih mendalam mengenai aspek pembahasan, yakni makna **kritik sosial yang terkandung dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Ma'dhuni Bili**.

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini bersumber dari antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Ma'dhuni Bili sebagai sumber data primer. Antologi puisi tersebut terdiri atas 35 puisi, tetapi sebuah puisi tidak akan dianalisis dalam penelitian ini. Dari keseluruhan puisi, digunakan 17 puisi yang memuat kritik sosial dan kemudian dijadikan sebagai acuan untuk mencari data yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dianalisis berupa lirik, bait, dan kutipan puisi yang mengandung kritik sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui **penelitian dan browsing** terhadap sebuah puisi untuk mendapatkan bagian-bagian yang memaparkan kritik terhadap berbagai fenomena sosial. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam lima aspek kritik sosial yang menjadi fokus penelitian, yakni **kritik sosial** bidang moral, agama, pendidikan, ekonomi, dan politik. Pengelompokan dilakukan berdasarkan indikator masing-masing aspek agar setiap data dapat dikategorikan sesuai aspek. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur melalui beberapa tahapan, yakni penafsiran mendalam, reflektif, dan eksistensial untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa kritik sosial dalam bidang sosial bidang moral, agama, pendidikan, ekonomi, dan politik muncul melalui berbagai ungkapan dan puisi yang merefleksikan berbagai kritis penyair terhadap realitas sosial. Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar pembahasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Tabel 4.1

Tabelasi Data Kritik Sosial Dalam Antologi Puisi Negeri Daging karya

KH. A. Muchotil Baid

No.	Kritik Sosial	Jumlah
1	Agama	14
2	Moral	33
3	Ekonomi	7
4	Politik	63
5	Pendidikan	2
Total Data		112

B. Hasil Penelitian

Kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Muchotil Baid hadir sebagai tanggapan terhadap berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam antologi puisi Negeri Daging, kritik sosial diwujudkan pada fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kehidupan bangsa, perilaku moral manusia, dan praktik politik yang berlangsung di tengah masyarakat, serta kondisi ekonomi masyarakat. Hasil Penelitian akan dipaparkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pada kritik sosial bidang agama, moral, ekonomi, politik, dan pendidikan. Ketiga aspek tersebut selanjutnya diuraikan menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur melalui beberapa tahap, yaitu tahap pemahaman, tahap penalaran makna, dan tahap analogi terhadap makna untuk mengungkap makna kritik sosial yang berkembang dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Muchotil Baid.

1. Kritik Sosial Bidang Agama

Agama merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berperan sebagai pemertaa moral dan etika bagi setiap individu. Nilai-nilai keagamaan senantiasa tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik melalui sikap, ucapan, maupun tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Perilaku masyarakat yang merupakan kebudayaan yang seharusnya memiliki sifat yang baik dalam bersikap dan berinteraksi justru melakukan

perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama. Hal tersebut selaras dengan data (001) berikut.

Data 001

"Benda yang putih yang selalu di ditinggikan
sudah mulai diarah-arah-kan dengan cara bergelut
sudah banyak yang kesetanan"

(KSA/AMENDHBM/2020/16)

Pada data (001) Kata "berkembangan" memaparkan identitas masyarakat yang menyangkut nilai-nilai ketuhanan, sedangkan "kesetanan" menjadi simbol perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan kemanusiaan. Pertentangan kedua kata tersebut mengadatkan ironi berupa ketidakserasian antara perbuatan beriman dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sosial. Frasa "masyarakat Indonesia yang berkembang" menjadi pada identitas bangsa yang berlandaskan nilai ketuhanan, sedangkan kata "kesetanan" menyuarakan tindakan zina yang dilakukan secara sadar dan bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Penggunaan frasa "sudah banyak" memaparkan bahwa fenomena yang dikritik telah terjadi secara luas dalam masyarakat. Kontes ini mengandung kritik terhadap praktik keberagamaan yang lebih menonjolkan identitas dan sima kesucian daripada penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kritik yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada individu-individu tertentu, melainkan juga kepada lingkungan sosial yang memungkinkan perilaku tersebut terus berlangsung dan berkembang. Kontes ini menunjukkan adanya kelonggaran antara identitas keagamaan yang dirumuskan di ruang publik dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksiapan sebagai tampak ketika nilai-nilai agama yang mengajatkan kejujuran, kesucian, dan kehidupan berkeluarga semata belaka sepenuhnya diwujudkan dalam praktik sosial. Akibatnya, berbagai persoalan seperti korupsi, kekerasan, dan ketidakadilan masih tetap terjadi meskipun kehidupan masyarakat terlihat religius dan sant dengan simbol-simbol keagamaan.

Kaum bopeng yang seharusnya memaparkan nilai kasih sayang justru saling menyakiti sesamanya demi memperoleh kedudukan yang dianggap lebih dekat dengan Tuhan. Hal tersebut terdapat pada data (002) berikut.

Data 002

21

"Tuhun, lihatlah betapa baik kaum beragama seperti ini
Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain
di negeri-negeri lain, serta mendapatkan ridho-Mu.
maka ridho mengabdikan sadara-sadara mereka
(Untuk memberi tempat beribadat di sini-Mu)
maka budhai juga menyedek dan mendikan
hamba-hamba-Mu sendiri. (Demikian memperoleh ridho-Mu)
maka memajukan kesihatan dan mendakikan kemegahan
hablun mendakikan keadilan.
(Untuk memajukan kebaruan hamba-Mu)
terhadap semua pun mereka tak pernah berhenti sangka."

(KSA/AMIE/NUKHNI/2021/21)

Pada dan (002) frasa "tak mau kalah" menunjukkan adanya persaingan
antara beragama untuk memperoleh pengakuan sebagai yang paling benar
atau paling dekat dengan Tuhan. Sementara itu, frasa "ridho-Mu" dan
"terhase-Mu" berkaitan dengan tujuan spiritual seorang hamba agar memperoleh
karunia Tuhan. Namun, keinginan tersebut justru membuat *seorang ridho*
"mengabdikan sadara-sadara mereka", yang menunjukkan sikap mengabdikan
atau menyekuti semua dari kepentingan yang dianggap baik. Frasa "*terhadap*
semua pun mereka tak pernah berhenti sangka" menunjukkan besarnya
kemauan untuk memajukan kebajikan dan kebaruan, dan menganggap
semua yang mereka lakukan adalah hal yang benar dan yang lain adalah salah.
Frasa "betapa baik kaum beragama" menghidrasi, urai karena semua agama
tersebut sebagai baik, padahal sesungguhnya merupakan bentuk kritik terhadap
perilaku kaum beragama yang mengklaim dirinya baik tetapi tidak memercanakan
nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Kritik ini diperkuat melalui frasa
"mengabdikan sadara-sadara mereka" serta "menyedek dan mendikan
hamba-hamba-Mu sendiri" yang menunjukkan sikap tega terhadap sesama dan
mengorbankan atau pengorbanan spiritual.

Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana sebagian orang lebih
mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok daripada menjaga
persaudaraan serta nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan agama. Melalui hal ini,
kritik diarahkan pada praktik keberagamaan yang lebih memajukan klaim
kebenaran daripada penghayatan nilai agama itu sendiri. Akibatnya, batas antara
kebaikan dan keburukan menjadi kabur karena tindakan yang bertentangan

dengan agama agama jawa dianggap sebagai bagian dari perjalanan evolusi agama.

Perbedaan kita banggakan dengan benar yaitu dengan menerima risiko. Tidak melalui perbuatan yang baik pula, serta menjaga persaudaraan antar sesama. Ketika beragama, pemeluk utama bukan pada agamanya, melainkan pada sesama manusia dan praktikalitasnya. Agama yang semestinya menjadi pedoman moral dan jalan keselamatan justru disalahgunakan sehingga melahirkan tindakan yang merugikan sesama. Dengan demikian, peway tidak mengingkari agama itu sendiri, tetapi mengingkari perilaku beragama yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Praktik beragama yang pada hakikatnya bersifat spiritual kini berubah dengan lebih mengutamakan pembungkaman nafsu dan nalar ibadat yang berwujud fisik. Hal tersebut tercermin pada data (001) berikut.

Data (001)

"Mereka terus membatuk-batuk rumah mereka membatuk
di antara gedung-gedung kota
hingga di tengah-tengah orang
dengan kubah-kubah masjid
dan rumah-rumah menjulang untuk memantulkan nabiMu
memantulkan segun dan kaku kubah-kubah kakuMu
yang tegak seperti kapakMu"

(KSA/AMH/ND/KBNU/2020/21)

Pada data (001) frasa "memantulkan nabiMu" merupakan metafora untuk tempat ibadah yang dibangun dengan kerendahan dan juga memiliki biaya besar. Kata "memantulkan" tidak hanya menunjukkan kelahiran, tetapi juga menunjukkan sesuatu yang berlebihan. Frasa "kubah-kubah masjid" dan "rumah-rumah menjulang" menjadi simbol kerendahan fisik tempat ibadah. Kata "mengant" dan "menkulung" menunjukkan situasi serta penempatan yang memantulkan perhatian sehingga perhatian lebih tertuju pada aspek visual bangunan daripada fungsi utamanya sebagai tempat beribadah. Frasa "untuk memantulkan nabiMu" menunjukkan sebuah tujuan, kata "memantulkan" berarti memantulkan dengan suara keras.

Budaya beragama yang materialistik ini tumbuh dari kecenderungan untuk lebih mengutamakan kerendahan fisik tempat ibadah daripada pertimbangan nilai-nilai spiritual dan moral. Kecenderungan untuk memantulkan kerendahan

terpaut sudah sebagai simbol pencapaian dan kebanggaan suatu orang seperti Persingen menjadi terpaat pada aspek fisik bangunan daripada peningkatan akhlak, kepedulian sosial, dan keaktifan kebergamuan. Akibatnya, perhatian terhadap nilai-nilai yang lebih penting justru terabaikan oleh bangunan untuk memajukan kemajuan bangunan.

Manusia yang terlalu berfokus pada sesuatu yang bersifat fisik hingga mengabaikan kebutuhan batinnya menjadikan tujuan hidupnya bukan lagi ditujukan pada spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan pada keinginan untuk mendapat pengakuan dan terlihat unggul dari yang lain. Spiritualitas tidak dikedari dari kemajuan bangunan, melainkan dari ketidaktahuan manusia dengan Tuhan dan kepeduliannya terhadap sesama. Jika manusia tidak lagi berfokus pada spiritualitas, maka ia akan cenderung menjadikan pengakuan dan pengakuan dari orang lain sebagai tujuan utama kehidupannya. Hal ini mengakibatkan hubungan dengan Tuhan tidak lagi bernilai kendur, melainkan lebih cenderung oleh nilai atau keinginan untuk terlihat baik di hadapan orang lain.

Manusia sering lupa akan siapa dirinya hingga ketika mendapatkan sebuah pencapaian, jabatan, atau lainnya, mereka sering lupa bahwa semua itu adalah anugerah yang diberikan Tuhan agar dia lebih rendah hati, tetapi justru melakukan hal yang sebaliknya. Hal tersebut terdapat pada data (994) berikut.

Data 101

"Mereka yang Engkau anugerahi kekuatan
Seringkali bahkan mereka dari Engkau sendiri
Mereka bahkan lupa dan menentikan / bodoh
Tapi juga menetapkan siapa ia siapa ia mereka"

(KSA/AMB/ND/KBNI/2023/22)

Pada data (994) menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang cenderung *meritokrasi* jika pelaga akan dirinya. Para "mereka yang Engkau anugerahi kekuatan" menunjukkan bahwa manusia hanya memiliki kekuatan jika diberi oleh Tuhan. Kemudian kata "Lekaslah" juga bersifat jank, bisa kekuatan fisik, sosial, agama, atau bahkan politik. Namun, ketika mereka diberi kepercayaan atau mendapat karunia dari Tuhan, mereka cenderung lupa dan mereka hanya pencapaiannya merupakan hasil kerja kerasnya sendiri. Dari hal itu terjadi *tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi berulang kali* seperti yang terlihat pada frase "seringkali bahkan" yang menunjukkan bahwa mereka terus

mengalangnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit manusia juga merasa bahwa mereka adalah yang paling baik, paling unggul dan merasa tidak pernah berbuat salah dan merasa diri mereka adalah Tuhan itu sendiri, seperti yang ditunjukkan pada fase “manusia dari Egoisme sendiri” hingga mereka merasa berhak menentukan sesuatu yang di luar batas ¹²⁷ karena mereka sendiri. Hingga berani menatapkin ketiduran (tidur), dan hingga menentukan siapa yang berhak ¹²⁸ kerangka dan siapa yang kerangka.

Hal ini sering terjadi pada para pemuka agama, pemimpin, hingga kelompok yang memiliki pengaruh sosial. Mereka terkadang lupa jika “ketuhanan” yang mereka dapat merupakan karunia dari Tuhan, bukan sesuatu-mereka karena upaya mereka sendiri. Dan juga lupa bahwa mereka adalah seorang hamba Tuhan, bukan Tuhan itu sendiri. Dan ketika mereka diberi “kekuatan” lebih, sebenarnya mereka harus lebih rendah hati terhadap semuanya. Jika rasa sombong muncul pada diri manusia, ia akan kehilangan dirinya sebagai seorang hamba yang seharusnya mengakui kelemahannya dihadapan Tuhan. Hal ini akan menjadikannya merasa sombong, dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Tidak sedikit para tokoh agama atau para pendakwah menganggap pendapat mereka sebagai sesuatu yang sakral dan menganggap mereka yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang benar dan harus dipatuhi. Hal tersebut terdapat pada data (005) berikut.

Data 005

“Mereka sakralkan pendapat mereka
dan mereka sakralkan sesuatu yang mereka lakukan
hingga tak ada yang mereka yang kurang
bagi para orang”

(KSA/AMB/ND/KBN/2020/22)

Pada data (005) menunjukkan bahwa tidak sedikit pada para tokoh agama atau pendakwah seringkali dalam dirinya tumbuh perasaan bahwa pendapat dan apa yang ia lakukan adalah yang paling benar tidak mungkin salah. Kata “sakralkan” memiliki arti menjadikan suatu hal sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan tidak boleh dilanggar. Frasa “pendapat mereka” menunjukkan pada sebuah pemikiran, ide, atau pandangan darinya. Kata “dihubungkan” memiliki arti menjadikan suatu hal sebagai sesuatu yang benar. Kemudian kata “bagi”

menunjukkan diri yang bisa berdiri di masjid-masjid Indonesia yang bisa digunakan menjangkau seluruh tanah.

Kondisi ini tampak pada saat sebagian tokoh atau kelompok agama mengkhianat dirinya sebagai penilik kebenaran dan menggunakan simbol-simbol agama untuk membenarkan pendapat, pemikiran, atau perlukanya berdasarkan kepentingannya. Sikap tersebut menjadikan ruang dialog dan kritik menjadi tertutup karena pandangan yang berbeda dianggap dianggap sebagai ancaman. Hal ini menyebabkan, pergeseran dari nilai agama yang bersifat spiritual dan refleksi terhadap diri sendiri, berubah menjadi aksi pemertaan, dan memisahkan pihak lain yang berbeda pandangan dengannya. Manusia seharusnya tidak menganggap dirinya suci atau suci, setiap manusia perlu menyadari bahwa mereka bisa lupa, berbuat salah, dan mampu menerima sebuah kritik dan pandangan yang berbeda dengan hati yang lapang.

Agama agama seharusnya mengajarkan manusia untuk mengabdikan Tuhan. Akan tetapi justru kehilangan makna kemudian ini terjadi, sehingga praktik keagamaan hanya sebagai ritual tetapi kehilangan makna spiritual. Hal ini termasuk pada data (006) berikut.

Data (006)

"Kehilangan kehilangan makna manusia kehilangan kemanusiaannya agama kehilangan Tuhan-nya"

(KSA/AMIS/NIH/1/2020/24)

Pada data (006) kata "agama" merujuk pada kepercayaan yang menghubungkan manusia agar mengabdikan Tuhan-nya. Kata "kehilangan" menunjukkan sesuatu yang sudah terjadi, bukan lagi kata "akan kehilangan" yang menunjukkan bahwa itu belum terjadi. Kata "kehilangan" bisa diartikan sebagai kesedihan karena kehilangan sesuatu yang seharusnya selalu ada.

Agama yang seharusnya menjadi jalan yang mengantarkan manusia kepada Tuhan justru hanya sampai pada praktik ritual dalam menjelaskannya. Dalam kehidupan sosial sehari-hari hal ini akan terlihat dengan jelas, seperti ketika agama lebih sering digunakan untuk mendapatkan keuntungan atau persiapan di tempat masyarakat daripada memahami nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Hal ini mengakibatkan beragamaan hanya sebagai praktik yang

sebagai formalitas, akan tetapi kehilangan makna dan tujuan utamanya. Dalam peribahasa, manusia sebagai seorang harus perlu menghadirkan Tuhan dalam dirinya, dengan begitu sudah bukan lagi sebagai praktik ritual yang bersifat formalitas semata, melainkan bentuk penghambaan manusia kepada Tuhannya, yang menunjukkan bahwa sebagai seorang hamba, manusia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa pertolongan dari Tuhan.

Kelompok yang baru mengenal dan mempelajari agama digambarkan merasa paling memahami kebenaran, sehingga cenderung memaksakan pemaknaan yang dimilikinya kepada orang lain tanpa mempertimbangkan perbedaan pandangan. Hal tersebut tercermin pada data (907) berikut.

Data 907

"Seperti kelompok Muslim kota yang baru menghimpun
sodap sama Islam, lalu menjejalkan sepotong
pemahaman mereka ke mana-mana"

(KSA/AMB/561/ACTIV/212027)

Data (907) menunjukkan sebuah diksi "Muslim kota" yang menunjukkan kelompok muslim yang berada di daerah perkotaan. Frasa "baru menghimpun sodap sama Islam" merupakan metafora bagi orang yang baru mengenal Islam pada tingkat permukaan. Kata "baru menghimpun" menunjukkan pengalaman yang masih terbatas, sedangkan "sodap sama" mengisyaratkan keterbatasan pada luas awal yang tercapai sudah. Melalui frasa ini, penulis menggambarkan bahwa pemaknaan mereka terhadap Islam belum mendalam, tetapi sudah merasa cukup untuk menilai dan menyalahkan orang lain. Kata "menjejalkan" menunjukkan tindakan memaksakan pemahaman kepada orang lain tanpa memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Sementara itu, frasa "sepotong pemahaman" mengisyaratkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum utuh, tetapi telah dianggap sebagai kebenaran yang lengkap. Adapun frasa "ke mana-mana" menunjukkan bahwa sikap tersebut dilakukan secara terus-menerus dan diberbagai tempat.

Sikap merasa paling memahami agama padahal pengetahuan yang dimiliki masih sebatas jorok sama saja dengan menyebarkan kebodohan kepada orang lain. Dalam kehidupan sosial, fenomena ini tampak pada keberberagaman sebagian orang yang menyebarkan pandangan keagamaan secara luas tanpa pemahaman

yang mendua dan dua yang cukup. Hal ini menunjukkan sifat seimbang atau ingkud pada diri manusia dan merasa paling benar dan paling tahu meskipun proses belajar dan penalaran yang dimiliki masih dangkal.

Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia yang kehilangan kesadaran sebagai pembelajar serta pengetahuan yang masih terbatas membentangi mereka untuk menuliskan kebenaran suatu utas, sehingga tidak lagi memiliki **kenetiduhan** **hati** untuk terus belajar dan memperbuki diri. Hal ini mengakibatkan seseorang menjadi lebih sibuk mengajarkan dan menilai orang lain daripada menyadari ketidutuhan penalarannya sendiri. Kondisi tersebut mencerminkan hilangnya sikap rasional hati yang seharusnya menyerasi proses pemertaa (kita dan penalaran agama).

Pada agamawan yang seharusnya jadi teladan dan beratur kata dengan baik dan jujur sudah banyak yang ada menyebarkan kebodohan dan kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan data (DOK) berikut.

Data (DOK)

*"Pencapaian sudah banyak yang ada bertepatan
Para agamawan sudah banyak yang ada main bertukar
Para wartawan sudah banyak yang pernah tidak bertukar"*

(KSA/AMB/NOB/DE/202014)

Pada data (DOK) kata "agamawan" menunjukkan pada orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam bidang agama, sehingga **ditunjukkan** **seolah** **menjadi** **teladan** **dalam** **kehidupan** **seolah** **sehari-hari**. Para "sudah banyak" **menunjukkan** bahwa yang dimaksud bukan hanya satu orang, melainkan begitu banyak hingga jumlahnya tidak diketahui. Para "ada main bertukar" menggambarkan kebiasaan melakukan perbuatan yang buruk seperti sukar, manipulasi, menyebarkan kebodohan hingga kebencian demi kepentingan pribadi maupun kelompoknya sendiri.

Tidak sedikit orang yang menjadi tokoh agama sehingga kehilangan integritas dengan memanfaatkan agama sebagai cara pikirannya untuk menuliskan kepentingan pribadi maupun kelompok. Seseorang yang seharusnya menjadi teladan moral justru terlibat dalam berbagai praktik baik untuk mengikat, menuliskan, hingga menyebarkan kebodohan dan kebencian yang bertentangan

dengan nilai-nilai agama yang diajarkannya. Perilaku tersebut menunjukkan bagaimana agama dapat disalinggunakan sebagai alat untuk memperoleh pengaruh dan keuntungan. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap tokoh maupun institusi keagamaan dapat menurun karena adanya ketidakpercayaan atau agensi yang dimanipulasi dan perilaku yang ditunjukkan.

Uraian agama yang seharusnya disampaikan kepada mereka yang punya rasa kasih sayang, justru diberikan pada mereka yang tidak memilikinya. Hal tersebut sesuai dengan data (D00) berikut.

Data (D00)

"Saya menggunakan uraian agama kepada mereka yang tak memiliki rasa kasih sayang"

(KSA/AMB/NU/SM/2021/42)

Pada data (D00) kata "menggunakan" berarti memberikan kepercayaan kepada seseorang yang harus benar-benar mampu melaksanakan suatu urusan dengan penuh rasa tanggung jawab. Tapi hal itu menimbulkan sebuah pertanyaan "siapa menggunakan", yang membuat seseorang bertanya-tanya mengenai siapa yang memberi hak atau pihak yang diberi seseorang dalam urusan agama. Frasa "tak memiliki rasa kasih sayang" menunjukkan kelangkaan nilai kasih sayang yang merupakan inti dari ajaran agama dan urusan keberagamaan.

Kasih sayang merupakan nilai dasar yang diajarkan oleh berbagai agama. Ketika nilai tersebut hilang, agama bisa disalahgunakan untuk mengukuhkan, menyebarkan, dan memonopoli belakawan, bukan untuk membimbing dan menyatukan. Di sini yang dipertanyakan bukan hanya kelangkaan seseorang mengenai pemahaman agama tetapi juga status apa orang tersebut memiliki seseorang yang sebenarnya tak memiliki rasa kasih sayang untuk menjadi pengantar urusan agama. Karena seorang yang mengantar urusan keagamaan seharusnya tidak hanya dibarengi pada pengabdian, tetapi juga pada keikhlasan, **ikhlas** dan kepedulian terhadap sesama. Dan urusan agama bukan hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga manusia dengan sesama makhluk hidup.

Perilaku sikap tokoh agama yang awalnya menghadirkan sosok luhur kini justru malah menjadikannya menajatkan perilaku sikap yang

lahir dari kepentingan, bukan dari prinsip. Hal tersebut sesuai dengan data (010) berikut.

Data (010)

"Merokok yang dulu merupakan tradisi kini lebih mengancamnya"

(KSA/AMB/ND/RM/2022/44)

Pada data (010) di atas "merokok laras" menunjukkan tindakan memberikan perlakuan dan larangan yang bersifat legal sesuai agama terhadap suatu hal. Kata "laras" sendiri menunjukkan larangan terhadap sesuatu yang benar-benar tidak boleh dilakukan. Sementara itu, frasa "kini lebih mengancamnya" memperlihatkan adanya perubahan sikap yang bertolak sesuai tradisi, dan hal ini yang awalnya adalah larangan menjadi suatu kewajiban.

Hal ini menunjukkan adanya penyederhanaan atau pengurangan aturan ketertarikan ketika hukum agama tidak lagi digunakan sebagai pedoman moral, melainkan disesuaikan dengan kepentingan atau perubahan situasi. Dampaknya adalah hilangnya nilai agama karena karena semua diatur berdasarkan kepentingan pribadi atau kelompok yang mengaturnya. Perubahan sikap yang awalnya melarang berubah jadi merujuk memperlihatkan kecenderungan untuk menjaga posisi agar tetap aman. Hal ini menunjukkan sikap yang tidak memiliki integritas prinsip, karena perubahan pandangan tidak didasarkan pada pemertaan kebenaran, melainkan pada kepentingan yang bersifat situasional dan menguntungkan.

Dikawatirkan selanjutnya bagaimana jika ada aturan untuk melakukan kebaikan justru bergeser tujuannya menjadi nilai untuk mendapatkan uang lain agar melakukan sebuah tindakan yang legal dan menghasilkan keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan data (011) berikut.

Data (011)

"Dakwah mengajak kebaikan sudah digunakan jika menguntungkan"

(KSA/AMB/ND/RBK/2022/94)

Pada data (011) kata "dakwah" merujuk pada ajakan untuk melakukan kebaikan, mengarahkan manusia ke jalan yang benar, dan memberikan nasehat hidup. Maka tersebut diberikan oleh frasa "mengajak kebaikan", yang menunjukkan upaya membimbing orang lain supaya ada kebaikan. Namun, jika

"badah dipati" memuatkan bahwa fungsi dakwah tersebut telah mengalami perubahan. Sementara itu, diksi "jihad" yang pada dasarnya bermakna perjuangan untuk mencapai kebaikan justru digunakan dalam konteks yang berbeda. Frasa "menempai kiri-kanan" memaparkan tindakan yang mengarah pada tindakan yang akhirnya memunculkan permasalahan terhadap berbagai pihak. Melalui pengertian istilah "dakwah yang mengajak kebaikan" dan "jihad untuk menempai kiri-kanan", terlihat bahwa tingkat penguasaan makna suatu agama dan agama yang memengaruhi kebaikan justru bergeser menjadi bertolak dengan sikap kritis yang cenderung menolak perubahan, pembiasaan, dan persaudaraan.

Penguasaan makna suatu agama dan yang awalnya mengajak kepada kebaikan menjadi alat untuk membenarkan sikap keras dan pemaksaan. Dakwah yang seharusnya dilakukan melalui pendidikan yang bijaksana dan menyikapi dengan baik telah berubah menjadi tindakan yang cenderung menolak dan ingin menyakiti pihak lain yang berbeda dari pandangan dan persepsiannya. Di hadapan sosial sendiri ini tampak ketika ajakan untuk menubuhkan pemerintahan dengan dakwah secara halus digantikan oleh sikap saling menyalahkan dan pertentangan. Akibatnya, nilai-nilai agama yang seharusnya membebaskan laski sayang, kedamaian, dan pengabdian terhadap sesama menjadi kebalikan makna dan fungsi utamanya.

Sebagai orang cenderung menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai menubuhkan citra yang baik di hadapan masyarakat, maka belum-belum menghayati nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan data (112) berikut.

Data 112

"Seperti para muslim metropolitan yang merasa nyaman
memerlukan ikhtilaf jihad dan menerima laski dan teman"

(KSA/AMB/NO/ASTH/2020/28)

Pada data (112) secara kefasihan kata "muslim" dimaknai pada seseorang yang baru memeluk agama Islam sehingga masih berada dalam tahap mengenal dan memahami agama agama yang dianutnya. Dalam teks ini, provok telah menggunakan istilah tersebut hanya dalam rangka kefasihannya, tetapi sebagai metafora untuk menggambarkan individu atau kelompok yang memeluk agama, secara sebatas dan belum mendalam. Kata "metropolitan" mengacu pada kehidupan masyarakat perkotaan yang identik dengan modernitas, gaya hidup,

dan perhatian terhadap citra sosial. Frasa "madaf masepoktas" gabungan dari dua kata tersebut menyiratkan kritik terhadap cara bergama yang lebih mengedepankan aspek lahiriah daripada nilai-nilai spiritual. Kritik mengenai fenomena para kaum bergama di daerah perkotaan yang cenderung berfokus pada simbol, penampilan, dan pergaulan sosial, tetapi belum disertai pertobatan serta penghayatan agama yang mendalam.

Frasa "memeriahkan tabir jilbab" mengandung makna yang tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga mengandung kritik terhadap cara agama dipahami dan dijalankan. Dalam ajaran Islam, tabir merupakan ungkapan untuk mengungkapkan Tuhan, sedangkan jilbab pada dasarnya menjadi salah satu prajuragan dalam mengungkapkan kehalusan dan melambai berbagai bentuk kehalusan. Namun, penggunaan kata "memeriahkan" memberikan makna yang berbeda karena menunjukkan tindakan yang keras, emosional, dan dilakukan secara terbuka. Penggunaan kata "syarat" menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak sepenuhnya berangkat dari kesadaran jiwa dalam melakukananya, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologi daripada ketulusan dalam menjalankan nilai-nilai keimanan. Kata "seoroka" dalam bahasa baik di atas menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih mandakikan pada kemampuan memengaruhi dan meyakinkan orang lain melalui kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa dari luar yang lahirnya menjadi nilai spiritual yang terwujud dalam perilaku dan tindakan nyata justru diposisikan sebagai ungkapan verbal semata. Diksi tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian orang yang menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai suatu membangun citra yang baik di hadapan masyarakat, tanpa benar-benar menghayati atau melakukan praktik yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Kecenderungan sebagian orang yang menggunakan suatu kelebihan yang dimiliki untuk merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan dua (013) berikut:

Data 013

"Mamuk mereka menyikan dalam arena luhuran
Braga pesisir apung kerengasan
Mereka merasa dekat denganMu
Braga masing-masing merasa berkah muwahidMu
Yang memiliki kekeluargaan harus membaktikan

kedekatannya dengan kamu yang Engkau berikan
Yang memiliki kelebihan kekusuman
membuktikan kedekatannya dengan
kekusuman yang Engkau berikan
Yang memiliki kelebihan ilmu membuktikan
kedekatannya dengan ilmu yang Engkau berikan”

(KSA/AMH/ND/KBSG/2020/27)

Pada ayat (913) frase “*Nama-Mu mereka nyanyikan dalam suatu hiburan hingga para-anggotanya*” menunjukkan bahwa penyebut nama Tuhan telah menjadi bagian dari berbagai aktivitas ketetapan, baik dalam ruang hiburan maupun kegiatan resmi kesengaman. Kehadiran simbol kesengaman dalam berbagai ruang publik menunjukkan bahwa agama memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Nason. Lirik berikutnya, “*Mereka menari-dan-dansa-Mu hingga masing-masing mereka berbalik-mesakili-Mu*”, mengisahkan kritik terhadap kecenderungan sebagian individu atau kelompok yang menganggap dirinya memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Perasaan tersebut kemudian melahirkan Maim status kesengaman, yaitu keyakinan bahwa mereka berhak berbicara, bertindak, bahkan memononton kekusuman atas nama Tuhan. Melalui penggunaan frase “*mesakili-Mu*”, terlihat adanya upaya memposisikan legitimasi terhadap pandangan maupun kepentingan tertentu dengan mengaitkannya agama.

Kritik tersebut dipertaut pada lirik-lirik berikutnya yang menampilkan simbol harta, kekusuman, dan ilmu. Frase “*Yang memiliki kelebihan harta membuktikan kedekatannya dengan kamu yang Engkau berikan*” menunjukkan adanya anggapan bahwa kekayaan merupakan bukti kedekatan seseorang dengan Tuhan. Pandangan yang sama juga tampak pada penyebutan kekusuman dan ilmu yang dijadikan dasar untuk mengukur tingkat kedekatan seseorang. Dalam konteks ini, harta, kekusuman, dan ilmu tidak lagi dipahami sebagai ananda yang harus dipertanggungjawabkan, melainkan dijadikan sarana memperoleh pengaruh dan menunjukkan keunggulan di hadapan orang lain. Pengalangan struktur kalimat yang serupa mengintensifkan kritik terhadap kecenderungan manusia memiliki kedekatan dengan Tuhan berdasarkan status sosial dan kelebihan duniawi yang dimilikinya. Akibatnya, nilai-nilai spiritual yang sebenarnya cenderung terlalaikan.

kepercayaan diri, kritik, dan kepedulian terhadap sesama justru tergeser oleh orientasi pada pencitraan, ketekunan, dan pengakuan sosial.

Menjadi sosial yang terpuak dalam data ini adalah sebagai orang cenderung menggunakan apa pun untuk menonjol lebih unggul dibandingkan orang lain. Kritik yang disampaikan punar diujikan kepada individu atau kelompok yang mengganggu ketertarikan, ketekunan, dan ilusi sebagai bukti kedekatan mereka dengan Tuhan. Hal ini menyebabkan apa pun yang dilakukan peminat, sikap rendah hati dan kepedulian terhadap sesama, tetapi digunakan untuk menunjukkan kelebihan diri serta memperoleh pengakuan dan masyarakat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan sikap merasa paling benar, membandingkan pilak lain, dan mematai kepercayaan dalam kehidupan sosial.

sikap utuh dan kecenderungan menggunakan ketekunan secara berlebihan hingga melampaui batas yang semestinya. Hal tersebut diungkapkan dengan data (014) berikut.

Data 014

"tidak banyak yang menyanyi-Ma, merasa paling **kanu**
merasa berhak menghidupkan dan memajukan"

(KSA/AMB/NU/UYR/2023/01)

Pada data (014) Lirik "tidak banyak yang menyanyi-Ma, merasa paling **kanu**" menunjukkan sikap manusia yang menempatkan dirinya pada posisi yang melampaui batas. Kata "menyanyi-Ma" mengendeng makna upaya untuk menyuarakan diri dengan pilak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Sementara itu, frasa "merasa paling **kanu**" menggambarkan keyakinan bahwa dirinya memiliki kekuatan, kendali, atau kewenangan yang paling benar. Penggunaan kata "merasa" mengisyaratkan bahwa ketekunan tersebut berada pada anggapan dan penilaian diri sendiri.

Lirik "merasa berhak menghidupkan dan memajukan" merupakan gambaran tersebut. Frasa "menghidupkan dan memajukan" menghidupkan simbol taring ketekunan, menuntut kebenaran, rasul, atau rasa dapat seseorang. Sementara itu, frasa "merasa berhak" menunjukkan keyakinan bahwa dirinya memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan yang menyengat kehidupan orang lain. Penggunaan kata "merasa" kembali menegaskan adanya anggapan yang lebih dari pandangan diri sendiri. Melalui kedua lirik tersebut, diungkapkan

adalah sikap yang menunjukkan masalah pada posisi yang seolah memiliki kuasa tanpa batas terhadap orang lain maupun terhadap berbagai urusan kehidupan.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah munculnya sikap mandiri paling berlebihan sehingga mengakibatkan buta-buta yang seharusnya dimiliki manusia. Kritik yang disampaikan mengenai pada kondisi ketika jabatan, kekayaan, pengaruh, atau kedudukan membuat seseorang memandang dirinya lebih tinggi daripada orang lain. Dalam kondisi seperti ini, kekuasaan tidak lagi digunakan sebagai amanah, tetapi menjadi alat untuk mengendalikn, menentrikn, atau memisahkan kehidupan kepada pihak lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesombongan dapat membuat manusia kehilangan kesadaran akan keterbatasan dirinya. Kritik ini atas mengkritik sikap takabur dan kemerdugan menggunakan kekuasaan secara berlebihan hingga melampaui batas yang seharusnya.

2. Kritik Sosial (Bidang Moral)

Moral merupakan salah satu bidang terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat yang berperan dalam membentuk hubungan yang harmonis antarmanusia. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan sopan, seharusnya menjadi pedoman bagi setiap individu dalam bertindak dan bertindak, terutama bagi mereka yang memegang tanggung jawab serta kepercayaan dari masyarakat.

Sifat serakah yang pada dasarnya bernilai buruk justru dianggap hal biasa, sementara demokrasi yang seharusnya dilaksanakan secara jujur dan berkeadilan justru semakin terpusat pada segelintir pihak. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (015) berikut.

Data 015

"Terdapat negara paling jauh
dituntut keserakahannya dan dipaparkan
kekuasaannya dikendalikan"

(KSMFAM/ND/IN/2020/10)

Data (015) Menunjukkan bahwa keserakahannya adalah sifat ingin memiliki lebih dari yang dibagikan, tetapi mengabdikan orang lain. Kata "dipaparkan" menunjukkan bahwa keserakahannya yang seharusnya ditolak justru dimerajai. Sementara itu, kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau

mengadilkan, yang mana dalam demokrasi setiap orang memiliki kesempatan dan hak yang sama. Akan tetapi, kekuasaan justru "dikonsentrasikan", yang berarti dipusatkan, dipusatkan, dan hanya dikonsentrasikan untuk segelintir orang.

Kesejahteraan dapat dilihat dari keinginan untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi ketimbang kesejahteraan bersama, terutama ini dikarenakan terpusat pada segelintir orang dan jauh dari kepentingan masyarakat. Kata "misk" yang dimaksud oleh penulis merujuk pada situasi yang saling bertentangan pada negara yang katanya demokratis, namun keputusan tetap memegang perspektif oleh para elite politik, kemudian yang lainnya merentang praktik korupsi, tetapi yang terjadi praktik korupsi justru semakin meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk membedakan benar dan salah sudah mulai hilang. Sesuatu yang salah dianggap benar dan begitu pula sebaliknya. Itu hal ini dikarenakan, namun akan kehilangan kepekaan untuk membedakan benar dan salah secara tepat, sebuah perilaku yang sudah menyimpang telah menjadi norma sosial. Hal ini akan berakibat pada kehidupan yang akhirnya tidak lagi berdasarkan nilai moral, sopan, atau keadaban, melainkan oleh kekuasaan dan keinginan untuk berkuasa yang akhirnya menjadi perilaku sehari-hari.

Ketidakadilan tidak semata-mata bersumber dari individu, tetapi juga dari adanya kesempatan dan kondisi sosial yang memungkinkan untuk melakukan hal yang sama, hingga pilak yang pernah menjadi korban dapat berubah menjadi pelaku ketika memperoleh posisi dan kekuasaan yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan dua (016) berikut.

Data 016

*"Meraka yang kemarin dijajah
sudah mulai pindah menjadi penjajah"*

(KSM/AM/BNDRBK/2020/36)

Pada dua (016) Kata "dijajah" merujuk pada tindakan penempatan atau pengambilan hak milik orang lain secara paksa dan tidak sah. Dalam lirik ini, flow "meraka yang kemarin dijajah" menggambarkan kelompok yang pernah mengalami ketidakadilan, kehilangan hak, atau menjadi korban dari suatu sistem yang tidak berpihak kepada mereka. Penggunaan kata "kemarin" menunjukkan bahwa pengalaman tersebut terjadi pada masa sebelumnya, tetapi masih

meninggalkan jejak yang kuat dalam ingatan sosial. Melalui frase ini, penyair menengokkan kelompok yang pernah menjadi korban sebagai subjek utama lirik. Pengalaman menjadi pihak yang dirugikan sebenarnya mencakup kenakutan, cemoohan, dan kepedihan terhadap penderitaan orang lain. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menggambarkan kondisi korban, tetapi juga mengayunkan konsep agar pengalaman ketidakadilan tersebut menjadi pelajaran dalam membangun sikap yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Frase "salah mulai pada diri mereka sendiri", menghadirkan ironi yang kuat. Kata "mereka" umumnya digunakan untuk menggambarkan kemampuan atau kecacapan yang bersifat positif, tetapi dalam lirik ini justru digunakan untuk mencajarkan kemampuan melakukan tindakan yang tidak bermoral. Penggunaan kata tersebut memperlihatkan bahwa perilaku mereka seolah-olah telah dipelajari dan dikuasai dengan baik. Sementara itu, kata "mereka" menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses mencontoh perilaku yang sebelumnya dilakukan oleh pihak lain. Melalui lirik ini, penyair menggambarkan bagaimana korban ketidakadilan justru tidak mengabdikan dan mengalami masalah yang pernah menimpa dirinya. Jika dibandingkan dengan lirik sebelumnya, ketika lirik tersebut menggambarkan siklus ketidakadilan yang terus berulang, ketika pihak yang pernah menjadi korban justru mengalami praktik yang sama terhadap orang lain. Lirik ini mengayunkan kritik terhadap kondisi sosial yang memungkinkan penindasan dan penyisihan dalam kekuasaan diwariskan dari satu kelompok ke kelompok berikutnya, sehingga ketidakadilan terus diproduksi dalam kehidupan masyarakat.

Resolusi hubungan antarsesama seperti sikap saling memusuhi dan saling menjustifikasi menjadi salah satu persoalan moral yang terdapat sarung dalam sosial masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (017) berikut.

Data 017

Dengan bangga mereka saling tekam dan saling benci
Mencoba-coba kemanusiaan mereka sendiri

(KSM/AMBNEI-MK21/2021/59)

Pada data (017) Lirik "Dengan bangga mereka saling tekam dan saling benci" menggambarkan tindakan saling menyengat dan saling menghancurkan antarsesama. Frase "dengan bangga" menghidrasi ironi karena kebanggaan

menanya dikaitkan dengan tindakan yang bersifat positif, sedangkan "saling terbak" dan "saling benci" menunjukkan perilaku yang bersifat merusak dan merugikan orang lain. Pertentangan antara penulis mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan digambarkan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang salah, tetapi justru dianggap wajar bahkan dibanggakan. Penggunaan kata "mencek" menunjukkan bahwa hal ini tidak ditujukan kepada individu tertentu, melainkan kepada kelompok atau fenomena sosial yang terjadi antara lebih luas di masyarakat. Lirik ini menyuarai kondisi ketika pertentangan dan tindakan saling menyalahkan telah menjadi sesuatu yang dianggap lumrah dalam kehidupan sosial.

Lirik ini mengandung kritik terhadap masyarakat hubungan antarmanusia ketika ego, amarah, dan kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada solidaritas dan nilai kemanusiaan. Ungkapan "saling terbak" dan "saling benci" menggambarkan kondisi ketika pertentangan dipandang sebagai ancaman yang harus diwaspadai dan dihindarkan. Dikali tersebut tidak hanya menyuarakan kondisi kekerasan fisik, tetapi juga berbagai bentuk pemaksaan, kebencian, dan tindakan saling menyalahkan dalam kehidupan sosial. Lirik ini menunjukkan bahwa konflik yang terus dipelihara pada akhirnya merusak nilai kemanusiaan dan menghilangkan empati terhadap sesama. Maka lirik ini merefleksikan kritik terhadap berbagai bentuk fanatisme, intoleransi, dan pertentangan kepentingan yang mendorong lahirnya konflik serta memecahkan ikatan sosial dalam masyarakat.

Ketika kebebasan tidak disertai oleh tanggung jawab dan tanggung jawab akan menuntut kebebasan yang seharusnya membawa perilaku justru berpotensi melahirkan perilaku yang melanggar nilai-nilai moral dan sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (018) berikut.

Data 018

"Merika yang kemana terbelah
sudah mulai lepas kendali melepaskan nafsu"

(KSM/AM/ENDRIK/2023/30)

Pada data (018) lirik "merika yang kemana terbelah" menggambarkan kelompok yang pernah berada dalam kondisi serba terbatas dan tidak memiliki kebebasan untuk menyalurkan rasa benci sendiri. Kata "terbelah" di-

menyajikan keadaan terbelah, terbelah, atau berada di bawah pengaruh kekuatan tertentu yang membatasi ruang gerak, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik. Senemasa itu, kata "kemensi" berfungsi sebagai penanda waktu yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kondisi yang terjadi pada masa kini. Pengalaman kata tersebut mengimplikasikan bahwa keadaan terbelah juga bukan sekadar gambaran abstrak, melainkan pengalaman yang pernah dialami secara nyata oleh subjek yang diartikulasikan. Melalui frasa ini, penulis membangun koneksi antara masa lalu dan masa sekarang, sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman sebagai pihak yang terbelah tidak selalu melibatkan kesadaran dan sikap yang lebih baik ketika keadaan sudah berubah.

Larik "sudah sudah lepas kendali melepaskan nafsu" menunjukkan kondisi ketika seseorang tidak lagi mampu mengendalikan keinginan dan tindakannya setelah memperoleh kebebasan atau kemerdekaan tertentu. Frasa "lepas kendali" mengisyaratkan hilangnya pengendalian diri, sedangkan kata "nafsu" mengacu pada dorongan pribadi yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Jika disatukan dengan larik sebelumnya, larik ini mengandung kritik terhadap penyediaan kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab moral. Pengalaman hidup dalam kebebasan tidak selalu melibatkan kesadaran yang lebih baik, tetapi dapat mendorong seseorang mengikuti pola-pola yang merugikan ketika memperoleh kemerdekaan. Dengan demikian, larik ini menegaskan pentingnya pengendalian diri agar kebebasan tidak berubah menjadi suatu pemertaan kepentingan pribadi yang mengabaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Kutipan larik di atas menunjukkan bahwa perubahan keadaan hidup tidak selalu diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Kebebasan yang diperoleh seseorang dapat kelungsur, maknanya apabila tidak disertai dengan pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Kebebasan yang sebenarnya membawa perubahan justru berpotensi melahirkan berbagai bentuk penyimpangan baru. Larik ini mengimplikasikan bahwa kemerdekaan yang sesungguhnya tidak hanya berarti kebebasan dari berbagai keterbatasan, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan kebebasan tersebut secara bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan.

Adanya ketidaksetaraan antara orang dan tindakan, ketika seseorang menampilkan etika baik, jujur, dan bermoral, tetapi perilakunya justru bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (019) berikut.

Data (019)

**"Kekerasan dibereskan
Kemuliaan dihidayatkan
Telaga-telaga diembusi karna dan marabau"**

(KSM/AMBUNDIPN/2020/10)

Pada data (019) frasa "Kemuliaan dihidayatkan" mengandung kritik terhadap kondisi moral masyarakat yang mengalami penyimpangan. Kata "Kemuliaan" merujuk pada ketidaksetaraan antara ucapan, keyakinan, dan tindakan, sedangkan kata "dihidayatkan" menunjukkan proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus hingga dianggap wajar dalam kehidupan sosial. Penggunaan kata kata tersebut menegaskan bahwa kemuliaan tidak lagi dipahami sebagai perilaku individu yang bersifat sosial, melainkan telah berkembang menjadi pola perilaku yang hidup dan diterima dalam masyarakat. Secara kompositif, lirik ini menggambarkan realitas manusia moral ketika kebajikan, kejujuran, dan pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang salah, tetapi justru menjadi sesuatu yang dianggap benar untuk memperoleh keuntungan, kedudukan, atau pengakuan sosial.

Masalah sosial yang terungkap dalam data ini adalah berkembangnya perilaku materialistik dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui adanya ketidaksetaraan antara ucapan dan tindakan, ketika seseorang menampilkan etika baik, jujur, dan bermoral, tetapi perilakunya justru bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Hal ini menyebabkan nilai kejujuran dan integritas semakin menurun karena masyarakat lebih mengutamakan pencapaian daripada tindakan nyata. Kondisi ini juga menyebabkan berkembangnya kepercayaan sesesama serta mendorong terjadinya penyimpangan moral diterima sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, kajian tersebut mempresensikan kritik sosial tentang moral, khususnya terhadap perilaku materialistik yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Hilangnya keberanian melaporkan kebenaran akibat tekanan rasa takut dan ambisi pribadi untuk mendapatkan sesuatu. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (020) berikut:

Data 020

*"Kebeneran ditaklukkan oleh rasa takut dan ambisi
Keadilan ditaklukkan oleh kekuasaan dan kepentingan
Nurani ditaklukkan oleh nafsu dan angkuh"*

(KSM/AMB/NIJUN/020-11)

Pada data (020) Liris *"Kebeneran ditaklukkan oleh rasa takut dan ambisi"* menunjukkan perbandingan antara nilai moral yang seharusnya dijunjung dengan realitas perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Kata *"kebenaran"* mengacu pada kejujuran, prinsip moral, dan nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman dalam bertindak, sedangkan kata *"ditaklukkan"* mengindikasikan penundukan yang mengakibatkan bahwa kebenaran dapat dikalahkan atau disingkirkan oleh kekuatan tertentu. Dalam lirik ini, *"rasa takut"* menjadi simbol ketidakberanian seseorang untuk menyampaikan atau membela kebenaran karena adanya ancaman, hukuman, atau risiko yang dihadapi. Sementara itu, *"ambisi"* merepresentasikan dorongan untuk memperoleh keuntungan, kedudukan, atau kekuasaan yang membuat seseorang mengabaikan nilai-nilai moral. Melalui hubungan ketiga unsur tersebut, penyair menegaskan bahwa kebenaran sering kali runtuhkan ketika manusia lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kekuasaan diri daripada mempertahankan prinsip yang benar. Akibatnya, berbagai bentuk ketidakadilan, penyimpangan, dan ketidakadilan dapat terus berkembang karena minimnya keberanian untuk menegakkan kebenaran. Dengan demikian, lirik ini merepresentasikan kritik sosial hilangnya moral yang menyertai kecenderungan mengebaskan kebenaran demi kepentingan, kenyamanan, dan ambisi pribadi.

Moralitas sosial yang tampak dalam data di atas adalah pentingnya keberanian dalam menegakkan kebenaran. Hal ini terjadi ketika seseorang lebih memilih diam terhadap ketidakadilan karena disebabkan rasa takut jika mereka ber suara. Hal ini menyebabkan, kebenaran tidak lagi menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial, melainkan dikalahkan oleh berbagai kepentingan. Kemudian ini mengakibatkan ketidakadilan, ketidakadilan, dan penyimpangan. Seseorang terus berjuang untuk adanya pertolongan untuk mengembalikannya.

Oleh karena itu, kutipan tersebut menggambarkan kritik sosial bidang moral, khususnya terhadap hilangnya kebermanian serta pertukaran kebermanian akibat dominasi rasa takut dan ambisi untuk memperoleh semua yang menguntungkan dalam sendiri.

Kecerdikan manusia yang lebih menaruh hak daripada menjalankan kewajiban, lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (021) berikut:

Data 021

"Andagi
yang bisa kita lakukan
bila kepentingan lepas dari kendali
hak lepas dari tanggung jawab
perilaku lepas dari rasa malu
pengabdian lepas dari persaudaraan
akal lepas dari hati"

(KSM/AMB/ND/1A/2020/21)

Pada data (021) lirik "Andagi yang bisa kita lakukan bila kepentingan lepas dari kendali" mengungkapkan kegelisahan terhadap kondisi sosial ketika kepentingan pribadi atau kelompok tidak lagi dibatasi oleh norma dan etika. Kondisi tersebut kemudian diproyeksi melalui lirik-lirik berikutnya, yaitu "hak lepas dari tanggung jawab", "perilaku lepas dari rasa malu", "pengabdian lepas dari persaudaraan", dan "akal lepas dari hati". Rangkaian lirik tersebut menunjukkan adanya korupsi nilai-nilai yang sebenarnya saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Hak diabaikan untuk menjalankan kewajiban, perilaku tidak lagi dikendalikan oleh kesadaran moral, hubungan sosial kehilangan nilai persaudaraan, dan kerendahan tidak lagi dipandu oleh kebijaksanaan. Melalui pengulangan frasa "lepas dari", pengantar berbagai bentuk penyimpangan yang muncul akibat hilangnya keseimbangan antara hak dan tanggung jawab, kebermanian dan moralitas, serta akal dan hati. Dengan demikian, lirik ini mengandung kritik terhadap erosi nilai-nilai moral yang menyebabkan kehidupan sosial kehilangan arah dan kebermanian lainnya.

Krisis moral menjadi masalah sosial yang terlihat dalam data ini. Kondisi tersebut dianda oleh hilangnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, kebermanian dan tanggung jawab, serta kerendahan dan kebijaksanaan. Kritik sosial dalam kutipan ini mengarah pada kecenderungan masyarakat yang semakin

mengutamakan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan norma sosial dan nilai kemanusiaan. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat sebagai perilaku yang mengakibatkan tanggung jawab, menghancurkan solidaritas sosial, serta mengancam nilai-nilai terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Kondisi tersebut merupakan terjadinya kemerosotan moral yang berpotensi mengganggu harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kritikan ini merupakan kritik sosial hingga moral, khususnya terhadap bentuk nilai tanggung jawab, persatuan, dan budi pekerti.

Ilirangnya kejujuran, nilai, dan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (022) berikut.

Data 022

"bila kata kehilangan makna
kehilangan kehidupan akan
menjadi kehilangan kemanusiaan"

(KSM/AM/ND/TA/202124)

Pada data (022) lirik "bila kata kehilangan makna" memaparkan kondisi ketika bahasa tidak lagi digunakan untuk menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai yang seharusnya terkandung di dalamnya. Frasa tersebut menjadi simbol hilangnya kemanusiaan antara manusia dan kenyataan, sehingga kata-kata tersebut menjadi simbol ungkapan yang kosong dari makna. Kritik tersebut dipertahankan melalui lirik "kehilangan kehidupan akan", yang menggambarkan hilangnya nilai-nilai moral dan kemanusiaan sebagai nilai yang memberi arti bagi kehidupan. Hal ini dapat menyebabkan kehidupan berjalan tanpa tujuan atau yang jelas. Puncak lirik ditunjukkan pada lirik "menjadi kehilangan kemanusiaannya", yang menggambarkan nilai lantarnya nilai-nilai hidup seperti kejujuran, empati, kepedulian, dan kredibilitas. Rangkaian ketiga lirik di atas menunjukkan hubungan sebab akibat, yaitu hilangnya makna dalam bahasa dapat menghilangkan nilai-nilai kehidupan dan pada akhirnya menyebabkan runtuhnya kehidupan akibat kemerosotannya.

Data di atas menunjukkan adanya masalah sosial berupa merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang seharusnya digunakan untuk menyampaikan kebenaran justru sering disalahgunakan untuk

kepatungan tertentu. Hal tersebut membuat kepatuhan semakin sulit diterapkan dan hubungan antarmasyarakat menjadi semakin renggang. Dalam kondisi seperti ini, kepatuhan sosial ikut meluruh dan **kehidupan moral** tidak lagi menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari.

Menurutnya rasa empati terhadap penderita juga semakin berkurangnya rasa kemanusiaan dan kepatuhan terhadap sesama makhluk hidup. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (B23) berikut.

Data 023

"Apakah kau pernah melihat ada ada yang terlihat sakit?
Ketika melihat penderita sedang ajing di jalan
dan ketakutan dari lingkungannya yang ramai
digilas kau melihat ada ingin menolong dan kau tidak
sambil mengumpat "sungguh kau, apa?"

(KSM/AMB/NEFAKTH/2023/26)

Pada data (023) Lirik "**Apakah kau pernah melihat ada ada yang terlihat sakit?**" memperlihatkan pertentangan antara sikap tidak peduli dan kepatuhan terhadap penderita makhluk lain. Kata "lihat" mengacu pada sikap yang kelihatan seperti, sedangkan kata "lihat" menunjukkan kemampuan untuk merasakan dan memahami penderitaan di sekitar. Penayasan tersebut bukan ditujukan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menguji pembaca, menantang pembaca agar mau mau menolong mata penderita. Kritik ini semakin kuat melalui lirik "**Ketika melihat penderita sedang ajing di jalan dan ketakutan dari lingkungannya yang ramai digilas kau melihat**" yang menghaluskan gambaran penderitaan secara apatis dan menyentak orang. Dalam lirik ini, ajing tidak hanya dipahami sebagai hewan yang menjadi korban, tetapi juga menambahkan pihak yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk membela dirinya sendiri. Perbedaan sikap tersebut kemudian tampak pada lirik "**ada ingin menolong dan kau tidak sambil mengumpat "sungguh kau, apa?"**". Tokoh "aku" menunjukkan rasa iba dan keterkejutan terhadap penderitaan yang terjadi, sedangkan tokoh "kau" justru meresponnya dengan lewa dan apatis. Kontes ini memperlihatkan bagaimana rasa iba kita dapat memudar hingga penderitaan makhluk lain dianggap sebagai hal yang biasa.

Melalui paragraf tersebut, kritik sosial dalam data ini diarahkan pada menurunnya kepatuhan moral yang membuat seseorang kehilangan empati

terhadap penderitaan secara sukukuk hidup. Masyarakatnya pun seperti terhadap penderitaan sukukuk lain terfahat dari sikap yang mengganggu penderitaan sebagai hal biasa, bahkan menganggapnya dengan sikap atau tindakan. Dalam keadaan seperti ini, rasa belas kasih dan penghargaan terhadap kehidupan semakin memudar. Hal tersebut menunjukkan kelemahan kepribadian moral dalam kehidupan sosial.

Tindakan yang merugikan orang lain tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran moral, justru malah dilakukan secara terbuka tanpa rasa bersalah. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (024) berikut.

Data 024

**"Kekerasan dengan tangan teras mengganggu yang lemah
Keganasan dengan tangan melalap segala"**

(KSN/AMB/NEFAKTH/2022/20)

Pada data (024) Lirik "Keganasan dengan tangan melalap segala" menggambarkan kondisi ketika kekerasan dan perindasan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang salah, tetapi justru dilakukan secara terbuka tanpa rasa bersalah. Kata "keganasan" merujuk pada perilaku yang kejam dan tidak berperikemanusiaan, sedangkan frase "dengan tangan" mengabdikan aksi karena tindakan yang seharusnya dilakuk justru dibuang. Sementara itu, kata "melalap" menjadi metafora yang menggambarkan keganasan sebagai kekuatan yang tajam dan terus menghasratkan apa pun yang berada di hadapannya. Pada tingkat reflektif, lirik ini tidak hanya merujuk pada kekerasan fisik, tetapi juga berbagai bentuk perindasan, eksploitasi, dan tindakan sewenang-wenang dalam kehidupan sosial. Penggunaan frase "melalap segala" menunjukkan bahwa dampak dari keganasan tersebut telah memusnah berbagai aspek kehidupan, seperti kondisi, kemanusiaan, dan silihberta sosial.

Masalah sosial yang terungkap dalam data ini adalah ketika tindakan yang merugikan orang lain tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran moral, justru dilakukan secara terbuka tanpa rasa bersalah. Dalam keadaan seperti ini, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap hak orang lain semakin memudar. Hal tersebut membuat kelompok yang lemah semakin rentan mengalami ketidakadilan dan perlakuan sewenang-wenang.

Tindakan kekerasan dalam menyelesaikan sesuatu dapat merusak karakterisasi sosial yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan dua (025) berikut.

Data 025

**Kepuasan dengan bangsa melalui upaya
Kekerasan memecahkan-cabik perbandingan
Dendam membuka atau ada kemanusiaan**

(KSM/AMB/NE/ACTH/2023/26)

Pada data (025) Lari, "Kekerasan memecahkan-cabik perbandingan" menunjukkan hubungan sebab akibat antara tindakan kekerasan dan hasilnya hubungan sosial dalam masyarakat. Kata "kekerasan" merujuk pada berbagai tindakan yang menyakitkan atau merugikan pihak lain, baik secara fisik maupun psikis. Kata "memecahkan-cabik" bermakna memecah atau menghancurkan hingga terpisah-pisah. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa kekerasan mampu merusak ikatan-ikatan kemanusiaan dan persaudaraan yang sebelumnya terjalin dalam kehidupan masyarakat. Kata "persaudaraan" melambangkan hubungan yang didasarkan pada rasa kemanusiaan, solidaritas, dan kepedulian antarsesama. Melalui istilah "memecahkan-cabik persaudaraan", ditunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya melukai individu, tetapi juga merusak dasar sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama. Persaudaraan yang sebelumnya dibangun atas rasa saling menghormati dan kepedulian perlahan perlahan akan perantara dan kekerasan yang terus dipelihara. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan sosial menjadi renggang dan membuka peluang terjadinya konflik serta perpecahan dalam masyarakat.

Masalah sosial yang terungkap dalam data ini adalah terganggunya hubungan persaudaraan akibat tindakan kekerasan. Ketika kekerasan digunakan untuk menghadapi perbedaan atau menyelesaikan masalah, hubungan antarsesama menjadi semakin mudah terpecah. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya rasa saling percaya, kepedulian, dan keberagaman dalam kehidupan sosial. Pada akhirnya, bukan hanya korban yang mengalami kerugian, tetapi juga kehidupan masyarakat secara keseluruhan karena ikatan sosial yang menjadi dasar persaudaraan semakin melemah.

Dendun tidak hanya memuat hubungan dengan orang lain, tetapi juga memuat diri sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (826) berikut.

Data 026

"Kekerasan memukul, cabul, persiduran
Dendun memukuluk sise-sise kemamisan
Kengruat memuluk di sumbu ketu dan dudu"

(KSM/AMB-ND/ACTH/2021/20)

Pada data (826) Secara semantik, kata "dendun" merujuk pada perasaan marah, benci, atau keinginan untuk membalas perlakuan yang dianggap menyakitkan. Sementara itu, kata memukuluk tidak dimaknai secara harfiah sebagai tindakan memukul dengan api, melainkan sebagai metafora yang menunjukkan proses penghancuran atau penghilangan sesuatu secara perlahan sampai habis. Frasa "sise-sise kemamisan" merujuk pada nilai-nilai luhur yang masih tersisa dalam diri manusia, seperti kasih sayang, empati, kepedulian, dan kemampuan memaafkan. Tetapi melalui frasa "sise-sise kemamisan", juga ditunjukkan bahwa nilai-nilai kemamisan dalam diri seseorang tidak mudah memudar, dan keberadaan dendun semakin memperburuk kondisi tersebut.

Lalu di sini memperlihatkan bahwa dendun tidak hanya memuat hubungan dengan orang lain, tetapi juga memuat diri sendiri. Dendun yang terus dipelihara dapat mengganggu pikiran dan mengganggu kemampuan seseorang untuk berakademi, berpolitik, dan membangun sesama. Tetapi juga bisa angkuh, kepedulian, dan pengkhianatan terhadap sesama manusia memudar karena dikalahkan oleh keinginan untuk membalas atau menyakiti pihak lain. Hal ini dapat memicu konflik yang berkepanjangan dan merusak hubungan sosial dalam masyarakat.

Lantas apa yang dapat kepedulian sosial akibat pengaruh budaya luhur yang berlebihan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (827) berikut.

Data 027

"Permadangan yang mengkilap tak mampai
mengungguk mufakata
Apalagi angkuh datang tinggalan grup selebritis
yang penuh gelak tawa
mengusik dan menghibur"

(KSM/AMB-ND/ACTH/2021/29)

Pada dua (027) Larik "Perundingan yang mengorbankan tak mampu menggagga nafsu" menunjukkan kondisi ketika seseorang kehilangan kapabilitas terhadap pemahaman dan perhatian yang terjadi di sekitarnya. Selain semantik, frasa "perundingan yang mengorbankan" terungkap pada peristiwa yang seharusnya menimbulkan rasa iba, prihatin, atau empati. Kata "sewa" **tidak hanya dimaksudkan sebagai** dorongan biologis, **tetapi juga sebagai** **minat** keinginan, keinginan, dan kepentingan pribadi yang mengancam diri seseorang. Penggunaan frasa "tak mampu menggagga" menunjukkan bahwa terbagi peristiwa yang menyedihkan tidak lagi mampu menggagga kesadaran untuk bisa memuat apa yang dulunya orang lain karena perhatian seseorang telah sepenuhnya dikuasai oleh kepentingan dan keserogan dirinya sendiri.

Larik "Apalagi seperti datang rayangan gosip selebritis yang penuh gelak tawa mengayikkan dan menghiburnya" merupakan kritik yang disampaikan pada larik selanjutnya. Frasa "rayangan gosip selebritis" menjadi simbol budaya hiburan yang lebih mengutamakan simpati daripada persoalan-persoalan sosial yang penting. Sementara itu, frasa "penuh gelak tawa mengayikkan dan menghiburnya" menunjukkan bahwa perhatian masyarakat dengan mudah dapat dialihkan oleh hiburan yang ringan dan menyenangkan dibandingkan oleh peristiwa yang mengandung nilai kemanusiaan. Kasus utama "perundingan yang mengorbankan" dan "rayangan gosip selebritis" merupakan ironi yang mengimplikasikan bagaimana tragis kemanusiaan dapat dengan cepat diabaikan ketika masyarakat diugahi hiburan yang menarik perhatian.

Masalah sosial yang terungkap dalam dua ini adalah berkurangnya kepedulian masyarakat terhadap persoalan kemanusiaan. Perhatian masyarakat lebih banyak tertuju oleh terbagi bentuk hiburan dan informasi yang bersifat sensasional dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan penting. Kondisi tersebut membuat tragis dan masalah sosial tidak lagi mendapat perhatian yang serius sehingga rasa empati terhadap sesama semakin menurun. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat cenderung lebih mudah terbelah daripada berikhting untuk memahami dan merespon persoalan yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan adanya krisis kepedulian sosial yang dapat menimbulkan sikap apatis terhadap realitas kehidupan.

tidak apatis dan ketidakpedulian masyarakat terhadap persoalan persoalan kemanusiaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (028 & 029) berikut:

Data 028

"Dan setelah itu kebutuhan pak kalian jalan seperti biasa
Dengan gaya yang sama dan teman yang sama
Sesudah-celah kalian berada di luar masalah manusia"

(KSM/AMB/NE/ACTH/2023/29)

Pada data (028) Lark "Dan setelah itu kebutuhan pak kalian jalan seperti biasa" menunjukkan sikap acuh terhadap berbagai peristiwa atau persoalan yang terjadi di sekitar. Secara semantik, frase "seperti biasa" mengimplikasikan bahwa tidak ada perubahan sikap, pemikiran, maupun tindakan meskipun seseorang telah menyaksikan atau mengetahui suatu peristiwa yang seharusnya menggapai kepedulian. Melalui frase tersebut, terlihat kecenderungan narasumber untuk mengabaikan persoalan sosial dan kembali tenggelam dalam aktivitas sehari-hari seolah-olah peristiwa tersebut tidak pernah terjadi.

Larik "Dengan gaya yang sama dan teman yang sama" mengimplikasikan kehidupan yang terus berjalan dalam pola yang berulang tanpa perubahan yang berarti. Kata "gaya" merujuk pada cara seseorang bertindak, sedangkan "teman" melambangkan jaringan yang dijalan secara terus-menerus. Penggunaan frase "yang sama" mengimplikasikan bahwa berbagai persoalan sosial yang terjadi tidak mampu mengubah cara pandang maupun perilaku masyarakat. Pola makna yang lebih dalam, larik ini menunjukkan sikap acuh terhadap realitas sosial sehingga berbagai permasalahan yang terjadi tidak direspons dengan kepedulian maupun refleksi yang mendalam. Kondisi tersebut mencerminkan ketidakpedulian sosial dan merendahkan kehidupan masyarakat.

Larik "Sesudah-celah kalian berada di luar masalah manusia" mengkritik sikap tidak peduli terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitar. Frase "di luar masalah manusia" menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan bahwa penderitaan, ketidakadilan, dan kondisi yang lain bukan menjadi tanggung jawab bersama. Penggunaan frase "sesudah-celah" mengimplikasikan bahwa anggapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, sebab manusia pada dasarnya hidup berdaulat dan saling bertanggungjawab. Dengan demikian, larik ini

mengandung kritik terhadap sikap apatis yang membuat seseorang merasa terlepas dari persoalan sosial, padahal setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah timbulnya sikap apatis dan rendahnya kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial yang disampaikan penulis mengarah pada kondisi ketika seseorang menganggap adanya berbagai persoalan kemanusiaan, tetapi tetap mengabaikan kehidupan seperti biasa tanpa menunjukkan upaya maupun keinginan untuk berkontribusi dalam pemecahannya. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah sosial terus berkembang karena kurangnya kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagai masyarakat lebih memiliki perhatian pada kepentingan pribadi daripada memperhatikan realitas sosial yang terjadi di sekitarnya.

Data 029

"Krisis sosial masih terus berlanjut dan membuat
pikiran banyak orang bingung
dari anak-anak hingga dewasa"

Krisis sebagai dampak perkembangan demokrasi

Manik terus menutup mata

banyak saudara terhadap saudaranya"

(KSM/AM/ENDRUK/2020/31)

Pada data (029) Larik "Krisis sebagai dampak perkembangan demokrasi" mengidentifikasi hubungan antara dua kondisi yang pada dasarnya berbeda, yaitu krisis dan perkembangan. Kata "krisis" merujuk pada kondisi yang penuh kesulitan dan berbagai persoalan, sedangkan frasa "perkembangan demokrasi" mengacu pada kondisi yang serba cukup serta berkembangnya secara material. Melalui penggunaan kata "sebagai dampak", kedua kondisi tersebut dihubungkan dalam posisi yang setara sehingga menunjukkan bahwa keduanya dapat memberikan pengaruh yang serupa terhadap kehidupan manusia. Larik ini mengisyaratkan bahwa persoalan tidak hanya muncul pada satu manusia semata dalam kehidupan, tetapi juga dapat timbul ketika mereka hidup dalam perkembangan yang berkembang.

Larik "Manik terus menutup mata" merupakan metafora yang menggambarkan sikap sengaja mengabaikan atau tidak peduli terhadap realitas yang terjadi di sekitar. Frasa tersebut tidak merujuk pada tindakan fisik menutup

metode, terlihat pada kitarannya kesadaran sosial dan keberagamaan untuk melihat persoalan yang dialami orang lain, lirik “banyak saudara terhadap saudaranya” menunjukkan hubungan kemanusiaan yang **selengkapnya diadopsi oleh** dua persaudaraan dan kepedulian. Kata “saudara” **dalam konteks ini tidak hanya menjadi** pada hubungan keluarga, **tetapi juga** semua manusia yang hidup dalam satu lingkungan sosial. Namun, ketika dikaitkan dengan lirik sebelumnya, bisa terlihat menggambarkan kondisi ketika seseorang tidak lagi memiliki kepedulian terhadap penderitaan atau kebutuhan sesamanya.

Masalah sosial yang tampak dalam data ini adalah memuncaknya kepedulian terhadap sesama. Lirik yang disampaikan mengarah pada kecenderungan manusia untuk lebih fokus pada dirinya sendiri sehingga kurang memperhatikan keadaan orang lain. Dalam kondisi satu perhatian terikat oleh berbagai persoalan yang dihadapi, sedangkan dalam kondisi lainnya, rasa nyaman sering membuat seseorang melupakan lingkungan sekitarnya. Kemudian terdapat menyebarkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial semakin terkikis, sementara sikap individualisme semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kemanusiaan tidak hanya muncul karena kondisi ekonomi, tetapi juga karena berkembangnya kesadaran untuk peduli dan berbagi dengan sesama.

Kecenderungan mengutamakan kepentingan material yang berdampak pada wataknya **tidak ada semangat dalam kehidupan masyarakat**. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (B70) berikut.

Data (B70)

“Daging yang selamanya ini terus ditenggalkan
lirik sudah mulai kalap mengorbankan
hati dan jiwa sudah semesta tak ada harapan”

(KSM (AMEND RIK/2020) 31)

Pada data (B70) Lirik “Daging yang selamanya ini terus ditenggalkan **sudah mulai kalap mengorbankan**” menggunakan kata “daging” sebagai simbol kehidupan manusia yang hanya berfokus pada kebutuhan jasmani. Terkikisnya **dan jiwa**, dan perasaan bawakan nafsu. Secara semantik, kata “daging” menjadi pada bagian tubuh manusia yang bersifat fisik, tetapi dalam puisi ini maknanya melampaui menjadi simbol kecenderungan manusia yang terlalu memprioritaskan kepentingan dan kesenangan duniawi. Frasa “terus ditenggalkan” menunjukkan

adanya perilaku yang berlebihan terhadap aspek jasmani tersebut, sedangkan kata 'kalap' menggambarkan kondisi kehilangan kendali akibat dorongan nafsu yang tidak terbatasi. Penggunaan frasa "kalap esagerasi" memperlihatkan bahwa penanaman terdapat hasrat danawi pada dirinya melibatkan perilaku yang melampaui batas dan berputasi memutar kehidupan manusia itu sendiri.

Larik "Mak dan jiwa sudah semakan tak ada bergaya" merupakan kritik terhadap kehidupan yang terlalu *bergaya* pada kepentingan material. Kata 'ruh' dan 'jiwa' merepresentasikan nilai-nilai spiritual, *mané, dan* kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan manusia. Sedangkan frasa "tak ada bergaya" menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut semakin ditinggalkan. Perbandingan antara 'dagang' dengan "mak dan jiwa" menggambarkan ketidakefektifan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani. Melalui simbol tersebut, diungkapkan bahwa perilaku yang berlebihan terhadap kenikmatan duniawi telah menyrahkan nilai-nilai moral dan spiritual semakin terpinggirkan. Akibatnya, manusia cenderung menilai keberhasilan dari aspek material semata, sementara kualitas batin dan kemanusiaan semakin kehilangan tempat dalam kehidupan.

Masalah sosial yang tampak dalam data ini adalah kecenderungan masyarakat yang terlalu mengutamakan kepentingan material dan kenikmatan duniawi. Perilaku yang berlebihan terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani membuat nilai-nilai moral dan spiritual semakin terabaikan. Dalam kondisi seperti ini, sikap serakah, memertingkan diri sendiri, dan mengikis hawa nafsu lebih mudah berkembang. Kondisi tersebut menyrahkan nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian, dan pengendalian diri semakin runtuh dalam kehidupan sosial.

Lantainya asa nala dan kabarnya betas-batas kempatan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut diungkapkan dengan data (031) berikut.

Data 031

"Merika yang dala nala kila boleh selajangan semuanya
Merika yang dala selajang
boleh berhitung dalam pekawanya"

(KSM/AMB/NDRM/TJ23143)

Pada data (031) Larik "Merika yang dala nala kila boleh selajangan semuanya" menggambarkan terjadinya perputaran nilai dalam kehidupan sosial. Kata "nala" merujuk pada perasaan angas atau kesadaran seseorang terhadap

hutan-hutan kepntutan yang berblud dalam masyarakat. Sebaliknya, kata "selanjutnya" tidak hanya dimaknai sebagai keadaan tanpa henti, tetapi juga menjadi simbol ketertarikan yang berlebihan hingga mengabaikan norma dan etika. Frasa "kini telah" menunjukkan adanya perubahan situasi yang memberikan ruang kebebasan lebih besar dibandingkan sebelumnya. Namun, penggunaan kata "sementara" mengisyaratkan bahwa kebebasan tersebut tidak lagi dibatasi oleh pertimbangan moral maupun sosial. Melalui lirik ini, terlihat adanya penggeseran sikap dari rasa malu hingga kebebasan yang dijalankan tanpa batas yang jelas.

Lirik "Makna yang telah terungkap telah bereslah dalam paksiannya" menghasilkan ironi yang memperdalam makna lirik selanjutnya. Kata "selanjutnya" dapat dipahami sebagai simbol keadaan yang terbuka, lincah, dan tidak memiliki perlindungan. Sementara itu, "paksiannya" menjadi keribut keintiman, penutup, sekaligus perlindungan sosial. Frasa "telah bereslah" menunjukkan bahwa sesuatu yang sebelumnya tampak jelas kini dapat disembunyikan atau ditampi. Permainan antara "mali" dan "selanjutnya", serta antara "selanjutnya" dan "bereslah dalam paksiannya", memperlihatkan adanya pertukaran makna dalam kehidupan sosial. Melalui ironi tersebut, lirik ini menunjukkan bahwa batas antara hal yang dianggap pantas dan tidak pantas semakin kabur, sehingga sesuatu yang sebelumnya dipandang pantas kini dapat diterima sebagai hal yang biasa.

Masalah sosial yang terungkap dalam data ini adalah memudarnya rasa malu dan semakin kaburnya batas antara perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas dalam kehidupan masyarakat. Kritik yang disampaikan mengkritik pada kondisi ketika berbagai tindakan yang dahulu dipandang bertentangan dengan norma perilaku diterima sebagai sesuatu yang biasa. Di sisi lain, kebebasan yang seharusnya membatasi kejajutan jawa dapat digunakan untuk menyembunyikan atau menutupi hal-hal tertentu. Keadaan ini menunjukkan adanya penggeseran nilai dalam masyarakat, di mana ikatan kepantasan tidak lagi memiliki batas yang jelas seperti sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini, frasa norma sebagai pengendali perilaku menjadi semakin lemah karena masyarakat cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai-nilai sosial.

Ranknya hubungan keluarga dan lingkungannya nilai kemanusiaan akibat kekerasan yang beresensi yang di luar hubungan manusia. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (802) berikut.

Data 802

Ohoi, anak belah memperkosa ibunya sendiri
Ohoi, ibu belah membunuh anaknya sendiri
Ohoi, saudara belah menemani saudaranya sendiri
Ohoi, keluarga belah membakar rumah sendiri

(KSM/AMR/NDRM/2004/4)

Pada data (802) Pengulangan kata "Ohoi" pada setiap lirik berfungsi untuk menegaskan nada keseruan, keprihatinan, sekaligus kecaman terhadap berbagai peristiwa yang dipaparkan. Pengulangan tersebut membuat setiap lirik terasa lebih kuat dan menunjukkan bahwa situasi yang dihadirkan merupakan sesuatu yang tidak wajar serta bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Lirik "anak belah memperkosa ibunya sendiri" menghasilkan ironi yang sangat tajam karena hubungan antara anak dan ibu pada dasarnya dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan perlindungan. Kata "memperkosa" tidak hanya menunjukkan tindakan kekerasan seksual, tetapi juga menjadi simbol mudanya hubungan yang paling mendalam dalam keluarga. Penggunaan kata "belah" dalam lirik ini bersifat ironis karena menunjukkan seolah-olah tindakan tersebut telah kabur karena batas moral yang seharusnya dijunjung dalam kehidupan sosial.

Melara ironis terungkap pada lirik "ibu belah membunuh anaknya sendiri" dan "saudara belah menemani saudaranya sendiri". Kata "membunuh" dan "menemani" menggambarkan tindakan kekerasan yang secara langsung merusak hubungan kekeluargaan. Hubungan yang seharusnya diwarnai rasa kasih sayang dan kepedulian justru berubah menjadi ruang yang dipenuhi permusuhan dan penindasan. Sementara itu, lirik "keluarga belah membakar rumah sendiri" menghasilkan simbol yang lebih luas. Kata "mencuri" tidak hanya merujuk pada tindakan fisik, tetapi juga menantang nilai keadilan, kejujuran, dan kebersamaan dalam keluarga. Tindakan "membakar rumah sendiri" menunjukkan kehancuran yang berasal dari dalam, ketika keluarga tidak lagi mampu menjaga nilai-nilai yang selama ini menjadi dasar kebersamaan mereka.

Melalui sosial yang terungkap dalam data ini adalah mudanya hubungan keluarga akibat mudanya nilai-nilai kemanusiaan. Kekik yang ditunjukkan

mengarah pada kondisi ketika keluarga tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai tempat tumbuhnya kasih sayang, perlindungan, dan kepedulian antarsesama anggota keluarga. Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa hubungan yang seharusnya dibangun atas dasar cinta dan kepatutan justru berubah menjadi hubungan yang dipenuhi permusuhan dan tindakan saling menyakiti. Dalam keadaan seperti ini, hutan kekeluargaan semakin meluruh dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bersama perlahan kehilangan maknanya. Kondisi tersebut mencerminkan krisis moral yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam keutuhan keluarga sebagai unit sosial yang paling mendasar.

Kecenderungan masyarakat yang semakin mengutamakan pada kepentingan material dan pemenuhan hasrat duniawi. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (033 - 035) berikut.

Data 033

"di negeri daging
setiap hari banyak orang
ayak mempergunakan daging
sedang hari banyak orang
bila sudah mempergunakan daging"

(KUSNIAH/ND/ND/2023/49)

Pada data (033) Fenn "di negeri daging" menjadi gambaran tentang kehidupan masyarakat yang lebih menonjolkan aspek fisik, material, dan karnikular duniawi. Kata "negeri" menunjukkan ruang kehidupan yang kian sempit dan "daging" tidak hanya mengisyaratkan tubuh secara harfiah, tetapi juga melambangkan diri dengan jernih, jiwa nafsu, dan kepentingan material. Melalui lirik tersebut, terlihat bahwa kehidupan yang digambarkan cenderung berorientasi pada hal-hal yang bersifat lahiriah. Lirik "setiap hari banyak orang ayak mempergunakan daging" memperlihatkan kebiasaan manusia yang terus-menerus memanfaatkan diri tubuh, penampilan, dan daya tarik fisik. Kata "mempergunakan" menunjukkan tindakan mengerahkan sesuatu secara sengaja, sehingga lirik ini memberi kesan bahwa perhatian manusia lebih banyak tertuju pada citra luar dan kenikmatan jasawi daripada pada nilai-nilai batiniah.

Lirik "sedang hari banyak orang bila sudah mempergunakan daging" memperlihatkan makna tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas ini

berbagi-nag terus-menerus dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Frasa "lirik modik" memandikan genre yang berkelas, sedangkan kata "menyajikan" menunjukkan upaya memutarakan sesuatu agar dinikmati orang lain. Dalam lirik ini, "dagang" dapat dipahami sebagai simbol tubuh, nafsu, dan kepentingan jurnalistik yang dijadikan sesuatu untuk diperlihatkan dan diperdagangkan. Penggunaan frasa "setiap hari" juga menegaskan bahwa praktik tersebut dilakukan secara rutin dan dianggap biasa. Melalui ungkapan lirik ini, tampak bahwa kehidupan sosial lebih banyak diabdikan pada tubuh, nafsu, dan kepentingan material yang terus ditampikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mesaki sosial yang tampak dalam data ini, sebuah kecenderungan mayoritas yang semakin berorientasi pada kepentingan material dan pemenuhan hawa nafsu. Kritik yang disampaikan mengenai pada kondisi ketika pemenuhan, tubuh, dan berbagai hal yang bersifat lebih memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Dalam kondisi seperti ini, ikutan kebebasan dan pengakuan sosial sering kali dikaitkan dengan daya tarik fisik maupun keuntungan material yang dimiliki. Kondisi tersebut membuat nilai-nilai yang berkaitan dengan pemenuhan karakter dan kualitas batin semakin kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi hidup yang lebih mendasarkan keuntungan dan kepentingan duniawi daripada pemenuhan nilai-nilai moral.

Data 034

"di negeri dagang
setiap hari banyak orang
anti mendapatkan dagang
setiap hari banyak orang
mari mempergunakan dagang"

(KSSP/AMB/NU/ND/2020/49)

Pada data (034) Lirik "setiap hari banyak orang anti mendapatkan dagang" menggambarkan adanya upaya yang terus-menerus untuk memperoleh sesuatu yang dianggap bernilai. Kata "anti" menunjukkan banyaknya orang yang menenggo pikiran untuk mendapatkan hal yang diinginkan, sedangkan kata "dagang" lebih hanya diinkani sebagai bagian tubuh atau bahkan secara harfiah. Maknanya "dagang" menjadi simbol kekayaan, jabatan, kekuasaan, kenyamanan duniawi, dan berbagai kepentingan material yang berbagai. Frasa "setiap hari

banyak orang" mengeskan bahwa hal tersebut dari data hingga sekarang dan terus berlanjut dan tidak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Larik "setiap hari banyak orang saat mempersembahkan daging" merupakan makna yang dibangun pada lirik sebelumnya. Kata "mari" tidak hanya mengajak pada keramaian secara fisik, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol keharmonisan, kohesi, atau keraguan yang timbul akibat suatu tindakan. Sementara itu, frase "mempersembahkan daging" menunjukkan adanya persaingan dan perlombaan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap sangat berharga. Frase "setiap hari banyak orang" seperti menegaskan kembali bahwa hal tersebut berlangsung secara terus-menerus. Melalui kedua lirik ini, "daging" ditunggalkan sebagai sesuatu yang menjadi pusat perhatian banyak orang sehingga mendorong terjadinya berbagai bentuk persaingan untuk mendapatkannya.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah kecenderungan masyarakat yang terlalu berorientasi pada kepentingan material. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika kekayaan, jabatan, dan berbagai keuntungan lainnya dipandang sebagai sesuatu yang harus diperoleh dan dipersembahkan. Dalam kondisi seperti ini, persaingan untuk mencapai kepentingan pribadi menjadi semakin kuat. Keinginan untuk memperoleh keuntungan sering kali lebih ditekankan daripada sebagai hubungan baik dengan sesama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi yang berlebihan terhadap hal-hal material dapat memicu persaingan, pertentangan, dan berakibatnya menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial. Kritik ini atau mengkritik sikap materialisme yang mendorong manusia lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri daripada nilai-nilai kemanusiaan.

Data (15)

"setiap hari banyak orang
tekan memintakan daging
setiap hari banyak orang
pilih memintakan daging"

(KSM/AMIS/NU/ND/2023/49)

Pada data (15) Larik "setiap hari banyak orang tekan memintakan daging" menggambarkan perilaku manusia yang terus berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap bernilai. Kata "tekan" menunjukkan sikap yang dilakukan dengan sangat-sangat dan terus-menerus, sedangkan kata "memintakan" berarti

mengumpulkan atau menyimpan dalam jumlah yang banyak. Dalam konteks puisi ini, "dagang" tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat fisik, tetapi menjadi simbol kekayaan, kekuasaan, kekuasaan duniawi, dan berbagai kepentingan material. Penggunaan frasa "seperti hari banyak orang" menegaskan bahwa perilaku tersebut berlangsung secara berulang dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Larik "seperti hari banyak orang põkuk membuka dagang" menghadirkan gambaran yang bertolak belakang dengan realita sebenarnya. Kata "põkuk" tidak hanya menunjuk pada momentumnya saja ingi, tetapi juga dapat dipahami sebagai tolakunya kebijaksanaan dalam menyikap sesuatu. Sementara itu, frasa "membuka dagang" menjadi metafora yang menggambarakan tindakan mengumpulkan, menjual, atau menyebarkan sesuatu yang sebelumnya telah dikumpulkan. Pertentangan antara "memilih" dan "membuka" menunjukkan dua tindakan yang saling berlawanan terhadap objek yang sama. Melalui gambaran yang saling bertolak belakang tersebut, larik ini mengimplikasikan paradoks dalam perilaku manusia, yaitu berkeinginan untuk terus mengumpulkan sesuatu yang dianggap bernilai, tetapi pada saat yang sama tidak mampu mengelolanya dengan bijaksana.

Masalah sosial yang terdapat dalam dera (034) adalah kecenderungan masyarakat menjadikan kekayaan dan kekuasaan duniawi sebagai sebuah tujuan yang harus tercapai. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika harta dan berbagai bentuk kekuasaan material menjadi tujuan yang terus dikejar, tetapi tidak selalu diiringi dengan sikap bijaksana dalam menggunakannya. Dalam kondisi seperti ini, keinginan untuk memiliki semakin besar, sementara kesadaran untuk memanfaatkan apa yang dimiliki semakin tipis justru semakin berkurang. Hal ini akan berdampak pada ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam menyalurkan kekayaan, yaitu ketika salah satu kelompok harta tidak diimbangi dengan tanggung jawab dalam mengelolanya. Kritik di atas mengkritik sikap suka-hati dan perilaku berkebutuhan dalam menggunakan kekayaan yang berkenaan dalam kehidupan masyarakat.

Sikap serakah dan kecenderungan mengagungkan hal-hal yang ada dalam dunia berkebutuhan. Hal tersebut ditunjukkan dengan dera (034) berikut.

Data 03

"Setiap hari banyak orang
tidak memakan daging
setiap hari banyak orang
terus memuja daging."

(KSM/AMB/NU/ND/2022/50)

Pada data (036) Lirik "setiap hari banyak orang terus memakan daging" menggambarkan perilaku manusia yang memiliki keinginan berlebihan terhadap sesuatu yang dianggap bernilai. Kata "tidak" menunjukkan sifat yang tidak jernih merasa cukup dan selalu ingin memperoleh lebih banyak. Sementara itu, kata "memakan" tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan makan secara harfiah, tetapi juga dapat dipahami sebagai tindakan menikmati, menguasai, dan mengambil sesuatu untuk kepentingan diri sendiri. Pada lirik ini, "daging" menjadi simbol berbagai keinginan dan kesenangan yang terus diajari manusia.

Lirik "setiap hari banyak orang terus memuja daging" memperluas makna yang dibahas pada lirik sebelumnya. Kata "memuja" menunjukkan sikap mengagungkan atau menempatkan sesuatu pada bagian yang sangat penting. Dalam lirik ini, "daging" tidak lagi hanya menjadi sesuatu yang dinikmati, tetapi telah direposisi sebagai sesuatu yang terus diajari dan digagungkan. Pengulangan frasa "setiap hari banyak orang" menegaskan bahwa perilaku tersebut berlangsung secara terus-menerus dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui kedua lirik ini, "daging" ditransformasi sebagai simbol berbagai keinginan di dunia untuk memperoleh perhatian besar dalam kehidupan sehari-hari.

Menarik untuk yang terlihat dalam data ini adalah kecenderungan manusia untuk menempatkan berbagai keinginan duniawi sebagai pusat perhatian dalam hidupnya. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika manusia terus-menerus mengejar kesenangan, kenyamanan, dan berbagai bentuk kenyamanan yang diperoleh tanpa batas yang jelas. Dalam kondisi seperti ini, manusia lebih mudah terfokus pada apa yang ingin dimiliki daripada pada bagaimana menjalani kehidupan dengan bijaksana. Keinginan yang terus bertambah juga dapat mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut menantang adanya kritik konstruktif untuk pemerintah mengenai perilaku dan tanggung jawab

merad dalam kehidupan sosial. Konsep di atas mengherik sikap seolah dan kemendengiran mengangguk hai-hai dimasi untuk berbedaan.

Pada data saling menjadikan yang muncul dalam persaingan untuk memperoleh berbagai kepentingan data. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (017) berikut.

Data 017

"untuk mendapatkan saling
orang-orang tidak berjalan tapi berlari
tidak berdekatan tapi berdekatan
tidak bersaing tapi saling menjajal" (KSMA/AMB/NU/ND/11122/30)

(KSMA/AMB/NU/ND/11122/30)

Pada data (017) Lirik "untuk mendapatkan saling orang-orang tidak berjalan tapi berlari" menggaribkan dorongan manusia yang sangat kuat untuk memperoleh sesuatu yang dianggap berhasil. Kata "berjalan" dan "berlari" satu-satunya menunjukkan arah gerak menuju tujuan, tetapi pilihan kata "berlari" memberi kesan adanya kecepatan, ketegangan, dan dorongan yang lebih besar. Dalam konteks puisi ini, "saling" menjadi simbol sesuatu yang diperburuk dan dianggap berbahaya.

Lirik "tidak berdekatan tapi berdekatan" memperlihatkan hubungan interpersonal yang tidak lagi dibangun atas dasar kredibilitas, melainkan pada situasi yang padat dan saling mendesak. Kata "berdekatan" mengandung kesan hubungan yang dekat dan harmonis, sedangkan "berdekatan" memberi gambaran sesuatu yang sempit dan tidak nyaman. Sementara itu, lirik "tidak bersaing tapi saling menjajal" menunjukkan perubahan makna dalam hubungan sosial. Kata "bersaing" seharusnya mengarah pada persaingan yang wajar, sedangkan "saling menjajal" menunjukkan tindakan yang merugikan orang lain.

Masalah sosial yang terfusi dalam data ini adalah masalah persaingan yang tidak sehat dalam kehidupan masyarakat. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika keinginan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap berhasil mendorong orang untuk lebih menggunakan kepentingan pribadi daripada menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam keadaan seperti ini, ketekamutan dan soliditas semakin menurun karena setiap orang berusaha mencapai tujuannya masing-masing. Persaingan yang seharusnya mendorong seseorang untuk berkembang secara positif berubah menjadi upaya untuk mengungguli

orang lain dengan berbagai cara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keinginan yang berlebihan terhadap kenyamanan dan keberhasilan dapat memicu hubungan sosial yang penuh tekanan dan pertentangan. Katipun di atas mengkritik perilaku saling menjatuhkan yang muncul dalam persaingan untuk memperoleh berbagai kepentingan dari seperti jabatan, kekuasaan, maupun kekayaan.

Sikap individualisme dan persaingan yang mengakibatkan nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (098) berikut:

Data 098

"untuk mendapatkan daging
orang-orang tidak rela jika mengorbankan
tidak berbagi tapi berburu
tidak berbagi siapa tapi tidak"

(CSM/AMB/ND/ND/2020/50)

Pada data (098) Larik "untuk mendapatkan daging orang-orang tidak rela jika mengorbankan" mengpendarkan kemunya dengan memisahkan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap bernilai. Kata "melaka" menunjukkan perjuangan yang berlangsung secara wajar dan tertandil, sedangkan kata "mengorban" mengandeng makna bergerak dengan sangat cepat tanpa memperhatikan hasil yang ada. Pertentangan kedua kata tersebut menunjukkan perbedaan cara dalam mencapai tujuan. Dalam konteks puisi ini, "daging" menjadi simbol sesuatu yang dipandang berharga dan terus dilakori.

Larik "tidak berbagi tapi berburu" memperlihatkan pertentangan antara sikap yang berburu dalam hubungan sosial. Kata "berbagi" mengandeng makna memberi dan menerima sesuatu bersama orang lain, sedangkan kata "berburu" menunjukkan sikap untuk memperoleh sesuatu secara keseruan. Penggunaan kedua kata tersebut menunjukkan adanya pertentangan dari sikap yang bersifat kolektif menuju sikap yang lebih egois pada diri sendiri. Sementara itu, larik "tidak berbagi siapa tapi ribut" menggambarkan perubahan dalam cara manusia berhubungan dengan sesamanya. Kata "berbagi siapa" melambungkan harmonisasi yang baik dan bahagia yang harmonis, sedangkan kata "ribut" menunjukkan suasana yang dipenuhi pertengkaran dan ketegangan.

Masalah sosial yang terdapat dalam data ini adalah melencengnya semangat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Kritik yang disampaikan mengandeng pada kondisi ketika keinginan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap bernilai

lebih diutamakan daripada menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam kondisi seperti ini, sikap saling berbagi mulai tergeser oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri. Hubungan interpersonal yang sebelumnya dibangun melalui komunikasi dan saling pengertian juga lebih mudah berubah menjadi pertentangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dorongan untuk mencapai kepentingan pribadi dapat mengorbankan rasa solidaritas dan kepedulian sosial. Ketika di atas menghibe sikap individualisme dan persaingan yang mengabaikan nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Hilangnya kesantunan dan etika komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (379) berikut.

Data 439

"untuk mendapatkan daging orang-orang tidak menghormati tapi menantang"

(KSM/AMBUNIND/2020/51)

Pada data (439) Lirik "untuk mendapatkan daging orang-orang tidak menghormati tapi menantang" menggambarkan perilaku cara manusia, khususnya ketika berusaha memperoleh sesuatu yang diinginkan. Kata "menghormati" menunjukkan tindakan menghargai atau menghormati sesuatu dengan cara yang baik dan menghargai orang lain, sedangkan kata "menantang" menunjukkan cara berburu yang kasar, kasar, dan penuh tekanan. Pertentangan kedua kata tersebut memperlihatkan gesekan sikap dari komunikasi yang santun menuju tindakan yang lebih mengutamakan paksaan. Kata "daging" menjadi simbol sesuatu yang dianggap bernilai sehingga mendorong manusia untuk terus mengajarnya. Keinginan yang kuat untuk memperoleh hal tersebut menyebabkan sebagai orang mengabaikan etika dalam berkomunikasi dan lebih memilih cara-cara yang memekis orang lain.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah intrinsiknya komunitas dalam berkomunikasi. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika orang-orang yang mendapatkan penghasilan dan pendidikan positif mulai diabaikan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam kondisi seperti ini, tekanan, paksaan, dan upaya yang kasar lebih sering digunakan karena dianggap mampu memperoleh targetnya dengan cepat. Kondisi tersebut

menbuat hubungan interpersonal menjadi kurang harmonis karena komunikasi tidak lagi dibangun atas dasar saling menghargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa media yang berlebihan dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku atau bergaul. Kutipan di atas mengkritik budaya kesantunan dan etika komunikasi dalam kehidupan masyarakat.

Kecenderungan menjahalkan kesantunan, kejaparan, dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (140) berikut:

Data 140

"Dari siapa itu
orang bisa memencin bus apa saja
dari uang anggur hingga ke kado"

(KSM/AM/IND/M/2020/52)

Pada data (140) Lirik "Dari siapa itu orang bisa memencin bus apa saja" menggambarkan bahwa sesuatu yang keluar dari seseorang dapat dimiliki dan dimiliki oleh orang lain. Kata "uang" tidak hanya merujuk pada uang logam atau lembar secara fisik, tetapi juga melambangkan nilai sebagai sumber kehidupan maupun dan berbagai bentuk ekspresi. Sementara itu, frase "memencin bus apa saja" tidak sekadar menunjukkan aktivitas inden pencurian, melainkan menyiratkan kemarahan untuk meracau atau menjerahi kualitas dari sesuatu yang disusutkan.

Lirik "dari siapa anggur hingga ke kado" menghadirkan perbandingan yang sangat jelas antara dua simbol yang berlawanan. Frase "uang anggur" melambangkan sesuatu yang baik, menyenangkan, dan bernilai positif, sedangkan "ke kado" menjadi simbol sesuatu yang kotor, buruk, dan tidak bernilai. Perbandingan kedua simbol tersebut menunjukkan bahwa dari suatu manusia dapat lahir berbagai macam sikap dengan kualitas yang berbeda-beda. Penggunaan metafora ini menunjukkan bahwa perkataan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas pikiran, sikap, dan kehidupan seseorang.

Metode analisis yang terlihat dalam data ini adalah resiliensi tanggung jawab dalam menggunakan sikap. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika perkataan sering digunakan tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap orang lain. Dalam keadaan seperti ini, bahasa yang seharusnya

digunakan untuk menibungkan pemahaman dan mempererat hubungan sosial justru dapat memicu kesalahpahaman, pertentangan, bahkan permusuhan. Kendala tersebut menyebabkan bahwa ucapan tidak pernah bersifat netral karena dapat memuat pengaruh yang baik maupun buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Katpa di atas mengkritik penggunaan bahasa yang mengakibatkan kesetanan, keajaaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

Penggunaan bahasa yang kasar dapat menyakiti perasaan orang lain dan berpotensi merusak hubungan persaudaraan. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (94) & (95) berikut.

Data (94)

"Dai sungu lu
Kau bisa menjilatkin lidah api
menibukar apa aja"

(KSM/AMHND/M/2020/52)

Pada data (94): Lirik "Dai sungu lu / Kau bisa menjilatkin lidah api / menibukar apa aja" menggambarkan besarnya ketampan yang dimiliki oleh rapper tersebut. Kata "sungu" menunjukkan nilai sebagai sumber ketampan berbagai perkataan, sedangkan frasa "lidah api" merupakan metafora yang menunjukkan ucapan yang tajam, keras, dan berpotensi melukai orang lain. Penggunaan kata "menjilatkin" memberikan kesan bahwa perkataan tersebut dilahirkan secara sadar, bukan secara yang injeksi tanpa kendali. Frasa "menibukar apa aja" mengayatkan bahwa pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh ucapan yang keluar dari mulut seseorang.

Metafora "lidah api" memperlihatkan bahwa perkataan dapat memukul layaknya api. Api dikenal mampu menyala, menghancurkan, dan sulit dikendalikan ketika sudah menyala. Metafora simbol dan metafora tersebut, ucapan digambarkan sebagai sesuatu yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga dapat menimbulkan luka dan kerusakan. Adapun frasa "menibukar apa aja" menegaskan bahwa dampak dari perkataan bisa melukai orang lain dan bahkan bisa merusak hubungan persahabatan, persaudaraan yang sudah sejak lama terbangun perkataan tidak melukai secara fisik.

Masalah sosial yang terlintas dalam data ini adalah penggunaan ucapan yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Kritik yang disampaikan

mengarah pada kondisi ketika hubungan tidak lagi digunakan untuk membangun pemukiman dan menjaga hubungan baik, melainkan menjadi arena untuk menyerang, menyakiti, atau memata-mentangi. Dalam keadaan seperti ini, kata-kata dapat dengan mudah menyebarkan kebencian, memperburuk konflik, dan merusak hubungan antarmanusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ungapan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial karena apa yang diucapkan seseorang dapat memberikan dampak yang luas bagi orang lain. Kuripan di atas mengkritik penggunaan bahasa yang kasar, menyakitkan, dan berpotensi memecah hubungan dalam kehidupan masyarakat.

Data (91)

"Lainu bisa kau sembuhkan
jikalau bisa kau hancurkan"

(KUSMAAMBUNDUNDU 2021: 53)

Pada data (91) Lark "Lainu bisa kau sembuhkan / jikalau bisa kau hancurkan" menunjukkan berbagai kemungkinan penggunaan ungapan dalam kehidupan manusia. Kata "lainu" merujuk pada kerabat, teman, atau orang-orang yang membangun hubungan terhadap seseorang. Sementara itu, kata "sembuhkan" memberikan kesan adanya tindakan yang dilakukan secara sengaja kepada suatu orang. Penggunaan kata tersebut menghalalkan realitas bahwa ungapan dapat digunakan sebagai senjata yang ditujukan untuk menyerang dan melukai orang lain.

Larik "jikalau bisa kau hancurkan" menghadirkan sisi lain dari penggunaan bahasa. Kata "jikalau" merujuk pada ungapan pengharapan, permintaan, atau perlakuan positif terhadap seseorang. Namun, kata "hancurkan" menunjukkan tindakan memberikan sesuatu secara berkebalikan dan tanpa banyak pertimbangan. Perwujudan kedua kata tersebut mengisyaratkan bahwa pujian tidak selalu digunakan secara baik dan proporsional. Penggunaan kata "hancurkan" menunjukkan bahwa pujian dapat disampaikan secara berlebihan hingga kehilangan makna yang sebenarnya.

Mesalah sosial yang terdapat dalam data ini adalah pergalahgunaan ucapan dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut terlihat ketika bahasa tidak lagi digunakan untuk menyempurnakan hubungan dan membangun hubungan yang baik, tetapi dimanfaatkan untuk menyerang, mengancam, atau mengporok.

kontingen tertentu. Akibatnya, komunikasi kehidupan nilai sejatinya dan ketahanan karena perhatian lebih sering digunakan sebagai alat untuk memenuhi keperluan pribadi. Kalau ini dapat menimbulkan kepunahan dan merusak hubungan antarsesama. Kutipan di atas mengkritik penggunaan ucapan yang dimanfaatkan untuk menyakiti, memanipulasi, atau menentang diri orang lain dari keperluan tertentu.

Hilangnya ketahanan dan jiwa yang berkembang adalah tindakan yang tidak sesuai norma masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (04) berikut.

Data (04)

"Burung-burung yang merda menghibur
Kicauya telah mati
Tinggal codot-codot dan larut
yang berisik saat merdu"

(KSM/AMB/ND/50K/2020/54)

Pada data (04) Lirik "Burung-burung yang merda menghibur kicauya telah mati" menunjukkan telah hilangnya suara-suara yang membawa ketahanan, ketulusan dalam kehidupan sosial. Frasa "burung-burung yang merda menghibur" melambungkan pilak-pilak yang menyampaikan pesan yang menantang, menibung, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Sementara itu, frasa "Kicauya telah mati" merupakan metafora yang menunjukkan hilangnya suara, pengaruh, atau kesempatan untuk menyampaikan kehal yang bernilai positif. Penggunaan kata "mati" tidak merujuk pada kematian secara fisik, melainkan mengisyaratkan bahwa suara-suara tersebut tidak lagi terdengar atau diberi tempat dalam kehidupan sosial.

Lirik "Tinggal codot-codot dan larut / yang berisik saat merdu" menghadirkan gambaran yang berisik belakang dengan lirik sebelumnya. Kata "codot" dan "larut" digunakan sebagai simbol pilak-pilak yang membawa pengaruh negatif dalam kehidupan sosial. Jika burung-burung yang merda identik dengan suara yang menantang, codot dan larut justru menghadirkan suara yang berbeda. Sementara itu, frasa "berisik saat merdu" mengandung ironi karena tindakan mencari suaranya dilakukan secara diam-diam agar tidak diketahui orang lain. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan adanya perilaku yang menyimpang tetapi dilakukan secara terbalik dan tanpa rasa segan.

Melalui *social* yang terdapat dalam data ini adalah semakin terwujudnya nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika manusia yang mengajek pada kebenaran, kepedulian, dan ketelaahan semakin jarang terdapat, sementara perilaku yang mengabaikan orang lain justru semakin meningkat. Dalam kondisi seperti ini, hal-hal yang seharusnya menjadi contoh yang baik kehilangan ruang dan perhatian. Sebaliknya, berbagai bentuk penyimpangan lebih mudah terfaham dan bahkan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengurangan nilai dalam kehidupan sosial, ketika perilaku yang positif semakin berkurang sementara perilaku yang negatif semakin berkembang. Kritik di atas mengkritik memudanya ketelaahan dan justru yang berkembang adalah tindakan yang tidak sesuai norma masyarakat.

Kritik kepentingan, sikap serakah, dan kesombongan sering menunjukkan yang sebenarnya permasalahan manusia. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (044) berikut.

Data 044

"I,hatilah serigala ada di mana-mana
saling trikan eratah beresbu apa
bisa banyak sampai sepanjang jalan"

(KSM/AMB/ND/MK/2020/54)

Pada data (044) lirik "I,hatilah serigala ada di mana-mana" menggunakan simbol "serigala" untuk menggambarkan perilaku yang agresif dan lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Serigala sering diasosiasikan dengan sifat-busa dan kesombongan manusia yang lebih banyak. Melalui simbol tersebut, ditunjukkan adanya pihak-pihak yang bertindak berdasarkan ambisi dan kepentingan pribadi. Frasa "ada di mana-mana" menegaskan bahwa perilaku tersebut telah tersebar luas dalam kehidupan masyarakat. Kritik tersebut dipertegas melalui lirik "saling trikan eratah beresbu apa" yang menggambarkan hubungan sosial yang dipenuhi persaingan dan pertentangan. Frasa "saling trikan" menunjukkan adanya tindakan saling menyering dan saling membela, sedangkan frasa "eratah beresbu apa" menunjukkan sebuah pertanyaan karena alasan yang dipertanyakan adalah tidak lagi jelas atau bahkan kehilangan maknanya. Melalui kutipan lirik tersebut, ditunjukkan kondisi manusia untuk terfaham dalam

konflik dan persaingan yang berakibat hingga mengakibatkan rasa-rasa kebencian dan kemarahan.

Larik "hai bapak sampai sepanjang jalan" menghadirkan citra pemencar yang menggambarkan keadaan yang tidak apaman dan menganggap. Frasa "hai bapak sampai" menjadi simbol berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh pertikaian, ambisi, dan sikap saling menyeng, sedangkan frasa "sepanjang jalan" menunjukkan bahwa keadaan tersebut telah menyebar luas dalam kehidupan masyarakat. Melalui citra tersebut, digambarkan bahwa konflik yang terus berlangsung tidak hanya merugikan pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga merugikan kehidupan sosial secara keseluruhan. Rangkaian larik ini menggambarkan kondisi masyarakat yang diperahi persaingan dan pertentangan sehingga mengganggu kemanusiaan serta kehidupan bersama.

Mesalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah kurangnya persaingan dan pertentangan yang muncul akibat kepentingan pribadi maupun kelompok. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika orang lebih sibuk mengejar tujuan masing-masing daripada menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam keadaan seperti ini, perbedaan kepentingan mudah berkembang menjadi pertikaian dan saling menjatuhkan. Akibatnya, ruang yang seharusnya diisi oleh kerja sama dan rasa saling menghargai berubah menjadi arena pertentangan kepentingan yang penuh ketegangan. Gambaran "hai bapak sampai sepanjang jalan" menunjukkan bahwa pertikaian tersebut meninggalkan dampak yang luas dan terus berakumulasi. Kutipan di atas mengkritik adanya konflik kepentingan, sikap ambisi, dan kecenderungan saling menjatuhkan yang memicu permasalahan masyarakat.

Sikap lebih mengutamakan kepentingan diri hingga menjatuhkan tanggung jawabnya sebagai manusia. Hal tersebut diungkapkan dengan data (045) berikut.

Data 045

"Egghai, hei merka kewanasan an danti
kuman merka maribakun dan merka dikunai danti"

(KSM/AMB/NEV/MKB/2103199)

Pada data (045) Larik "Egghai, hei merka kewanasan an danti" menunjukkan bahwa manusia memperoleh kewenangan dan tanggung jawab

uruk mengelola kehidupan yang ditugaskan Tuhan Kata "Iskandar" mengisyaratkan kemampuan dan kesempatan yang diberikan kepada manusia untuk melakukan perannya secara bijaksana. Namun, manusia tersebut berbalik pada lirik "manusia menjadi menaburkan diri menjadi dikau duni". Penggunaan kata "manusia" merendehi pertentangan antara kodrat yang ditugaskan dan kenyataan yang terjadi. Frasa "dikau duni" merupakan kondisi ketiga manusia tidak lagi mampu mengendalikan dirinya karena telah terikat pada kepentingan dan keinginan duniawi. Pertentangan antara "mengau duni" dan "dikau duni" memperlihatkan perubahan posisi manusia dari pihak yang seharusnya mengendalikan rumus tidak yang justru dikendalikan.

Dalam perspektif literatur maka Paul Ricœur, dalam pada baik ini bukanlah diadopsi sebagai tempat hidup semata fisik, melainkan sebagai simbol segala bentuk kepentingan yang bersifat material seperti nafsu kekuasaan, dan bahkan kenikmatan yang dapat menjadikan manusia dari objek-sifat spiritual. Manusia sering kali gagal menjalankan amanah yang dilantikannya karena lebih memilih memuaskan nafsu dan keseruan dari diri.

Masalah sosial yang tampak dalam data ini adalah kemiskinan manusia untuk lebih mengutamakan kepentingan duniawi daripada tanggung jawab yang dimilikinya. Konflik tersebut terlihat ketika kebutuhan, jabatan, harta, dan pengaruh dipandang sebagai utama untuk memenuhkan ambisi pribadi, bukan sebagai sarana yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Akibatnya, nilai-nilai moral dan spiritual semakin terabaikan karena perhatian lebih banyak tertuju pada pencapaian duniawi. Keadaan ini menunjukkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang hanya berfokus pada kebutuhan dan kepentingan yang bersifat sementara. Karman di atas mengindikasikan sikap yang mengutamakan kepentingan duniawi hingga mengabaikan tanggung jawab moral dan spiritual.

Terdapat motivasi yang mengakibatkan tanggung jawabnya dalam menjaga dan merawat alam. Hal tersebut dikuatkan dengan data (tabel) berikut.

Enter 344

"Inka Khalifah lampun dengan cengih mengansai hai
Khalifah panti dengan rasi mengotri panti
Khalifah lani dengan hai membabi: hani
Khalifah gung dengan panti mabulikan gung
Khalifah hani dengan tani mabulikan hani"

Pada data (146) lirik “Khalifah panti dengan rasi mengikuti panti”, “Khalifah hutan dengan rasi menabahi hutan”, “Khalifah gunung dengan panti meliduk gunung”, dan “Khalifah bari dengan tikar menghisutkan bari” merupakan lirik terbalik sebagai manusia dengan alam. Pergeseran kata “Khalifah” menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola lingkungan, tetapi tanggung jawab tersebut justru berhadapan dengan tindakan “mengorot”, “membabi”, “mendodak”, dan “menghisutkan” yang menunjukkan berbagai bentuk perusakan alam. Kata “rasi”, “tahi”, “panti”, dan “tikar” semuanya menggaribikan kemampuan yang bernilai positif, tetapi dalam lirik ini disandingkan dengan tindakan yang merusak. Peringatan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi, kemampuan, dan kecerdasan manusia justru digunakan untuk mengeksploitasi alam. Pergeseran pola kalimat yang sama serta penyebutan laut, panti, hutan, gunung, hingga bari menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan terjadi secara luas dan menyeluruh berbagai aspek kehidupan. Melalui rangkaian lirik ini, ditekankan perilaku manusia yang merusak kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya untuk merusak alam, bukan untuk menjaga dan melestarikannya.

Masalah sosial yang terdapat dalam data ini adalah masalah kemiskinan, kerusakan alam yang disebabkan oleh tindakan manusia. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika kemampuan, pengetahuan, dan teknologi lebih sering digunakan untuk mengeksploitasi alam daripada menjaganya. Berbagai sumber daya ditambatkan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan. Hal ini menyebabkan kerusakan yang tidak hanya terjadi pada lingkungan seperti hutan, tetapi meluas ke laut, panti, gunung, hingga alam yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak selalu bertindak seiring dengan tanggung jawab. Kritik di atas mengkritik tindakan manusia yang mengabaikan tanggung jawabnya dalam menjaga dan merawat alam.

Kesederhanaan manusia yang menabahi nafsu dan kesetiaan mengalami sama rata-ratanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (147) berikut:

Data 147

4
"Kebiasaan ditubuhkan oleh satu selai dan selai
Kendali ditubuhkan oleh kebiasaan dan kepentingan
Nasari ditubuhkan oleh nafsu dan angkara"

(KSM/AMB/ND/IDN/2020/11)

5
Pada data (805), lirik "Nasari ditubuhkan oleh nafsu dan angkara"
mengambarkan keadaan ketika suara hati tidak lagi mampu menjalankan
fungsinya sebagaimana mestinya. Kata "nafsu" merujuk pada keadaan minda
yang membantu manusia membedakan antara yang benar dan yang salah. Kata
"ditubuhkan" menggambarkan keadaan tidak terdaya atau kehilangan kemampuan
untuk bertindak. Pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa nafsu sebenarnya
masih ada, tetapi tidak lagi memiliki kekuatan untuk membimbing perilaku
manusia.

Kata "nafsu" mengacu pada dorongan keinginan yang berlawanan
terhadap berbagai hal yang mengasingkan diri sendiri. Adapun kata "angkara"
merujuk pada sifat irak, sedih, dan kekecewaan melandasi hal-hal yang
menghancurkan orang lain. Kedua unsur tersebut digambarkan sebagai kekuatan yang
mampu menguasai diri manusia hingga suara hati tidak lagi menjadi pedoman
dalam bertindak.

Salah satu yang terlibat dalam data ini adalah kelemahan pada
manusia dalam diri manusia. Kritik yang muncul mengarah pada keadaan ketika
keinginan, ambisi, dan kepentingan pribadi lebih sering dijadikan dasar dalam
bertindak daripada pertimbangan moral. Dalam situasi seperti ini, suara hati tidak
lagi menjadi pegangan sehingga orang lebih mudah melakukan aksi kejahatan,
keadilan, dan tanggung jawab. Dari sisi lain berbagai tindakan yang merugikan
orang lain dapat muncul dan dianggap biasa. Ketika di atas mengkritik
kelemahan manusia yang melibatkan nafsu dan keserakahan mengakibatkan
satu manusia.

3. Kritik Sosial Bidang Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan
manusia yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dan pemerataan
kehidupan dalam. Sistem ekonomi yang ideal seharusnya mampu menciptakan
keadilan dan pemerataan, memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh

negara sendiri, serta menjamin terpondasinya kebutuhan dasar warga
membelikan liter belulang sosial.

Ketegangan ekonomi, ketegangan posisi kerja, dan beban mentrans-
korporasi masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (048) berikut

Data 048

"Negeri adiku yang mengimpor
majikan asing dan rampuh
Negeri berbudaya yang mengimpor
baba-baba dari asing"

(KSE/AMB/ND/DN/2020/10)

Pada data (048) Lark "Negeri adiku yang mengimpor majikan asing
dan rampuh/Negeri berbudaya yang mengimpor baba-baba dari asing"
menyajikan pertentangan antara dua ideal bangsa dan kenyataan yang terjadi.
Kata "adiku" dan "berbudaya" menggambarkan negeri yang memiliki
mamuk serta nilai budaya yang tinggi, sedangkan frasa "mengimpor majikan
asing dan rampuh" serta "mengimpor baba-baba dari asing". Frasa "mengimpor
majikan asing" menunjukkan adanya ketegangan terhadap pihak luar,
sedangkan kata "rampuh" menunjukkan sesuatu yang tidak berhasil. Frasa
"mengimpor baba-baba" menggambarkan posisi masyarakat yang hanya menjadi
tenaga kerja pada tingkat rendah, sedangkan "asing" menjadi simbol berbagai
dampak yang ditimbulkan oleh pihak-pihak yang tersebut.

Frasa "mengimpor majikan asing" menunjukkan adanya ketegangan
terhadap pihak luar dalam berbagai bidang. Kata "majikan" menunjukkan posisi
yang memiliki kuasa, kendali, dan pengaruh terhadap pihak lain, sedangkan kata
"asing" mengartikan bahwa posisi tersebut berasal dari luar negeri. Hal ini
menunjukkan bahwa yang mendatangkan majikan yang menguasai bangsa
sendiri bukanlah berasal dari luar negeri. Frasa "mengimpor baba-baba"
mengambarkan tenaga kerja dari dalam negeri lebih banyak menjadi posisi
yang rendah dan rentan di luar negeri. Kata "baba-baba" tidak digunakan untuk
membedakan manusia, melainkan sebagai simbol ketidakadilan sosial-ekonomi yang
rendah dan memiliki daya tawar terbatas. Penggunaan kata "mengimpor"
menunjukkan bahwa tenaga kerja dikirim keluar negeri untuk memenuhi
kebutuhan pihak lain.

Kata "sampai" dan "sug" merupakan kritik yang dibuang dalam lirik tersebut. "Sampai" melambungkan sesuatu yang dianggap tidak berarti dan menjadi beban, sedangkan "sug" menjadi simbol berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Kedua simbol tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan relasi ekonomi dan tenaga kerja, tetapi juga menyangkut berbagai akibat sosial dan lingkungan yang muncul dari cara suatu negara mengelola sumber dayanya.

Masalah sosial yang terdapat dalam data ini adalah ketimpangan ekonomi, ketimpangan posisi kerja, dan belum mantapnya kesejahteraan masyarakat. Kritik yang disampaikan mengacu pada kondisi ketika sebuah negeri yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan identitas yang kuat malah bergantung pada pihak luar dalam berbagai bidang, sementara sebagian warganya justru bekerja pada posisi yang rendah dan kurang memiliki daya tawar. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan sumber daya dan kemampuan ekonomi. Di sisi lain, berbagai persoalan sosial dan lingkungan juga terus muncul sebagai dampak dari kebijakan dan aktivitas ekonomi yang berlangsung. Kritik di atas mengkritik ketimpangan ekonomi, ketimpangan kemampuan kerja, dan belum optimalnya upaya mewujudkan kesejahteraan yang lebih merata.

Hal tersebut ditunjukkan dengan data (144) berikut.

Ketimpangan kesejahteraan, budaya konsumtif, dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh ketidakadilan ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (149) berikut.

Data 149

"Banyak orang kaya sudah semakin kekurangan
Banyak orang miskin sudah semakin kekurangan"

(KSE:AM.BINDR.BK/2020/32)

Pada data (149) lirik "Banyak orang kaya sudah semakin kekurangan", menunjukkan perbandingan makna antara kata "kaya" dan "kekurangan". Secara umum, orang kaya identik dengan kondisi yang berkembang secara materi dan harta, sedangkan kekurangan menunjukkan keadaan yang tidak terpenuhi. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa makna lirik ini tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan sebagai sindiran terhadap sikap manusia yang tidak

partak semua gas. Meskipun telah memiliki harta yang berlimpah, sebagian orang tetap terdorong untuk terus memertah kekayaan tanpa batas. Melalui lirik ini, menggambarkan sifat manusia yang membuat seseorang selalu merasa kurang meskipun kebutuhan hidupnya telah terpenuhi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekurangan yang dirasakan bukanlah kekurangan materi, melainkan ketidakpuasan yang terus tumbuh akibat keinginan yang tidak pernah berhenti.

Lirik kedua "Banyak orang makin sudah semakin kekurangan", menunjukkan kritik sosial yang mengungkap makna pada lirik sebelumnya. Kata "makin" mengisyah pada kondisi keterbatasan ekonomi, sedangkan "kekurangan" mengisyah pada perilaku yang tidak jujur dan menipu yang dari semua yang berlaku. Melalui lirik ini, pengisi tidak serta-merta menyimpulkan masyarakat miskin sebagai penyebab masalah kekurangan, tetapi menunjukkan bahwa tindakan ekonomi yang berkepanjangan dapat mendorong **sebagian orang melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan** hidupnya. Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi berpengaruh menimbulkan nilai-nilai kejujuran dan integritas ketika seseorang dihadapkan pada tekanan untuk bertahan hidup. Dengan demikian, kekurangan dipandang sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai cerminan dari persoalan sosial yang lebih luas, yaitu ketidakpuasan pemerintah dalam menjamin kesejahteraan masyarakat secara merata.

Masalah sosial yang terlibat dalam lirik ini adalah ketimpangan ekonomi yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika sebagian orang yang telah memiliki kekayaan masih dirangsang oleh keserakah, sedangkan sebagian lainnya yang hidup dalam keterbatasan cenderung melakukan tindakan yang menipu karena tekanan ekonomi. Kondisi seperti ini memperburuk ketimpangan sosial sekaligus mengikis nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan ekonomi. Lirik tersebut mengindikasikan bahwa persoalan ekonomi **tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan**, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Kritik di atas mengisyah ketimpangan kesejahteraan, budaya keserakah, dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh ketidakadilan ekonomi.

Pemerasan pihak yang tidak berintegritas dalam pengelolaan urusan ekonomi sehingga mengakibatkan kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan sumber daya. Hal tersebut ditunjukkan dengan data (150) berikut.

Data (50)

"Siapa menaruh kailan menaruh
para pencari menaruh urusan ekonomi"

(KSTU/AMBU/ND/SRD/2123/42)

Pada data (150) Lark "Siapa menaruh kailan menaruh para pencari menaruh urusan ekonomi" mengandung kritik yang disampaikan melalui pertanyaaan retorik dan penggunaan metafora. Secara umum, kata "menaruh" berarti memberikan amarah, tanggung jawab, atau kewenangan kepada seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Frasa "urusan ekonomi" merujuk pada pengelolaan keuangan, sumber daya, dan kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Lark ini mengungkap bahwa pengelolaan ekonomi merupakan urusan yang seharusnya dijalankan oleh orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab.

Frasa "para pencari" menjadi simbol utama dalam kalimat tersebut. Secara harfiah, kata "pencari" merujuk pada orang yang mencari sesuatu yang belum menjadi miliknya. Namun, dalam konteks puisi ini, kata tersebut menjadi metafora bagi individu yang tidak jujur, menyalahgunakan kepercayaan, atau memerasdikan jabatan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pertanyaan utama karakter "pencari" dan frasa "menaruh urusan ekonomi" mengimplikasikan kondisi yang bertolak belakang. Dari data ini ditunjukkan bahwa pengelolaan ekonomi yang seharusnya dijalankan dengan kejujuran justru dipercayakan kepada pihak yang tidak memertimbangkan kesejahteraan. Pertanyaan ini menyiratkan ketidakpuasan dalam menempatkan orang pada jabatan yang menyangkut kepentingan masyarakat.

Penggunaan pertanyaan "Siapa menaruh kailan" bukan dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk gugatan terhadap proses penempatan jabatan publik. Kritik ini tidak hanya mengkritik seseorang yang mengelola urusan ekonomi, tetapi juga mempertanyakan sistem atau pemerintahan yang memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang tidak memiliki integritas. Dengan demikian diperlihatkan bahwa pengelolaan ekonomi

ikan jadi berpikir kepada masyarakat apabila berada di tangan pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan publik.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah rendahnya integritas dalam pengelolaan urusan ekonomi negara. Kritik yang disampaikan mengenai pada kondisi ketika pengelolaan kebijakan dan sumber daya ekonomi dipercayakan kepada pihak-pihak yang tidak memiliki keajahan dan tanggung jawab. Kondisi seperti ini membuka peluang terjadinya penyalahgunaan kekuasaan sehingga kebijakan ekonomi lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok daripada kesejahteraan masyarakat. Lark merasa memperkirakan bahwa keberhasilan pengelolaan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, tetapi juga oleh integritas orang-orang yang diberi amanah. Kritik ini akan mengkritik penerimaan pihak yang tidak bertanggung dalam pengelolaan urusan ekonomi sehingga mengancam kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan sumber daya.

4. Kritik Sosial Bidang Politik

Politik merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat karena berperan dalam memomokan arah penyelenggaraan kehidupan sosial. Sistem politik seharusnya berdasarkan pada prinsip kredibilitas, transparansi, dan keberpihakan kepada kepentingan masyarakat. Kelompok yang diberikan kepada para pemegang pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia, bukan untuk melanggar kepentingan atau kelompok tertentu.

Badan kontrol, pemilihan tanggung jawab, dan lambang tanggung jawab para pemegang kekuasaan dalam mengelola urusan negara. Hal tersebut sejalan dengan data (37) berikut.

Data (37)

"Negari yang sangat sukses memantapkan
kambang hitam dan (lalu-lalu)
Negari yang sangat dengan sangat-sangat
yang tak kalah"

(KSP/AMB/ND/DN/20210)

Pada data (37) Lark "Negari yang sangat sukses memantapkan kambang hitam dan lalu-lalu" mengartikan kritik yang disampaikan melalui simbol hewan. Frasa "kambang hitam" merujuk pada pihak yang sering dijadikan sasaran

kondisi atau suatu persoalan, meskipun belum tentu menjadi penyebab utamanya. Sementara itu, kata "disakutkan" digunakan sebagai simbol perilaku korup, penyalahgunaan wewenang, dan tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi. Penggunaan kata "memerakui" menunjukkan proses yang berlangsung terus-menerus sehingga jumlahnya semakin banyak. Dengan demikian, lirik ini tidak menggambarkan kegiatan bernilai kewanitaan terlihat, melainkan menunjukkan kondisi sosial yang terus melahirkan praktik saling menyakiti dan berbagi bentuk penyimpangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lirik "Degen yang angkuh dengan uang-utang yang tak membayar" mengkritik perilaku korupsi yang lebih mengutamakan kebanggaan dan pemenuhan nafsu perolehan pribadi yang dilidapi. Kata "angkuh" menunjukkan sikap yang meninggikan diri secara berlebihan, sedangkan frasa "uang-utang yang tak membayar" menunjukkan berbagi beban tanggung jawab dan kewajiban yang belum terselesaikan. Terdapat ketidaksesuaian antara cita yang ditampilkan dan kenyataan yang sebenarnya, uang tidak hanya dimiliki sebagai prasyarat ekonomi, tapi juga dapat menjadi paku berbagi janji dan tanggung jawab yang belum dipenuhi.

Masalah sosial yang terlihat dalam dua ini adalah kelangkaan melongor kondisi kepada pihak lain, praktik korupsi, dan rendahnya tanggung jawab dalam menjalankan pemerintahan. Kritik yang muncul mengarah pada kondisi ketika pemerintah publik tidak berusaha dihormati, tetapi lebih sering dituntut dengan saling menyakiti atau penyalahgunaan wewenang. Karena persoalan pokoknya tidak terencana, masalah yang sama terus muncul dari waktu ke waktu. Di sisi lain, ciri keberhasilan tetap ditampilkan seolah semuanya berjalan baik. Ketipis di atas mengkritik budaya korupsi, pengalihan tanggung jawab, dan besarnya tanggung jawab para penguasa kekuasaan dalam mengelola urusan negara.

Hubungan sosial seperti ini memicu satu sama lain dan keberlanjutan seharusnya senantiasa dipapir dan dijaga. Tetapi tidak tidak sedikit hal yang mengakibatkan munculnya persoalan dendam dan ketidakadilan akibat konflik sosial.

dan politik secara perlahan bisa mencapai persatuan bangsa. Hal tersebut selaras dengan data (052) berikut.

Data 052

"Simpan kesetiaan diupayakan

kekasihan dikecualikan

Salah satu sebab, sebab dia dendam dan kedengkian"

(KSPs/AMH/ND/RRK/2103137)

Pada data (052) Soemba berfikir, hal ini merupakan sebuah komposisi yakni frasa "dendam dan kedengkian" yang kita ketahui merupakan wujud emosi yang dikatakan "memaki-maki" berwujud marah pada yang bersifat baik. **Suara logis, hal ini tidak akan menjadi tegak** karena emosi tidak memiliki target atau alat untuk mencapai itu. Penyair menggunakan frasa "memaki-maki" untuk memperjelas bahwa emosi yang tidak berwujud pun memiliki kekuatan untuk memaki.

Yang dimaksud dengan "Salah satu sebab, sebab dia dendam dan kedengkian" adalah penggambaran mengenai perasaan permusuhan permusuhan bangsa yang ditimbulkan oleh benci. Dendam dan kedengkian lahir dari kekecewaan oleh pihak lain yang salah tidak sejalan dengannya dan permusuhan ini akan menimbulkan orang lain. Apabila seseorang ketika melihat orang lain dilalui dengan perasaan dendam, hubungan sosial seperti rasa percaya dan rasa lain dan keberanian yang selama ini terjaga akan mudah rusak. Hal-hal yang bersifat buruk seperti ajaran kebencian, fanatisme politik, memusuh sebuah perbedaan, dan ketidakadilan dapat merusak persatuan bangsa. Kita perlu sadar bahwa **Kita harus bertanggung jawab atas apa kita sudah** dengan tidak menjadi pendendam dan memusuhi dengan melibatkan orang lain, serta berusaha menjaga persatuan di tengah perbedaan yang terjadi.

Kelompok yang semestinya menjadi upaya untuk memperbaiki berbagai praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan justru dimusuh oleh pihak-pihak yang seharusnya bisa berperan dalam menyalurkan pencalonan yang melatarkelangka tututan informasi tersebut. Hal tersebut selaras dengan data (053) berikut,

Data 053

"Basanya Bini kemari
Pudhal sudah lebih utangi abad lamanya
Peringgi-peringgi yang dia aka kumpi
Sudah banyak yang menuntutkan reformasi"

(KSPs/AMJENIRBK/2020/10)

Pada data (053) kata "peringgi-peringgi" merujuk pada individu yang memegang posisi penting dalam struktur kekuasaan, baik di lingkungan pemerintahan, birokrasi, maupun lembaga politik. Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan tidak ditujukan kepada satu individu tertentu, melainkan kepada fenomena yang terjadi di kalangan elite secara lebih luas. Kata "kumpi" mengacu pada tindakan penyalahgunaan jabatan atau kewenangan untuk memperkukuh kepentingan pihak maupun kelompok. Frasa "yang dia aka kumpi" mengandung pesan bahwa waktu yang menunjukkan adanya kecurahan dengan perilaku pada masa lampau. Penggunaan kata "dulu" menghadirkan perbandingan antara kondisi sebelumnya dan kondisi saat ini, sehingga mengisyaratkan bahwa pihak yang dimaksud memiliki riwayat perilaku korup yang telah dikenal oleh masyarakat. Melalui frasa tersebut, penyair menyampaikan perhatian perhatian pada rekam jejak asal para penyangga kekuasaan yang menjadi sasaran kritik dalam puisi.

Kata "reformasi" merujuk pada semangat perubahan yang bertujuan memperbaiki berbagai praktik penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan ketidakadilan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Reformasi pada dasarnya hadir sebagai upaya untuk mewujudkan sistem yang lebih bersih, adil, dan berpihak kepada kepentingan masyarakat. Namun, ironi muncul ketika semangat reformasi justru disungkan oleh pihak-pihak yang sebelumnya memiliki rekam jejak dalam praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai reformasi itu sendiri. Selain itu, penggunaan kata "menentrikkan" menunjukkan tindakan yang dilakukan secara tertutup dan terbelah, sehingga lebih mencerminkan pada ekspresi verbal terdapat kecamahan nyata terhadap perubahan. Kritik terhadap fenomena ketika semangat reformasi hanya dijadikan slogan atau alat pembenaran oleh kelompok yang selama ini menjadi bagian dari persoalan yang hendak diperbaiki. Reformasi yang seharusnya menjadi gerakan nyata untuk memperjuangkan

perubahan justru kehilangan nilainya karena digunakan oleh pihak yang tidak menajadkan kesesuaian antara tujuan dan tindakan.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana sarana reformasi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperoleh legitimasi politik tanpa dilirik komitmen yang nyata terhadap perubahan. Dalam ranah politik Indonesia pasca-reformasi, berbagai kasus yang melibatkan tokoh-tokoh yang sebelumnya memegang semangat perubahan semakin memperlebar jarak penyuar terhadap rekonsiliasi antara slogan reformasi dan praktik kekuasaan yang dijalankan.

Melihatnya situasi ini, independensi gerakan mahasiswa sebagai pengaruh kepentingan politik maupun kelompok tertentu. Hal tersebut sejalan dengan data (054) berikut.

Data 054

"Mahasiswa-mahasiswa yang perajaya Nanti
tidak dikabarkan masa depan yang tak pasti"

(KSPs/AM/BNIXRJK/2/2014)

Pada data (054) Frasa "mahasiswa-mahasiswa yang perajaya nanti" menggambarkan mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang memiliki kesadaran kritis serta tanggung jawab moral terhadap berbagai persoalan sosial. Sebagai bagian dari masyarakat terdidik, mahasiswa sering dipandang sebagai pihak yang mampu menyuarakan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa kerap ditanggapi sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam mengawal demokrasi dan kepentingan publik. Tetapi, lirik "tidak dikabarkan masa depan yang tak pasti" menghadirkan kondisi yang bertolak belakang dengan peran ideal tersebut. Lirik tersebut menunjukkan bahwa suatu moral dan idealisme mahasiswa mulai kehilangan kejujurannya karena berutang dengan kepentingan-kepentingan lain yang tidak lagi berlandaskan pada agas perjuangan yang murni.

Kata "dikabarkan" menunjukkan adanya pengaruh yang mencabutkan hilangnya kejujuran perjuangan dan sikap moral yang seharusnya dimiliki mahasiswa. Frasa "masa depan yang tak pasti" mengisyaratkan bahwa aksi demonstrasi tidak lagi sepenuhnya dilandasi oleh kesadaran kritis dan kepentingan bersama, melainkan telah berutang dengan berbagai kepentingan lain yang dapat

memerengut oleh perjuangan. Melalui lirik ini, penyair mengkritik kondisi ketika gerakan mahasiswa mulai kehilangan orientasi idealismenya karena adanya pengaruh politik, kepentingan kelompok, atau ngaku tumben yang tidak sejalan dengan nilai-nilai perjuangan yang seharusnya diperjuangkan. Sehingga, demonstrasi yang pada awalnya menjadi kesempatan menyuarakan keberanian dan kondisi jatra berpotensi mengalihkan penuh mahasiswa sebagai pejuang untuk masyarakat. Lirik ini menegaskan pentingnya menjaga independensi, integritas, dan kompetensi namun agar gerakan mahasiswa tetap bergerak pada kepentingan masyarakat serta tidak mudah dimarahkan oleh kepentingan tertentu.

Masalah sosial yang terdapat dalam data ini adalah bergesernya idealisme gerakan mahasiswa akibat masalah kepentingan diluar perjuangan moral. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika gerakan demonstrasi yang seharusnya menjadi sarana menyuarakan aspirasi masyarakat mulai dipengaruhi oleh kepentingan politik atau kelompok tertentu. Sejalan seperti ini membuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan dan penyuarai suara masyarakat menjadi tidak lagi sesuai yang diharapkan. Lirik tersebut memperlihatkan bahwa independensi dan integritas gerakan mahasiswa dapat menurun ketika kepentingan politik lebih dominan daripada idealisme perjuangan. Data ini mengkritik melendahnya idealisme dan independensi gerakan mahasiswa akibat pengaruh kepentingan politik maupun kelompok tertentu.

Penilaian penyair yang seharusnya dapat memperioritaskan integritas, kompetensi, dan keterbukaan kepada kepentingan publik, jatra dibuktikan tanpa pertimbangan yang matang dan kritis. Hal tersebut sesuai dengan data (955) berikut.

Data 955

"Supa menyuruh kalian memilih para gelandangan
menjadi wakil-wakil kalian"

(KSPV/AMB/NIS/SM/202142)

Pada data (955) Lirik ini diaman dalam bentuk pertunjukan yang dibacakan langsung kepada masyarakat melalui pengumuman kata "kalian". Kata "gelandangan" secara umum merujuk pada seseorang yang hidup dalam kemiskinan dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Tetapi, dalam lirik ini kata tersebut digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kondisi

merit, integritas, dan kapasitas publik yang menjadi sumber kritik. Melalui penggunaan metafor tersebut, sindiran yang tajam terhadap kondisi kepemimpinan dan representasi politik yang dianggap telah memodifikasi konsep masyarakat. Frase “wakil-wakil rakyat” mengait pada para wakil rakyat yang memperoleh legitimasi melalui proses demokrasi. Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan tidak ditujukan kepada individu tertentu, melainkan pada fenomena yang dianggap terjadi secara lebih luas.

Struktur penyampaian “sapa menyuruh kalian” tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara langsung, melainkan untuk menggugah kesadaran pembaca agar merefleksikan pilihan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan politik. Hal ini mengait masyarakat untuk meninjau kembali proses yang melatarbelakangi terpilihnya para pemimpin atau wakil rakyat yang menjadi sumber kritik. Penggunaan kata “menyuruh” merupakan nada sindiran yang mengandung dalah kritik ini. Kata tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa pilihan yang diambil dilakukan tanpa pertimbangan yang matang dan kritis. Namun, di balik sindiran tersebut tersembunyi kritik yang lebih luas terhadap kualitas politik yang sering kali tidak menghasilkan banyak pilihan yang benar-benar berkualitas. Demokrasi demokrasi tidak sekedar sebagai proses memilih, tetapi juga sebagai tanggung jawab kritik memastikan masalah diberikan kepada pihak yang memiliki kapasitas dan integritas. Larik ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dalam memilih pemimpin yang memiliki integritas, kompetensi, dan keterbukaan kepada kepentingan publik.

Berbagai kebijakan dan keputusan yang tidak selalu berpijak pada kebenaran, melainkan pada pihak yang memiliki pengaruh lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan data (9%) berikut:

Data (9%)

**“Keputusan didasarkan oleh rasa takut dan ambisi
Kendala dihadapi oleh kekuasaan dan kepentingan
Narasumber dikepalakan oleh nafsu dan angkuh”**

(KSP/AMR/ND/NDN/2020/11)

Pada data (10%) Larik “Kendala didasarkan oleh kekuasaan dan kepentingan” menggambarkan pertentangan antara nilai keadilan yang ideal dengan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kata “dibutuhkan”

menghadirkan permasalahan yang menunjukkan bahwa kondisi sosial-sosial dapat dikalifikasi dan ditenilikan oleh pihak yang memiliki kekuasaan serta kepentingan tertentu. Melalui lensa ini, gambaran bahwa kondisi tidak lagi dipandang secara objektif, tetapi sering dipengaruhi oleh kekuatan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh individu maupun kelompok. Pada tingkat reflektif, lensa ini mengandung kritik terhadap kondisi ketika kekuasaan dan kepentingan lebih ditempatkan daripada prinsip keadilan. Akibatnya, berbagai keputusan dan kebijakan tidak selalu berpihak pada kebenaran dan kepentingan masyarakat, melainkan pada pihak yang memiliki pengaruh lebih besar. Dengan demikian, lensa ini menyuarai terpelajarannya nilai keadilan sebagai dasar dari kekuasaan dan kepentingan dalam kehidupan sosial.

Menyala sosial yang terpacu dalam data ini adalah permasalahan kekuasaan yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut terlihat ketika kekuasaan dan kepentingan tertentu lebih ditempatkan daripada prinsip keadilan dan kepentingan umum. Hal ini menyebabkan berbagai kebijakan dan keputusan tidak selalu berpihak pada kebenaran, melainkan pada pihak yang memiliki pengaruh lebih besar. Kondisi ini dapat menimbulkan ketimpangan sosial serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap berbagai lembaga dan politik. Kritik pada data ini menempatkan kritik terhadap kekuasaan dan kepentingan yang mengarahkan terjadinya kondisi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Penyalahgunaan kekuasaan yang memengaruhi perilaku masyarakat. Hal tersebut terungkap pada data (057) berikut.

Data 057

"Masyarakat yang kemarin diawasi dan menyakikan
para pengurus berlaku sewenang-wenang
kini sudah pindah pemukiman"

(KSP/AM/IN/DRBK/2020/31)

Pada data (057) Lensa "Masyarakat yang kemarin diawasi dan menyakikan
para pengurus berlaku sewenang-wenang kini sudah pindah pemukiman"
mengungkapkan berbagai aspek perilaku pengurus dan perilaku masyarakat
dalam kehidupan sosial. Secara umum, frase "diawasi dan menyakikan"
menunjukkan sikap pasif masyarakat yang hanya melihat dan mengetahui

terjadinya tidaklah tertentu tanpa memberikan kesan apapun, dan “para pengguna belian sewenang-wenang” menajadikan adanya penggunaan lukman yang tidak diartikan kodifikasi, atau, maupun kepentingan masyarakat. Kata “sewenang-wenang” menajadikan perilaku yang cenderung otoriter karena lebih mengutamakan kehidupan pribadi ketimbang kepentingan bersama. Kata “menajadikan” menajadikan bahwa perilaku yang sebelumnya dilakukan oleh para pengguna kemudian diikut oleh masyarakat. Dalam perspektif hermeneutika, link ini tidak selalu menggambarkan proses penemuan semula, tetapi juga menajelaskan bagaimana suatu perilaku dapat menyebar dan menjadi kebiasaan sosial ketika terus berlangsung tanpa adanya perubahan atau upaya untuk memperbaikinya. Hal ini menajelaskan tindakan yang awalnya muncul di lingkungan kelompok dapat berkembang dan menajadikan perilaku masyarakat secara lebih luas.

Masalah sosial yang terfikat dalam data ini adalah penyebaran budaya penyidageträn lukman yang menajadikan perilaku masyarakat. Terdapat *sewenang-wenang yang dilakukan oleh pihak yang memiliki lukman* tidak hanya menajadikan kodifikasi, tetapi juga menjadi contoh yang kemudian diikuti oleh masyarakat. Dalam kodifikasi seperti ini, perilaku yang berlangsung dengan nilai moral dan aturan bukan perilaku dianggap sebagai sesuatu yang benar. Elemen tersebut menajadikan bahwa lukman memiliki peran besar dalam membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat.

Kemungkinan mengemukakan simbol dan identitas formal dianggap menajadikan dan menajadikan nilai persatuan, kodifikasi, dan ketegasan yang menjadi makna di balikanya. Hal tersebut terdapat pada data (956) berikut.

Data 956

“Tanda-tanda garbu bermakna besar pengaruhnya
 Dari budaya merah putih dan lambang garbu”

(KSP/AMENDRIBK/2022/37)

Pada data (956) Link “Tanda-tanda garbu bermakna besar pengaruhnya” menajadikan adanya kritik terhadap semakin kuranya pengaruh simbol-simbol tertentu dalam kehidupan masyarakat. Secara semantik, frasa tanda-tanda garbu merujuk pada berbagai simbol, lambang, logo, atau atribut yang digunakan untuk menajadikan identitas, kelompok, ideologi, maupun

kepentingan tertentu. Sementara itu, kata “bertambah besar pengaruhnya” menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut semakin dominan dan memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap cara berpikir serta perilaku masyarakat. Lamb “Dasr, bendera merah putih dan lambang Garuda” merujuk pada simbol-simbol negara yang melambangkan persatuan, kedaulatan, dan identitas bangsa. Bendera Merah Putih merupakan lambang nasional Indonesia, sedangkan Garuda merujuk jati diri dan cita-cita bangsa. Melalui penyebutan kedua simbol tersebut, lamb ini tidak hanya menampilkan bentuk fisik, tetapi juga menghadirkan makna yang lebih luas tentang kebangsaan, persatuan, dan kepentingan bersama. Penyebutan simbol negara tersebut mengisyaratkan bahwa nilai-nilai kebangsaan telah dipergulirkan oleh kepentingan tertentu dalam kehidupan sosial dan politik.

Menarik sosial yang terdapat dalam data ini adalah kecenderungan menggunakan simbol sebagai sesuatu yang lebih penting daripada nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut terlihat ketika berbagai simbol dan identitas lebih sering diujikan, sementara makna yang terkandung diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari justru kurang diperhatikan. Dalam keadaan seperti ini, semangat kebangsaan dan persatuan lebih banyak ditampilkan melalui simbol-simbol formal daripada melalui sikap dan tindakan nyata. Akibat di atas, masyarakat semakin lebih sosial dalam politik yang cenderung menggunakan simbol dan identitas dibandingkan pengamalan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan.

Pengabaian ketulusan berkepaksi yang berkembang setelah terbentuknya ruang yang lebih luas untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut terungkap pada data (059) berikut.

Data 059

*“Makn yang data gaga kini belah buana apa saja
Timpun yang data kaku kini belah rumah nenanya”*

(KS/Ps/AMB/NDRM/202140)

Pada data (059) Lamb “Makn yang data gaga kini belah buana apa saja” mengandung kritik yang disampaikan melalui simbol ketulusan berkepaksi. Secara semantik, kata “makn” tidak hanya merujuk pada alat ucap manusia, tetapi juga menjadi simbol ketulusan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi, sedangkan “gaga” melambangkan keadaan ketika seseorang atau masyarakat tidak

menjadi ruang untuk menyuarakan pikiran dan kritiknya. Frasa “kita boleh bicara apa saja” menunjukkan adanya perbedaan yang memberikan kebebasan lebih luas dalam menyampaikan pendapat. Namun, penggunaan frasa “apa saja” akan membuat potensi bebas kebebasan bicara akan disalahgunakan apabila tidak disertai tanggung jawab. Melalui lirik ini, ditunjukkan bahwa kebebasan berbicara merupakan hak yang penting, tetapi tetap memperhatikan kesadaran moral agar tidak berubah menjadi sarana menyebarkan kebencian, fitnah, atau ujaran yang merugikan orang lain.

Lirik “*Tangan yang tidak kita kasi boleh memukul sesukanya*” melanjutkan gagasan tentang perbedaan dari keterbatasan memuja kebebasan. Kata “tangan” merujuk pada kemampuan manusia untuk memukul dan menyampaikan gagasan, sedangkan kata “kita” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keadaan ketika ruang berdebatasi masih terbatas. Frasa “kita boleh memukul sesukanya” menunjukkan bahwa kebebasan untuk menyampaikan pendapat telah terbuka lebih luas dibandingkan sebelumnya. Namun, penggunaan kata “sesukanya” memberikan penekanan bahwa kebebasan tersebut tidak selalu digunakan sesuai budi-budi. Melalui lirik ini, terlihat bahwa kebebasan berekspresi tidak hanya dipakai sebagai hak untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga mengakibatkan persoalan ketika kebebasan tersebut digunakan tanpa batas dan tanpa pertimbangan yang matang.

Masalah sosial yang terlihat dalam lirik ini adalah penggunaan kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab. Setelah masyarakat memperoleh kebebasan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat, tidak semua kebebasan tersebut digunakan untuk tujuan yang baik. Sebagian orang justru memahalkannya untuk menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, menyampaikan ujaran yang memicu perontakan, atau menyerang pilak lain melalui tulisan dan perkataan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebebasan yang tidak diimbangi dengan kesadaran dan tanggung jawab dapat menimbulkan persoalan baru dalam kehidupan masyarakat. Kutipan ini mengkritik penyalahgunaan kebebasan berekspresi yang berkembang setelah terbukanya ruang yang lebih luas untuk menyampaikan pendapat.

Responnya tanggung jawab sosial para pemegang saham) akibat terlena oleh kemewahan dan status. Hal tersebut termuat pada data (066) berikut.

Data (066)

"Orang-orang penting yang berprestasi setiap hari
membicarakan keterlibatan mereka di pasar modal"

(KSPs/AMB/ND/DN/2020/10)

Pada data (066) Larik "Orang-orang penting yang berprestasi setiap hari membicarakan keterlibatan mereka di pasar modal" menyuarakan kritik melalui simbol yang berkaitan dengan kekayaan dan kedudukan sosial. Para "orang-orang penting" merujuk pada individu yang memiliki jabatan, pengaruh, atau posisi yang tinggi dalam pemerintahan maupun kehidupan sosial. Sementara itu, para "berprestasi setiap hari" tidak hanya menggambarkan kegiatan perayaan, tetapi juga melambangkan kehidupan yang dipenuhi kemewahan, kenyamanan, dan berbagai fasilitas yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Melalui pilihan kata tersebut, penyair menyoroti adanya perbedaan antara kehidupan para pemegang saham dengan masyarakat yang dihadapi oleh masyarakat.

Larik "membicarakan keterlibatan mereka di pasar modal" merupakan kritik yang diungkap pada lirik sebelumnya. Secara harfiah, "dan" merupakan preposisi pakuhan resmi yang identik dengan pejabat, pengusaha, atau kalangan profesional. Namun, pada lirik ini, "dan" merujuk simbol jabatan, kekuasaan, dan kedudukan yang dimiliki seseorang. Kata "di pasar" menunjukkan kondisi terbelah, terbelah, atau tidak lagi bebas. Melalui metafora tersebut, penyair menggambarkan bahwa jabatan yang sebelumnya menjadi amanah justru dapat berubah menjadi belenggu. Orang yang berada dalam posisi tersebut kini mudah terbelah pada kepentingan jabatan dan kekuasaan sehingga tanggung jawab terhadap masyarakat mulai terabaikan.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah responnya tanggung jawab para pemegang saham yang terlena oleh kemewahan dan kedudukannya. Kritik yang disampaikan merujuk pada kondisi ketika jabatan lebih banyak diiklankan sebagai simbol kekuasaan dan kenyamanan daripada sebagai amanah untuk melayani masyarakat. Perhatian para pemegang saham pun lebih mudah sesat pada kepentingan jabatan daripada persoalan yang dihadapi rakyat. Akibat akhirnya tidak lagi dipahami sebagai bentuk pengabdian,

melainkan sebagai sarana untuk mempersembahkan kebudayaan dan berbagai kepentingan. Kritik ini mengkritik gaya hidup para pejabat yang terkena oleh hukuman hingga mengabaikan tanggung jawabnya kepada masyarakat.

Resolusi merupakan, terbitnya petisi-peti publik, dan penyidangan anggota dalam persidangan pemerintahan. Hal tersebut terdapat pada data (061) berikut.

Data (061)

"Mencari karya bisa mengatasi masalahnya dibicarakan
menghabiskan anggaran oleh anak siapa
yang hanya berkepentingan terhadap
anggaran dan dirinya sendiri"

(KSP/AMB/ND/DO/2020/11)

Pada data (061) Lirik "Mencari karya bisa mengatasi masalahnya dibicarakan" mengandung kritik yang disampaikan melalui simbol ketidaksiapan petisi-peti masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Secara umum, kata "menghabis" berarti menghabiskan melalui atau yang sempit atau sesak dan-dan. Kata tersebut tidak diucapkan secara harfiah, melainkan menjadi metafora yang menggambarkan posisi masyarakat yang hanya dapat menyaksikan pembahasan anggaran pemerintah tanpa ikut terlibat di dalamnya. Penggunaan frasa "hanya bisa" semakin menegaskan bahwa masyarakat ditenggang sebagai pihak yang sekadar melihat dan mendengar. Lirik ini mempolikikan adanya jarak antara masyarakat dan pihak yang memegang kewenangan.

Lirik "menghabiskan anggaran oleh anak siapa yang hanya berkepentingan terhadap anggaran dan dirinya sendiri" merupakan kritik terhadap cara anggaran publik dikelola. Frasa "menghabiskan anggaran" merujuk pada penggunaan dana publik yang semestinya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara itu, frasa "anak siapa" menunjukkan ketidakjelasan mengenai pihak yang bertanggung jawab atas penggunaan anggaran tersebut. Pilihan diksi ini mengisyaratkan bahwa pengambilan anggaran berlangsung tanpa keterbukaan yang memadai. Frasa "hanya berkepentingan terhadap anggaran dan dirinya sendiri" menunjukkan bahwa perhatian hanya untuk keuntungan pribadi daripada kepentingan masyarakat.

Mesalah sosial yang terungkap dalam data ini adalah resolusi merupakan dan petisi-peti masyarakat dalam pengambilan anggaran publik. Kritik yang

dianggap sebagai pola kendali kelas masyarakat hanya menjadi penonton dalam perubahan perpolitikanya sendiri, sementara pengambilan keputusan lebih didominasi oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Hal ini akan menyebabkan kerugian publik yang seharusnya digunakan untuk kepentingan masyarakat. Kebijakan diselenggarakan hanya untuk kepentingan pribadi. Kondisi tersebut dapat merusakkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan. Rumor ini mengkritik rendahnya transparansi, keterbukaan partisipasi publik, dan penyelenggaraan anggaran dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Perburuan kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan tindakan melanggar hingga pelanggaran terhadap kebebasan. Hal tersebut tertera pada data (B62) berikut:

Data (B62)

"Korban utama upaya
memenangkan barisan dan wartawan
siapa yang menegakkan negara yang dimilikikan rakyat
Korban siapa menegakkan, tidak saja"

(KSP/AMBI/ND/NTT/2020/17)

Pada data (B62) Larik "memenangkan barisan dan wartawan" mengandung kritik yang disampaikan melalui penyebutan dua kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa. Secara umum, kata "barisan" merujuk pada pekerja yang menggunakan tenaga dan ketenagakuannya untuk memperoleh penghasilan, sedangkan "wartawan" merupakan pihak yang bertugas mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Penyebutan kedua kelompok tersebut tidak sekadar menunjukkan profesi tertentu, tetapi juga menjadi simbol warga yang memiliki hak untuk bekerja, menyampaikan aspirasi, dan memperoleh pendidikan. Kata "memenangkan" tidak hanya bernilai menghidupkan nyawa secara fisik, tetapi juga melambangkan tindakan yang memajukan hak hidup, membangun kebebasan, dan menciptakan rasa takut di tengah masyarakat.

Larik "Siapa yang menegakkan negara yang dimilikikan Tuhan" mengandung kritik melalui bentuk pertanyaan retorik. Frasa "menegakkan negara" menunjukkan tindakan mengabdikan kehidupan seseorang secara paksa, sedangkan frasa "yang

dan lakat Tuhur” menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan hak hidup yang harus dihormati. Penggunaan kata “sapa” tidak bertujuan untuk memvonis jawaib, melainkan menjadi bentuk gapura terhadap pihak yang bertanggung jawab atas hilangnya nyawa manusia.

Manusia sosial yang terlibat dalam data ini adalah kekerasan dan pelanggaran hak hidup terhadap masyarakat sipil. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika bentuk dan wataknya, yang seharusnya mendapat perlindungan dalam menjalankan perannya, justru menjadi sumber tindakan represif. Kondisi seperti ini tidak hanya mengancam keselamatan mereka, tetapi juga merugikan kebebasan bekerja, menyampaikan informasi, dan memperjuangkan keadilan. Hilangnya rasa aman menyiratkan bahwa perlindungan terhadap hak-hak warga negara belum berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi ini mengindikasikan perbuatan kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan tindakan mengancam hingga meniadakan kebebasan masyarakat.

Lemahnya penegakan hukum dan adanya perlindungan bagi pelaku kejahatan yang merugikan kepentingan publik. Hal tersebut tercermin pada data (063) berikut.

Data 063

**“bagus mereka sapa
membakar huni dan rumah rakyat
sapa melindungi penjahat koruptor
jangan mereka mengapa, tahu saja”**

(KSPs/AMR/MD/NTI/2020-17)

Pada data (063) Lirik “membakar huni dan rumah rakyat” mengindikasikan kritik yang disampaikan melalui metafora yang menghubungkan kerusakan lingkungan dengan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Secara semantik, frasa “membakar huni” merujuk pada tindakan yang menyebabkan rusaknya lingkungan, hilangnya ekosistem, serta berbagai kerugian yang ditanggung masyarakat. Sementara itu, frasa “membakar rumah rakyat” menjadi metafora yang menggambarkan ancaman kemanusiaan, hak-hak asasi, dan kerusakan masyarakat akibat peristiwa tersebut. Penggunaan kata “membakar” pada frasa tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan yang terjadi tidak hanya menyebarkan asap, tetapi juga sampai perusakan dan respon masyarakat.

Larik "siapa melindungi penjahat lepas" merupakan kritik melalui bentuk pertanyaan retoris. Kata "melindungi" menunjukkan adanya tindakan memberikan perlindungan atau perhatian kepada pihak tertentu, sedangkan frasa "penjahat lepas" merujuk pada pelaku yang melakukan tindakan tercela dan merugikan banyak orang. Kata "siapa" tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan menjadi bentuk gugatan terhadap adanya pihak yang diduga memberi perlindungan kepada pelaku. Larik ini menyiratkan kondisi ketika pelaku pelanggaran lingkungan tidak memperoleh pertanggungjawaban yang semestinya karena adanya kepentingan atau kelulusan yang melindunginya.

Masalah sosial yang terdapat dalam data ini adalah kerusakan lingkungan yang disertai dengan lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku kejahatan. Kritik yang disampaikan mengacu pada kondisi ketika pembuktian hukum tidak hanya merebak lingkungan dan mengganggu kehidupan masyarakat, tetapi juga menimbulkan keresahan publik karena pelakunya diduga memperoleh perlindungan. Rasi keadilan pun semakin memudar ketika pelanggaran yang berdampak besar tidak diikuti dengan pertanggungjawaban yang setimpal. Kondisi seperti ini dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap aparat dan penyelenggara negara. Kritis ini mengkritik lemahnya penegakan hukum dan adanya perlindungan bagi pelaku kejahatan yang merugikan kepentingan publik.

Rendahnya akuntabilitas dan tanggung jawab para pemangku kelulusan dalam menyelesaikan berbagai persoalan publik. Hal tersebut tercermin pada data (164) berikut.

Data (164)

"Angka saya memang
setiap kali ada **kekeliruan**
pertanggungjawabannya tak kurang
tidak ada"

(KSPs/AMB/MD/NTT/2020/18)

Pada data (164) Larik "setiap kali ada **kekeliruan** **pertanggungjawabannya** tak kurang" mengandung kritik terhadap lemahnya tanggung jawab dalam penyelenggaraan urusan publik. Secara semantik, kata "kekeliruan" merujuk pada kesalahan dalam pengambilan keputusan maupun tindakan yang menimbulkan dampak bagi masyarakat. Penggunaan frasa "setiap kali" menunjukkan bahwa

kesalahan tersebut tidak terjadi sekali, melainkan berulang dan terus menerus. Pihak diki ini menggambarkan bahwa persoalan yang dialami bukan sekadar kesalahan individu, tetapi telah menjadi keadaan yang terus berulang.

Larik "pertanggungjawabannya tak karun" merupakan kritik tersebut. Kata "pertanggungjawabannya" merujuk pada kewajiban untuk menjelaskan, memperbaiki, dan menerima konsekuensi atas tindakan yang telah dilakukan. Frasa "tak karun" menunjukkan keadaan yang tidak jelis, tidak terukur, atau tidak dijelaskan sebagaimana mestinya. Melalui pilihan kata tersebut, dipertanyakan bahwa kesalahan yang terjadi sering kali tidak disertai dengan pertanggungjawaban yang jelas. Berbagai persoalan dibiarkan mengemang, sementara pihak yang seharusnya bertanggung jawab tidak mau menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Mesalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah lemahnya akuntabilitas dalam penyelenggaraan urusan publik. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika berbagai kesalahan tidak diikuti dengan pertanggungjawaban yang jelas dari pihak yang berwenang. Persoalan yang sama pun terus muncul karena tidak disertai evaluasi dan penyelesaian yang memuaskan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab atas sebuah kebijakan atau keputusan sering kali tidak dijelaskan sebagaimana mestinya. Kritik ini mengkritik rendahnya akuntabilitas dan tanggung jawab para pemegang kekuasaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan publik.

Mengkandeng hitungan uang lain sebagai cara menagih atau tanggung jawab atas berbagai kegiatan dan penyelenggaraan dalam pemerintahan. Hal tersebut terdapat pada data (065) berikut.

Data 065

"Angka saya siapa
bertindak kambing hitam
untuk setiap kali disalahkan, tidak apa"

(KSPs AMB/ND/NTT/2020/10)

Pada data (065) Larik "Angka saya siapa bertindak kambing hitam" mengandung kritik yang disampaikan melalui penggunaan ungkapan simbolik. Secara semantik, frasa "kambing hitam" merujuk pada pihak yang dijadikan sasaran kesalahan atas suatu persoalan, meskipun belum tentu menjadi penyebab

yang sebenarnya. Sementara itu, kata "bertindak" tidak dimaknai sebagai kegiatan memilihkan, menilai, melainkan menjadi motivasi yang memotivasi bahwa praktik mencari kambing hitam terus dipelihara dan dilakukan berulang kali.

Larik "setiap kali diberhentikan, tidak saja!" memperkuat kritik melalui sindiran yang tajam. Frasa "setiap kali diberhentikan" memotivasi bahwa setiap insiden personal atau kegiatan, selalu ada pihak yang dijadikan sasaran untuk menanggung kesalahan. Kata "diberhentikan" tidak hanya menjadi pola pengulangan secara fisik, tetapi juga melambungkan pengalihan tanggung jawab kepada pihak lain demi melindungi orang yang sebenarnya bertanggung jawab.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah budaya pengalihan tanggung jawab dalam kehidupan publik. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika setiap kegiatan atau persoalan tidak dihadapi dengan bertanggungjawab yang jujur, tetapi justru dikali dengan upaya mencari pihak yang dapat dijadikan kambing hitam. Cara seperti ini membuat persoalan yang sebenarnya tidak pernah benar-benar diselesaikan karena perhatian lebih banyak terfokus pada siapa yang harus disalahkan daripada bagaimana memecahkannya. Kebiasaan tersebut memunculkan masalah stabilitas dan integritas dalam penyelenggaraan kekuasaan. Kutipan ini mengkritik budaya mencari kambing hitam sebagai cara mengalihkan tanggung jawab atas berbagai kegiatan dan penyimpangan dalam pemerintahan.

Praktik menutupi atau fiktif, memanipulasi informasi, dan penyediaan kerangka yang mengahutir terwujudnya pemerintahan yang terbuka. Hal tersebut tercermin pada data (066) berikut.

Data (066)

"Jangan tanya siapa
membongkarkan kebenaran
dan menyembunyikan fakta
siapa menyebarkan kemuslihatan dan dusta
Jangan tanya mengapa, tidak saja!"

(KSPs/AMB/NO/NTT/2020/18)

Pada data (066) Larik "membongkarkan kebenaran dan menyembunyikan fakta" mengkritik kritik yang disampaikan melalui platform digital yang menawarkan upaya mengahutir terungkapnya kenyataan. Secara semantik, kata "membongkarkan" berarti membuat seseorang tidak dapat berbohong atau

menyampaikan pendapat. Kata tersebut tidak hanya diucapkan secara berfalsafah, tetapi juga menjadi simbol tindakan yang meredakan atau mengalihkan perhatian agar tidak diketahui oleh masyarakat. Frasa "misrepresentation of facts" menunjukkan adanya tindakan sengaja menyembunyikan informasi atau kenyataan agar tidak diketahui publik. Penggunaan kata frasa tersebut memperlihatkan adanya upaya mengalihkan informasi demi melindungi kepentingan tertentu sehingga masyarakat tidak memperoleh informasi yang sudah mengenai suatu persoalan.

Larik "sapa menyebarkan kemunafikan dan dusta" merupakan kritik melalui bentuk pertanyaan retorik. Kata "menyebarkan" menunjukkan tindakan yang membuat sesuatu yang tersembunyi dan berkembang. Pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa kemunafikan dan dusta tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang karena ada pihak yang menyebarkan dan bahkan mendukungnya. Kata "kemunafikan" mengacu pada sikap yang tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan, sedangkan "dusta" berarti kebenaran atau penyampaian sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Penggunaan kata "sapa" bukan dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk gajoran terhadap pihak-pihak yang memungkinkan berkembang dan kemunafikan terus berlanjut.

Masalah sosial yang terdapat dalam data ini adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap kebenaran dan berkembangnya praktik manipulasi informasi. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika kebenaran diabaikan, fakta dimanipulasi, dan kebenaran terus dipelihara demi melindungi kepentingan tertentu. Masyarakat akhirnya kemudian memperoleh informasi yang jujur dan utuh, sehingga kepercayaan terhadap penyelenggaraan kekuasaan maupun lembaga publik semakin menurun. Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa kemunafikan dan keajaiban belum menjadi landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kutipan ini mengkritik praktik menutupi fakta, manipulasi informasi, dan penyelenggaraan kekuasaan yang mengancam terwujudnya pemerintahan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengungkap juga, pemecutan, dan kemutakhiran akurabilitas dalam menyajikan masalah yang dikehendaki. Hal tersebut terdapat pada data (667) berikut.

Data 667



**"Apalagi
yang bisa kita lakukan
bila pernyataan lepas dari kenyataan
jadi lepas dari bukti
lulus lepas dari kredibilitas
kebijakan lepas dari kebijaksanaan
kebenaran lepas dari kondisi?"**

(KSPw/AMR/NH/2020/24)

Pada data (067) Lirik "Apalagi yang bisa kita lakukan" mengandung implikasi keprihatinan penyair terhadap berbagai persoalan yang terus terjadi. Secara umum, kalimat tersebut berbentuk pernyataan retorik yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan mengajuk perubahan, merangsang kesadaran yang selang diadapi. Penggunaan kata "Kita" menunjukkan bahwa persoalan yang dialami bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu, tetapi berkaitan dengan kehidupan bersama. Lirik "bila pernyataan kpin dari kenyataan" mengimplikasikan kritik yang disampaikan. Kata "pernyataan" merujuk pada ucapan, penjelasan, atau informasi yang disampaikan kepada publik, sedangkan "kenyataan" merujuk pada fakta yang sebenarnya terjadi. Pilihan diksi tersebut menggambarkan situasi ketika ucapan tidak lagi mencerminkan fakta, sehingga kebenaran dianggap oleh pemerintah atau kepemimpinan tertentu.

Lirik "jadi lepas dari bukti" mengungkap kritik terhadap rendahnya integritas dalam kehidupan publik. Kata "jadi" merujuk pada konsekuensi atau konsekuensi yang disampaikan kepada masyarakat, sedangkan "bukti" menunjukkan pelaksanaan nyata dari konsekuensi tersebut. Frasa "lepas dari" kembali menegaskan adanya jarak antara apa yang disampaikan dan apa yang benar-benar dilakukan. Pilihan diksi tersebut menggambarkan keadaan ketika janji hanya berhenti sebagai ucapan tanpa diikuti tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui lirik ini, penyair menyuarakan pentingnya kesadaran antara pemerintah dan pejabat sebagai dasar untuk membangun kepercayaan masyarakat.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah rendahnya integritas dan akuntabilitas dalam kehidupan publik. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika pernyataan yang disampaikan kepada masyarakat tidak sejalan dengan kenyataan, sementara berbagai janji berhenti sebagai ucapan tanpa

dijawabkan dalam tindakan nyata. Kondisi seperti ini membuat kepercayaan masyarakat terhadap para pemegang kekuasaan maupun penyelenggara pemerintahan publik semakin berkurang. Yang lebih memprihatinkan adalah pelanggaran tanggung jawab, melupakan etika dan pemertaan. Kritik ini mengindikasikan bahwa integritas, pemerintahan, dan kemajunya akuntabilitas dalam menjalankan urusan publik.

Permasalahan yang mengahubungkan kredibilitas, kebijaksanaan, dan fungsi pengawasan. Hal tersebut terdapat pada dua (002) berikut,

Data (001)

"Agaknya
yang kita kita lakukan
bila pernyataan lepas dari kredibilitas
juga lepas dari bukti
lalu kita lepas dari kredibilitas
kebijaksanaan lepas dari kebijaksanaan
kebijaksanaan lepas dari kredibilitas"

(KSPG/AMB/ND/TA/2020/24)

Pada data (001) Larik "lalu kita lepas dari kredibilitas" mengandung kritik terhadap penyelenggaraan hukum yang kehilangan ajiwas utamanya. Secara semantik, kata "lalu" merujuk pada kesempatan atau yang mengantar kehidupan masyarakat serta menjadi dasar dalam menegakkan kredibilitas dan kredibilitas. Sementara itu, kata "kebijaksanaan" menunjukkan prinsip memberikan hak kepada setiap orang sesuai proporsional sesuai adanya perbedaan yang berbeda. Frasa "lepas dari" menunjukkan reputasi hubungan yang seharusnya tidak dapat dipisahkan antara hukum dan kredibilitas. Larik ini menggambarkan keadaan ketika hukum tetap dipertahankan sebagai standar, tetapi tidak kredibilitas di dalamnya.

Larik "kebijaksanaan lepas dari kebijaksanaan" merupakan kritik terhadap proses pengambilan keputusan. Kata "kebijaksanaan" merujuk pada keputusan atau langkah yang diambil oleh pihak yang memiliki kewenangan, sedangkan "kebijaksanaan" menunjukkan sikap diri dan kemampuan mempergunakan kepentingan bersama dalam setiap keputusan. Penggunaan frasa "lepas dari" kembali memperlihatkan adanya juruk antara keputusan yang dibuat dan nilai-nilai yang seharusnya menjadi landasannya. Larik ini mencoreti kebijakan yang lebih dipengaruhi oleh kepentingan tertentu daripada pertimbangan yang adil dan bijaksana.

Larik “kekususan lepas dari koreksi” merupakan kritik yang ada pada larik-larik sebelumnya. Kata “kekususan” merujuk pada kekuasaan yang dimiliki seseorang dan lembaga dalam mengatur kehidupan bersama, sedangkan “koreksi” berarti pengurusan, evolusi, atau kritik yang bertujuan memperbaiki penyelenggaraan kekuasaan. Frasa “lepas dari koreksi” menggambarkan kondisi ketika kekuasaan berjalan tanpa pengawasan dan tidak terbuka terhadap kritik. Pergeseran pada “lepas dari” pada larik-larik sebelumnya adanya konotasikan etnisitas nilai dan pelaksanaannya, sehingga kakor, kebijakan, dan kekuasaan kehidupan fengsi yang seharusnya dipertanyakan.

Mesalah awal yang terlihat dalam data ini adalah mengenai prinsip kredibilitas, kebijaksanaan, dan stabilitas dalam penyelenggaraan kekuasaan. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika kakor tidak lagi menghasilkan kredibilitas, kebijakan dibuat tanpa pertimbangan yang bijaksana, dan kekuasaan berjalan tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi seperti ini membuka ruang bagi berbagai penyimpangan karena setiap kekuasaan tidak lagi diimbangi dengan tanggung jawab dan mekanisme kontrol yang jelas. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik pun semakin mudah terkilir ketika kakor, kebijakan, dan kekuasaan tidak dijalankan sesuai dengan tujuan yang seharusnya. Kutipan ini mengkritik pemerintahan yang mengabaikan kredibilitas, kebijaksanaan, dan fengsi pemerintahan.

Dominasi kekuasaan yang melibatkan partisipasi masyarakat serta mengancam keberlangsungan kredibilitas dan pertimbangan kakor. Hal tersebut terdapat pada data (009) berikut.

Data (009)

“Di bawah kura diat rumah yang portasi
serasa bambu-aba kami kengamati tak berdaya
bertaruh ak bisa
mengikuti per si-sua
mengadu kejadi siapa?”

(KSA/AMB/ND/DOKI/202221)

Pada data (009) larik “Di bawah kura diat rumah yang portasi” mengandung kritik yang disampaikan melalui simbol “kura” sebagai representasi kekuasaan. Secara semantis, kata “kura” telah hanya merujuk pada benda yang digunakan untuk duduk, tetapi juga menjadi metafora bagi jabatan, kedudukan,

atau kekuasaan yang dimiliki manusia. Sementara itu, frasa "dari rumah yang perkaru" memperkuat gambaran tentang kekuasaan yang kotor, berat, dan sulit digoyahkan. Kata "perkaru" menunjukkan kekuasaan yang berat, sedangkan "berat" menghadirkan kesan berat dan menekan. Simbol tersebut menggambarkan kekuasaan yang begitu dominan hingga berubah menjadi beban bagi masyarakat yang berada di bawahnya.

Larik "semua beratus-ratus kami tergeret tak berdaya" menunjukkan dampak dari kekuasaan tersebut terhadap masyarakat. Kata "tergeret" tidak dimaknai sebagai tertidih secara fisik, melainkan sebagai metafora bagi keadaan masyarakat yang tidak dapat melawan dan tidak memiliki kekuatan untuk memperjuangkan hak-haknya. Penggunaan frasa "beratus-ratus" merupakan bentuk hiperbola yang menegaskan bahwa keadaan tersebut berlangsung sangat lama dan seolah tidak pernah berhenti. Larik ini mengeritikkan adanya ketergantungan sebagian besar pemangku kekuasaan dan rakyat.

Larik "bertaruh tak bisa, mengalah pun sia-sia, mengadu kepada siapa" semakin memperjelas kritik yang disampaikan. Frasa "bertaruh tak bisa" menggambarkan keadaan ketika masyarakat tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Ungkapan "mengalah pun sia-sia" menunjukkan bahwa keluhan yang disampaikan tidak memperoleh tanggapan atau penyelesaian. Sementara itu, pertanyaan retorik "mengadu kepada siapa" menunjukkan ketiadaan lembaga atau lembaga hukum karena tidak ada pihak yang dianggap mampu memberikan perlindungan atau keadilan. Rangkaian larik tersebut memperlihatkan keadaan ketika masyarakat kehilangan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan mencari keadilan di hadapan kekuasaan yang begitu dominan.

Metode sosial yang terlihat dalam data ini adalah ketergantungan sebagian besar pemangku dan masyarakat yang membuat rakyat semakin sulit memperoleh keadilan. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika kekuasaan dipusatkan secara dominan, sementara masyarakat diabaikan pada pihak yang lemah dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan aspirasi maupun memperjuangkan hak-haknya. Semua masyarakat tidak lagi memiliki pilihan, bahkan keluhan yang disampaikan seolah tidak membawa perubahan.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih berperan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan daripada melindungi kepentingan rakyat. Kondisi ini mengkritik dominasi kekuasaan yang membuat pertogon menyakiti serta mengesbat terwujudnya kondisi dan perlindungan kaum.

Penyalahgunaan kekuasaan, sikap atasan para pertogon, dan praktik eksploitasi terhadap hasil kerja menyakiti. Hal tersebut terdapat pada data (070) berikut.

Data 070

"Di atas kuni dan timah yang perkasu
serasa berabad-abad kalian terpaku lelu
berbeda-leba bagai bertaba
dengan pangul lera-lawa-lawa
menghempas dan mendakiri kengut
kami yang teruna"

(KSPs/AMB/ND/DOK/17/2020/25)

Pada data (070) lirik "Di atas kuni dan timah yang perkasu" mengandung kritik yang disampaikan melalui simbol "kuni" sebagai representasi jabatan dan kekuasaan. Secara semantik, kuni "kuni" tidak hanya merujuk pada target dubut, tetapi juga menjadi metafora bagi kekuasaan, otoritas, dan kekuasaan yang dimiliki seseorang. Sementara itu, frasa "dari timah yang perkasu" menghidarkan gambaran tentang kekuasaan yang kokoh, berat, dan sulit digoyahkan. Kata "perkasu" menunjukkan besarnya kekuatan yang dimiliki, sedangkan "timah" memberi kesan berat dan membebani. Lirik "serasa berabad-abad kalian terpaku lelu" menunjukkan bahwa para pemegang kekuasaan telah terlalu lama berada dalam kenyamanan jabatannya hingga kehilangan kepekaan terhadap keadaan di sekitarnya. Kata "terpaku" menunjukkan kondisi yang diam dan tidak bergerak, sedangkan kata "lelu" berarti lera-lawa atau lala terhadap apa yang sedang terjadi. Penggunaan frasa "berbeda-leba" merupakan bentuk hiperbola yang menegaskan bahwa keadaan tersebut berlangsung sangat lama dan seolah-olah tidak pernah berubah.

Lirik "berbeda-leba bagai bertaba dengan pangul lera-lawa-lawa" mengperkuat kritik melalui penggunaan perbandingan. Frasa "berbeda-leba" menunjukkan sikap yang memiliki kenyamanan tanpa menunjukkan kepedulian terhadap keadaan di sekitarnya. Perbandingan "bagai bertaba" selendangkan

kekumann yang digugurkan, selir dicampak, dan selir tidak dapat digugat. Kata "perang" menunjukkan sikap angkuh yang lahir dari kedudukan dan kekuasaan yang dimiliki. Priben atau wacana menggunakan pemegang kekuasaan yang lebih menikmati hak istimewa daripada menjalankan tanggung jawabnya.

Larik "mengharap dan menikmati keringat kami yang terbuca" menjadi pemegangan terhadap kritik yang dibangun sebelumnya. Frasa "keringat kami" menjadi simbol jerih payah, hasil kerja, dan pengorbanan masyarakat. Sementara itu, kata "mengharap" dan "menikmati" menunjukkan tindakan mengambil manfaat dari hasil kerja orang lain. Frasa "yang terbuca" memberi kesan bahwa masyarakat tidak lagi menikmati hasil usahanya secara utuh karena sebagian telah dikantongi oleh pihak yang memiliki kekuasaan.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah penyalahgunaan kekuasaan yang mendorong terjadinya eksploitasi terhadap masyarakat. Kritik yang disampaikan mengarah pada keluhan kritis para pemegang kekuasaan telah menyalahi jabatan, fasilitas, dan hasil kerja rakyat daripada menjalankan tanggung jawabnya sebagai pelayan publik. Jerih payah masyarakat justru lebih banyak mengantarkan kelompok yang berada di puncak kekuasaan, sementara kesejahteraan rakyat kurang mendapat perhatian. Keluhan seperti ini mengidentifikasi hubungan yang tidak seimbang antara penguasa dan masyarakat. Kritik ini mengartik penyalahgunaan kekuasaan, sikap angkuh para penguasa, dan politik eksploitasi terhadap hasil kerja masyarakat.

Kekumann yang serong-wenang yang mengabaikan keadilan, menekan masyarakat, dan menjauh dari kepentingan rakyat. Hal tersebut terdapat pada data (071) berikut.

Data (071)

"Di bawah kami dan tirah yang perkasa
kami hanya bisa
mengharap harapan hati air mata
kami akan menanggalkan kami
bersama bangkai-bangkai tiran
yang berahai-atasi teronggok di atungsi"

(KSP/AMB/ND/DOCT/2021/254)

Pada data (071) Larik "kami hanya bisa mengharap harapan hati air mata" merupakan kritik yang disampaikan melalui simbol penderitaan masyarakat.

Suara senyap, kata "kari" menunjukkan bahwa penderitaan terdapat dalam suatu bersama oleh masyarakat. Sementara itu, frase "hanya bisa menghangat" menggambarkan kondisi yang penuh ketidakhadiran karena masyarakat tidak memiliki tempat pilihan untuk mengubah keadaan. Adapun frase "laut di atas" merupakan metafora yang menghubungkan kredibilitas, penderitaan, dan kekuasaan yang sangat besar. Metafora tersebut memperlihatkan bahwa insiwa yang dianggap masyarakat telah meredakan dan menyakiti perasaan masyarakat.

Larik "kami akan menanggulangkannya bernama bangkai-bangkai ikan" menunjukkan adanya perubahan dan sikap positif menuju tercapai akan berakibnya kekuasaan yang memadai. Kata "menanggulangi" tidak dimisali sebagai tindakan fisik, tetapi menjadi simbol adanya kekuasaan yang selama ini mendua masyarakat. Frase "bangkai-bangkai ikan" merupakan metafora yang menjadi pada penguasa yang menjatuhkan kekuasaan secara sewenang-wenang. Kata "bangkai" menggambarkan sesuatu yang telah kehilangan kekuasaan dan siswanya, sedangkan "ikan" menunjukkan perorangan yang menggunakan kekuasaan tanpa memperhatikan hak-hak masyarakat.

Larik "yang berhad-abad terenggok di atasnya" mempertegas kritik terhadap lamanya penderitaan yang berlangsung. Frase "berhad-abad" merupakan bentuk hiperbola yang menunjukkan bahwa penderitaan telah berlangsung sangat lama, sedangkan kata "terenggok" merujuk kembali bahwa kekuasaan yang dahulu tercapai kuat pada akhirnya hanya menjadi sesuatu yang tidak lagi berguna.

Manah awal yang terlihat dalam data ini adalah penderitaan masyarakat oleh kekuasaan yang berkuasa sewenang-wenang dan berlangsung dalam waktu yang lama. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika masyarakat hidup dalam penderitaan dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk memperjuangkan hak-haknya karena berada di bawah kekuasaan yang memici. Harapan akan perubahan akhirnya menjadi satu-satunya sandaran bagi masyarakat untuk keluar dari keadaan tersebut. Pada saat yang sama, penulis menyimpulkan keyakinan bahwa kekuasaan yang dibangun di atas penderitaan tidak akan bertahan selamanya. Ketika ini tergelitik kekuasaan yang sewenang-wenang

yang menghasilkan hasil, menulis menyikat, dan menjadi dari kepentingan rakyat.

Perbantuan opini melalui penyampaian informasi yang tak ada sehingga dapat mengubah fakta. Hal tersebut terdapat pada data (071) berikut.

Data 071

"Istima menyedotkan ping pong ke makana
Kau menghisap sedap asmanya sehemat,
lalu memojalkan sepong ke makana
Seperti para pengamal merajalkan
potongan-potongan pernyataan
ke telinga media yang terbelak"

(KSP/AMB-NEH/ACTB/2023.27)

Pada data (072) lirik "Istima menyedotkan ping pong ke makana / Kau menghisap sedap asmanya sehemat, lalu memojalkan sepong ke makana" menggambarkan tindakan yang berlangsung cepat tanpa banyak pertimbangan. Secara semantik, aktivitas menikmati makana merupakan bagian dari kehidupan manusia. Namun, ungkapan tindakan menghisap asmanya lalu "memojalkan" makana tidak hanya menggambarkan kegiatan makan, tetapi juga menjadi simbol menerima sesuatu secara tergesa-gesa tanpa melalui pertimbangan yang matang. Kata "memojalkan" menggambarkan tindakan memundurkan sesuatu secara paksa atau berlebihan, sehingga tindakan bahwa sesuatu diterima langsung tanpa diuang terlebih dahulu.

Lirik "Seperti para pengamal merajalkan potongan-potongan pernyataan ke telinga media yang terbelak" memperlakukan makna simbolik pada lirik sebelumnya melalui perbandingan yang ditandai dengan kata "seperti". Frasa "para pengamal" merujuk pada pihak-pihak yang memberikan komentar atau penilaian terhadap suatu peristiwa di ruang publik. Frasa "potongan-potongan pernyataan" menggambarkan informasi yang tidak utuh atau hanya sebagian dari keseluruhan fakta. Kata "potongan-potongan" menggambarkan bahwa informasi yang disampaikan telah dipilih atau dipangkas sehingga berpotensi mengubah makna yang sebenarnya. Adapun frasa "telinga media yang terbelak" merujuk simbol media yang menerima berbagai informasi dari banyak pihak. Metafora tersebut menyiratkan publik penyampaian informasi yang hanya menampilkan

sebagian fakta sehingga masyarakat tidak memperoleh gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa.

Menarik untuk dilihat dalam data ini adalah penyampaian informasi yang tidak utuh di ruang publik. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi kritik berbagai pernyataan yang beredar hanya menampilkan sebagian fakta sehingga mudah menimbulkan opini yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Masyarakat pun kesulitan memperoleh informasi yang utuh karena ruang publik dipenuhi potongan-potongan informasi yang telah dipotong sesuai kepentingan tertentu. Kondisi seperti ini dapat mengurangi kualitas komunikasi publik sekaligus mengarahkan cara masyarakat memahami sebuah peristiwa. Kritik ini mengkritik praktik problematisasi opini melalui penyampaian informasi yang tidak utuh sehingga dapat mengaburkan fakta.

Kekuatan yang mengikis dan memecah kelompok masyarakat yang berada pada posisi lemah. Hal tersebut terdapat pada data (177) berikut.

Data 073

**"Kekuatan dengan dialog terus menggerus yang lemah
Kapasitas dengan bangsa mudah segala
Kapasitas menabik sedik perantara"**

(KSP/AMB/MD/ACTH/2020/20)

Pada data (177) lirik "Kekuatan dengan dialog terus menggerus yang lemah" mengandung kritik yang disampaikan melalui pertentangan antara pihak yang memiliki kekuatan dan pihak yang berada pada posisi lemah. Secara semantik, kata "kekutan" tidak hanya merujuk pada kekuatan fisik, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan, pengaruh, modal, atau kewenangan yang dimiliki seseorang maupun kelompok. Sementara itu, frasa "dengan dialog" tidak dimaknai sebagai cara yang mudah, melainkan sebagai metafora yang menunjukkan sikap tanpa upaya, tanpa hasil kerja, dan tidak memuliskan pemertaan pihak lain. Pilihan diksi tersebut menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan berlangsung dengan tenang seolah tidak menimbulkan gesekan.

Frasa "terus menggerus yang lemah" memperkuat kritik terhadap hubungan yang tidak seimbang antara pihak yang berkuasa dan pihak yang tidak berkuasa. Kata "menggerus" secara harfiah berarti mengikis sedikit demi sedikit hingga berkurang atau habis. Kata "menggerus" menjadi metafora bagi tindakan

menekan, mengeksploitasi, atau mengancam hak-hak pihak yang lebih lemah. Penggunaan kata "senas" menunjukkan bahwa tindakan tersebut berlangsung secara terus menerus tanpa henti. Frasa "yang lemah" mengacu pada kelompok yang memiliki keterbatasan kekuasaan, ekonomi, atau perlindungan, sehingga lebih rentan menjadi sasaran dominasi pihak yang lebih kuat.

Masalah sosial yang terlintas dalam data ini adalah ketimpangan relasi kekuasaan yang merugikan kelompok lemah atau berada dalam tekanan. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika pihak yang memiliki kekuasaan, pengaruh, atau sumber daya memanfaatkan posisinya untuk mendominasi dan mengeksploitasi mereka yang tidak memiliki kekuatan yang sama. Kondisi seperti ini memperlebar ketimpangan sosial karena kelompok yang lemah semakin sulit memperoleh keadilan dan perlindungan yang layak. Larik tersebut juga mengimplikasikan bahwa kekuasaan yang dijalankan tanpa tanggung jawab mudah berubah menjadi alat penindasan. Kurang ini mengkritik dominasi kekuasaan yang merugikan dan menindas kelompok masyarakat yang berada pada posisi lemah.

Pemilihan politik dan pemanfaatan media untuk memperkuat kepentingan para elite politik. Hal tersebut terumum pada data (174) berikut.

Data 174

"Dun kas sokelanga bersendawa
Setelah menangoyok makutan Amerika
Dun menguk haling-kaling *www.sola*
Seperti para elite politik yang memusu kga
Musuwa mambu bahwa il memamukati para mambu"

(KSPo/AMB/NEFAKTH/2021/20)

Pada data (174) Larik "Dun kas sokelanga bersendawa / Setelah menangoyok makutan Amerika / Dun menguk haling-kaling *www.sola*" mengandung kritik yang disampaikan melalui simbol konotasi makutan atau. Secara semantik, kata "bersendawa" menunjukkan kondisi kesang dan para setelah menikmati makutan. Frasa "menangoyok makutan Amerika" tidak hanya menggambarkan aktivitas makut, tetapi juga menjadi metafor bagi kecenderungan menikmati produk asing secara berlebihan. Rangkaian teks tersebut menggambarkan tingkat kepasan yang diperoleh dari pemenuhan kepentingan labrak.

Larik "Seperti para elite politik yang memuja logo" mengimplikasikan makna simbolik pada larik sebelumnya, melalui perbandingan yang ditandai oleh kata "seperti". Frasa "elite politik" merujuk pada kelompok yang memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam menentukan arah kebijakan. Frasa "memuja logo" menunjukkan adanya kepatuhan karena tujuan tertentu telah tercapai. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan para elite politik lebih dekat dengan tingkahnya kepentingan mereka sendiri daripada keikhlasan menyebarkan perdamaian masyarakat.

Larik "Manuver media berhasil memunculkan pers media" merujuk penggambaran terhadap kritik yang dibangun sebelumnya. Kata "manuver" merujuk pada strategi atau langkah politik yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Frasa "memunculkan pers media" menunjukkan bahwa berbagai langkah politik tersebut lebih banyak memenuhi ruang kebebasan media. Melalui larik ini, penulis menyiratkan keadaan ketika media lebih ramai oleh manuver dan pencitraan politik daripada kebebasan mengenai penyediaan persolan yang benar-benar menyentuh kepentingan masyarakat.

Mesalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah dominasi kepentingan politik dan politik pencitraan di ruang politik. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika para elite politik lebih acuan pada karena manuver media berhasil menarik perhatian media daripada menghadirkan kebijakan yang benar-benar menyentuh kehidupan masyarakat. Ruang publik akhirnya lebih banyak dipenuhi oleh strategi politik dan pemerintahan yang memanjakan kepentingan elite, sementara persolan rakyat tidak memperoleh perhatian yang seimbang. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa media dapat bergeser dari fungsinya sebagai penyampai informasi menjadi ruang untuk mempersembahkan kepentingan politik. Kritik ini mengkritik perilaku pencitraan politik dan pemenuhan media untuk memperkuat kepentingan para elite politik.

Lebensaya penggambaran hukum dan tidak konsistennya penggambaran kasus korupsi yang berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi hukum. Hal tersebut tertera dalam data (777) berikut.

Data 075

"Seperti para koruptor tak acuh oleh berita-berita pengumuman korupsi. Apalagi tak lama kemudian

Berita pengumuman itu menganggap tak berkelanjutan lagi⁸

(KSP/AMB/ND/ACTB/2020.20)

Pada data (675) Larik **"Seperti pada korupsi tak terakut, oleh berita-berita pengumuman korupsi"** mengungkap kritik terhadap lembaga etik pengujian hukum terhadap pelaku korupsi. Secara semantik, kata "korupsi" mengacu pada individu yang menyalahgunakan jabatan atau kewenangan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan merugikan lingkungan maupun kepentingan publik. Frasa "tak terakut" menunjukkan kondisi yang tidak merasa takut, khawatir, atau terancam. Pihak diksi tersebut menggarisbawakan bahwa pemerintahan mengani privasi pengumuman korupsi belum mampu memberikan tekanan moral maupun rasa takut kepada para pelaku. Frasa "berita-berita pengumuman korupsi" mengacu pada informasi mengenai proses pemerintahan atau pelayanan yang disampaikan kepada masyarakat. Larik ini menyiratkan pernyataan bahwa yang belum mengindahkan etik jera bagi pelaku korupsi.

Larik **"Apalagi tak lama kemudian berita pengumuman itu menganggap tak berkelanjutan lagi"** merupakan kritik melalui pengumuman metafora "mengang". Secara semantik, kata "mengang" berarti berubah menjadi acak dan menghalang. Pada larik ini, kata tersebut menjadi simbol berhentinya proses pengumuman atau menyedanya perhatian terhadap suatu perkara tanpa penyelesaian yang jelas. Frasa "tak berkelanjutan lagi" semakin menegaskan bahwa pengumuman kasus tidak berjalan secara konsisten hingga menghasilkan keputusan hukum. Pihak diksi tersebut menggarisbawakan keadaan ketika sebuah kasus sempat menjadi perhatian publik, tetapi kemudian perhatian menghalang tanpa kejelasan mengenai penyelesaiannya.

Isi dari soal yang terdapat dalam data ini adalah kemudanya konsistensi pengujian hukum terhadap tindak pidana korupsi. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika berbagai kasus korupsi hanya ramai diperbincangkan pada awal kemunculannya, tetapi proses penyelesaiannya tidak berjalan hingga tuntas. Kemudian seperti ini membuat publik tidak merasakan etik jera, sementara masyarakat semakin memandang keseriusan upaya dalam memberantas korupsi. Pihak diksi tersebut menggarisbawakan bahwa pengujian hukum belum dijalankan secara konsisten dan bertanggung jawab. Kritik ini mengkritik lembaga pengujian hukum dan tidak konsistennya pengumuman kasus

korupsi yang berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi hukum.

Prinsip yang mengibaratkan seperti masyarakat demi menjaga keadilan dan kepentingan politiknya, Hal tersebut termuat pada data (076) berikut.

Data 076

"seperti para pemimpin yang tak tanggung-tanggung
lebih-lebih kesetiaan rakyat mereka
Apalagi seperti ditang dukungan dari kawan
untuk memperhaluskan keadilan"

(KSR/AMB/NEFAKTR/III/2019)

Pada data (076) Larik "seperti para pemimpin yang tak tanggung-tanggung lebih-lebih kesetiaan rakyat mereka" mengandung lirik terhadap sikap pemimpin yang kehilangan kepedulian terhadap kondisi masyarakat. Secara semantik, kata "pemimpin" merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kewenangan untuk mengatur, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas kepentingan rakyat. Frasa "tak tanggung" menunjukkan sikap tidak peduli atau tidak merasa terikat oleh keadaan yang dialami masyarakat. Frasa "lebih-lebih kesetiaan rakyat" menjadi simbol berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, maupun berbagai pendudukan sosial. Melalui lirik ini, penyair memperlihatkan sosok pemimpin yang seolah jauh dari rasa dan kebutuhan rakyat.

Larik "Apalagi seperti ditang dukungan dari kawan untuk memperhaluskan keadilan" merupakan lirik terhadap praktik kekuasaan yang lebih mengutamakan kepentingan politik daripada kepentingan masyarakat. Frasa "dukungan dari kawan" tidak hanya dimaknai sebagai bantuan dan teman, tetapi menjadi simbol aliansi dukungan politik, jaringan kekuasaan, atau solidaritas sesama yang digunakan untuk mencapai posisi dan kepentingan tertentu. Frasa "memperhaluskan keadilan" menggunakan bahasa politika lebih banyak digunakan pada upaya menjaga kekuasaan daripada menyelesaikan persoalan rakyat. Larik ini menyiratkan kecenderungan para pemegang kekuasaan yang lebih memperhatikan kepentingan kelompoknya sendiri dibandingkan tanggung jawab sebagai pemimpin.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah rendahnya kapabilitas pemimpin terhadap aspirasi masyarakat dan kemampuannya untuk memperatakan kekuasaan. Kritik yang disampaikan mengacu pada kondisi ketika kelainan dan kerusakan tidak lagi menjadi perhatian utama karena para pemimpin lebih mengabdikan dukungan dari lingkaran politiknya sendiri. Kondisi seperti ini membuat berbagai persoalan masyarakat sering kali tidak memperoleh penanganan yang memadai, sementara upaya menjaga ketibukan justru menjadi prioritas. Larik tersebut memperlihatkan bahwa kepentingan telah bergeser dan berubah untuk melayani rakyat menjadi utama memperatakan kekuasaan. Kritik ini mengkritik pemimpin yang mengabaikan aspirasi masyarakat demi menjaga ketibukan dan kepentingan politiknya.

Tidak tersensurirnya ideologi dan perbedaan orienasi para penguasa kekuasaan sudah memperoleh jawaban. Hal tersebut tertera pada data (877) berikut.

Data 077

"Makawasa-makawasa yang dala naka berdenemonstrasi
Sudah banyak yang jadi menteri dan didemonstrasi"

(KSP:AMJNDRBK/2020/10)

Pada data (877) Larik "Makawasa-makawasa yang dala naka berdenemonstrasi" mengandung kritik yang disampaikan melalui simbol "makawasa" sebagai representasi kelompok intelektual dan agen perubahan sosial. Secara semantik, kata "makawasa" tidak hanya merujuk pada peserta didik di perguruan tinggi, tetapi juga melambangkan kelompok yang memiliki daya kritis, ideologi, dan keberanian menyuarakan kepentingan masyarakat. Kata "berdenemonstrasi" menunjukkan tindakan menyampaikan aspirasi atau kritik terhadap kebijakan yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Larik ini menggambarkan tentang mahasiswa sebagai kelompok yang aktif mengawal jalannya kekuasaan dan menyuarakan kepentingan publik.

Larik "Sudah banyak yang jadi menteri dan didemonstrasi" menunjukkan perubahan posisi dan pihak yang diliris menyuarakan kritik menjadi pihak yang menerima kritik. Kata "menteri" menjadi simbol jabatan dan kekuasaan dalam penyelenggaraan negara, sedangkan kata "didemonstrasi" menunjukkan bahwa mereka kini menjadi sasaran protes masyarakat. Peringatan antara kata

"berdemonstrasi" dan "didemonstrasi" menimbulkan perubahan pola yang sangat kontras. Melalui perbandingan tersebut, penyair mengajak pembaca untuk melihat bagaimana ideologi dapat berubah ketika seseorang telah menjadi bagian dari kekuasaan. Lirik ini juga menegaskan bahwa jabatan tidak menimbulkan seseorang dari kritik, melainkan menghadirkan tanggung jawab yang lebih besar kepada masyarakat.

Melalui sound yang terdapat dalam data ini adalah bunyinya ideologi dan konotasi sebagian tokoh setelah memasuki lingkaran kekuasaan. Kritik sosial yang disampaikan penyair mengarah pada kondisi ketika ideologi yang dahulu memperjuangkan aspirasi masyarakat melalui demonstrasi justru menjadi pihak yang dikritik karena kebijakan atau tindakannya setelah menduduki jabatan publik. Akibatnya, muncul anggapan bahwa kekuasaan dapat mengubah orientasi perjuangan seseorang dari kepentingan masyarakat menjadi kepentingan memperkakan jabatan atau kebijakan yang dijunjokannya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam menjalankan amanah publik. Kalimat ini mengkritik sikap koruptivitasnya ideologi dan perubahan orientasi para penguasa kekuasaan setelah memperoleh jabatan.

Pejabat yang memperkakan amanah rakyat serta mulai merubuhkan kualitas masyarakat untuk mengawasi dan mengkritisi jalannya pemerintahan. Hal tersebut terdapat pada data (878) berikut.

Data 878

"Banyu baru kemari
Rakyat yang selama ini terduduki
setelah memukin pinter menduduki
Pejabat yang tak kunjung merakyat
pun terus dihalangi"

(KSP/AM/INDRIK/2020/11)

Pada data (878) Lirik "**Rakyat yang selama ini terduduki setelah memukin pinter menduduki**" mengandung kritik yang disampaikan melalui permainan kata kata "terduduki" dan "menduduki". Secara semantik, kata "terduduki" menunjukkan bahwa rakyat merupakan penguasa keadaan tertinggi dalam kehidupan berbangsa. Kata "menduduki" berarti mengancam, menyalah, atau memberikan kepercayaan kepada seseorang untuk menduduki suatu jabatan. Penggunaan kedua kata yang berwujud dari akar kata yang sama menunjukkan

hubungan antara kedudukan rakyat sebagai pemilik kekuasaan dengan hak mereka untuk menentukan pemimpin. Lalu ini menggambarkan terdapatnya kesadaran politik masyarakat terhadap hak yang mereka miliki dalam menentukan arah kepemimpinan.

Larik "pejabat yang tak kunjung menerima pertanggungjawaban" merupakan kritik terhadap sikap para penguasa kekuasaan. Kata "pejabat" merujuk pada individu yang diberi mandat untuk menjalankan pemerintahan dan melayani kepentingan masyarakat. Frasa "tak kunjung menerima" menunjukkan bahwa pejabat tersebut tidak mampu menanggung tindakan maupun keputusan terhadap rakyat. Penggunaan frasa "tak kunjung" memberi kesan bahwa sikap masyarakat telah berlangsung lama, tetapi tidak pernah berubah. Kata "dibayar" menunjukkan adanya kritik dan kekecewaan sebagai bentuk kekecewaan masyarakat terhadap sikap maupun kinerja para pejabat. Larik ini mengindikasikan bahwa meningkatnya kesadaran politik masyarakat sejalan dengan ketertarikan untuk mengkritik pemimpin yang dirasa tidak menjalankan amanahnya.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah renggangnya hubungan antara pejabat dan masyarakat akibat rendahnya keterlibatan penguasa kekuasaan kepada rakyat. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika pejabat tidak lagi menunjukkan tindakan maupun keputusan terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga menimbulkan kritik dan pendiskursan dari rakyat. Kondisi seperti ini membuat kepercayaan publik semakin berkurang dan hubungan antara pemerintah dengan masyarakat menjadi semakin jauh. Di sisi lain, penyair juga memperlihatkan bahwa masyarakat mulai lebih sadar akan haknya untuk menilai dan mengawasi para penguasa kekuasaan. Kritik ini mengkritik pejabat yang mengabaikan amanah rakyat serta mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengawasi dan mengkritisi jalannya pemerintahan.

Sikap para penguasa kekuasaan yang memiliki hasil pemerintahan, tetapi mengabaikan tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkannya. Hal tersebut terdapat pada data (079) berikut.

Data 079

"Merdeka yang kemari menikmati pertanggungjawaban
tidak banyak yang bersedia yang bertanggung jawab"

(KSPo-AM/BNDRBK/2020/33)

Pada dini 1079 Lark "Mereka yang kemarin menikmati pertunjukan" mengandung kritik terhadap pihak-pihak yang memperoleh manfaat dari proses pertunjukan, secara umum, kata "mereka" merujuk pada sekelompok orang yang tidak disebutkan secara langsung, tetapi mengarah pada pihak-pihak yang memiliki posisi, keuntungan, atau keuntungan dalam penyelenggaraan pertunjukan. Frasa "menikmati pertunjukan" tidak hanya bermakna menikmati hasil pertunjukan secara fisik, tetapi juga menjadi simbol memperoleh berbagai manfaat, fasilitas, atau keuntungan dari kebijakan yang diterapkan. Lark ini memperlihatkan bahwa hasil pertunjukan tidak demikian secara nyata, melainkan lebih banyak menguntungkan kelompok tertentu.

Lark "Sudah banyak yang bersembunyi meninggalkan beban" merupakan kritik terhadap sikap tidak bertanggung jawab setelah memperoleh berbagai keuntungan setelah. Kata "bersembunyi" tidak dimaknai sebagai tindakan menghindari secara fisik, melainkan menjadi simbol menghindari tanggung jawab atau melepaskan diri dari konsekuensi atas kebijakan yang pernah diambil. Frasa "meninggalkan beban" menunjukkan bahwa persoalan dan dampak yang muncul justru ditinggalkan untuk ditinggalkan oleh pihak lain. Kata "beban" dapat dimaknai sebagai berbagai persoalan sosial, ekonomi, maupun politik yang muncul untuk proses pertunjukan berlangsung. Lark ini menyiratkan kecenderungan sebagai pihak yang laud ketika memperoleh keuntungan, tetapi memilih menghindari ketika harus bertanggungjawab atas akibat dari kebijakan yang pernah mereka rancang.

Masalah sosial yang terlihat dalam dini ini adalah masalahnya tanggung jawab para pemegang kepentingan terhadap dampak pertunjukan. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika pihak-pihak yang menikmati hasil pertunjukan justru menghindari tanggung jawab atas berbagai persoalan malar sosial. Beban yang ditinggalkan akhirnya lebih banyak ditinggalkan oleh masyarakat, sementara mereka yang sebelumnya memperoleh manfaat tidak lagi hadir untuk menyelesaikannya. Keadaan seperti ini memperlihatkan bahwa pertunjukan dijadikan upaya untuk bisa tanggung jawab terhadap akibat yang ditimbulkannya. Ketika ini mengkritik sikap para pemegang kekuasaan yang

memahami hasil pembangunan, tetapi menyalahkan tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkannya.

Perilaku korupsi, penyalahgunaan kewenangan, dan penghindaran tanggung jawab oleh para pemegang kekuasaan. Hal tersebut terdapat pada data (000) berikut.

Data (00)

*"Meraka yang kemana menanti kekayaan negeri
Sudah meninggalkan hutang dan lai menanti selamat sendiri"*

(KSPn:AMHENDRIK/2022/11)

Pada data (000) Lirik *"Meraka yang kemana menanti kekayaan negeri"* mengandung lirik yang disampaikan melalui metafora tentang pencarian sebagai simbol penyalahgunaan kekuasaan dan kekayaan negara. Secara semantik, kata "menanti" berarti menunggu sesuatu yang bukan menjadi haknya. Pada lirik ini, kata tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tindak pencarian secara fisik, tetapi juga menjadi simbol praktik korupsi, penggelapan, atau penyalahgunaan wewenang yang merugikan negara. Frasa "kekayaan negeri" menjadi padi sumber daya, aset, dan kekayaan yang seharusnya dikelola untuk kepentingan masyarakat. Lirik ini menyiratkan tindakan pihak-pihak yang menyalahgunakan jabatan atau kekuasaan untuk memperoleh keuntungan dari kekayaan publik.

Lirik *"Sudah meninggalkan hutang dan lai menanti selamat sendiri"* mengandung lirik tentang sikap para publik setelah memperoleh keuntungan tersebut. Frasa "meninggalkan hutang" tidak hanya dimaknai sebagai utang dalam arti finansial, tetapi juga menjadi simbol berbagai korupsi, penyalahgunaan, dan beban yang harus ditanggung oleh negara maupun masyarakat. Frasa "lai menanti selamat sendiri" menunjukkan sikap yang cenderung tanggung jawab dari pihak yang melakukan kesalahan untuk tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kata "lai" menjadi metafora bagi upaya melindungi diri dari konsekuensi hukum, moral, maupun sosial. Lirik ini memperlihatkan bahwa pihak yang melakukan hasil penyalahgunaan kekuasaan justru meninggalkan masyarakat untuk menanggung akibat dari perbuatannya.

Meskipun soal yang terdapat dalam data ini adalah penyalahgunaan kekayaan negara dan penghindaran tanggung jawab oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika kekayaan

negara diserahkan untuk kepentingan pribadi, sementara kerugian yang ditimbulkan justru dibebankan kepada masyarakat. Pihak yang seharusnya bertanggung jawab memilih menghindari dari kemungkinan atau pakuatannya, sehingga masyarakat harus menanggung dampak yang ditimbulkan. Kondisi seperti ini merupakan masalahnya integrasi dalam pengelolaan kekayaan negara sekaligus kemakmuran masyarakat yang bertanggung jawab terhadap kepentingan publik. Kutipan ini mengkritik perilaku korupsi, penyalahgunaan kewenangan, dan penghindaran tanggung jawab oleh para pemangku kekuasaan.

Budaya perburuan hak istimewa dalam pemerintahan dan pemerintahan para elite untuk bertanggung jawab ketika tidak lagi berada dalam posisi yang menguntungkan. Hal tersebut terungkap pada data (B1) berikut.

Data (B1)

**"Mereka yang kemakmuran sudah terbiasa mendapat kemudahan
Banyak yang tak rela sendiri kesulitan"**

(KSPs/AM/BNDRBK/2/2013)

Pada data (B1) Lark "Mereka yang kemakmuran sudah terbiasa mendapat kemudahan" mengungkap kritik terhadap kelompok yang selama ini menikmati berbagai bentuk privilese. Secara semantik, kata "nasuk" mengacu pada sekelompok orang yang tidak disentuh secara langsung, tetapi dalam konteks puisi mengarah pada pihak-pihak yang memiliki kedudukan, kekuasaan, atau akan yang lebih besar dibandingkan masyarakat pada umumnya. Frasa "terbiasa mendapat kemudahan" menunjukkan bahwa berbagai fasilitas, kewenangan, atau perlakuan istimewa telah dinikmati dalam waktu yang cukup lama sehingga menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Penggunaan kata "terbiasa" menunjukkan bahwa kemudahan tersebut bukan terjadi sesekali, sebaliknya telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Larik "Banyak yang tak rela sendiri kesulitan" memperkuat kritik terhadap sikap pihak-pihak tersebut ketika menghadapi perubahan keadaan. Frasa "tak rela" menunjukkan penolakan atau ketidakpuasan untuk menerima kondisi yang tidak lagi menguntungkan dirinya. Kata "kesulitan" mengacu pada keadaan ketika seseorang harus menghadapi tantangan, keterbatasan, atau kehilangan berbagai kemudahan yang sebelumnya dinikmati. Larik ini menggambarkan adanya ironi bahwa mereka yang selama ini hidup dalam berbagai kemudahan justru tidak siap

menghadapi kesulitan yang sesungguhnya telah lama dialami oleh banyak orang. Lirik ini menyentil adanya sikap yang lebih mengutamakan kepentingan dan kenyamanan pribadi daripada memahami situasi kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Masalah sosial yang terfikat dalam data ini adalah ketimpangan sosial yang melahirkan sikap memperburuk keadaan dan enggan menerima perubahan. Kritik yang disampaikan mengunduk pada keadaan kritis kelompok yang selama ini menikmati berbagai kemudahan tidak bersedia menghadapi kesulitan yang selama ini telah dirasakan oleh masyarakat. Kemiskinan yang telah lama dirasakan membuat mereka lebih memilih memperburuk kehidupannya sendiri daripada berbagi beban secara adil. Kesulitan seperti ini memperburuk rendahnya empati dan tanggung jawab sosial dan pihak-pihak yang berada pada posisi lebih ditunggangi. Kritik ini mengkritik budaya pemberian hak istimewa dalam pemerintahan dan kekuasaan para elite untuk bertanggung jawab ketika tidak lagi berada dalam posisi yang ditunggangi.

Tidak konsistensinya para pemegang kekuasaan dalam menepatkan bakul serta praktik penyalahgunaan bakul untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal tersebut tercermin pada data (0C) berikut.

Data 0C

“Mereka yang kemarin menggunakan petakochan bakul
Kini sudah banyak yang pindah ke petakochan bakul”

(KSP-AM/INDRIBK/20233)

Pada data (0C) Lirik “Mereka yang kemarin menggunakan petakochan bakul” mengandung kritik yang disampaikan melalui perbandingan antara sikap pada masa lalu dan petakochan pada masa kini. Secara semantik, kata “mengorot” berarti menyatukan petakochan atau lirik lama terhadap suatu tindakan yang dianggap keliru. Frasa “petakochan bakul” mengunduk pada tindakan yang mengabaikan, menundahkan, atau menyalahgunakan bakul sehingga fungsinya tidak lagi berguna sebagaimana mestinya. Penggunaan kata “kemari” menepatkan bakul pihak yang dimaksud petakochan sebagai pengkritik terhadap praktik-praktik yang merusak petakochan bakul.

Lirik “Kini sudah banyak yang pindah ke petakochan bakul” menepatkan kritik melalui petakochan sikap yang ditunjukkan tokoh tersebut. Kata “kini”

menjadi alasan pembela dari sikap yang pernah diungkapkan sebelumnya, sedangkan frase “peta melacak hutan” menandakan bahwa hutan tidak lagi dihormati, tetapi justru dimanfaatkan dan dipermanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Penggunaan kata “peta” hutan dimaknai sebagai paku, melacak sebagai tindakan bahwa kemampuan dan pengetahuan digunakan untuk mencari-cari suatu, menampailah hutan, atau menghidai pertanggungjawaban. Perbandingan antara “mengarah pekarisan hutan” dan “melacak hutan” mengindikasikan perubahan sikap yang menempatkan padanya komitmen dalam menegakkan prinsip-prinsip keadilan setelah memperoleh kesempatan atau kekuasaan tertentu.

Masalah sosial yang terlibat dalam data ini adalah inkonsistensi dalam menjangkau supremasi hutan serta penyelenggaraan hutan dari kepentingan umum. Kritik yang disampaikan mengenai pada keadaan aktif pihak yang dahulu memang memperjuangkan pelestarian hutan justru melakukan tindakan yang meniadakan hutan setelah memperoleh kedudukan atau kekuasaan. Perubahan sikap tersebut membuat hutan kehilangan wibawa karena tidak lagi dianggap sebagai nilai dan komitmen. Kondisi seperti ini juga menunjukkan kurangnya komitmen terhadap integritas para pemangku kekuasaan dalam menjalankan prinsip-prinsip hutan. Kutipan ini mengindikasikan ketidakpastian para pemangku kekuasaan dalam menegakkan hutan atau praktik penyelenggaraan hutan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.

Ketertarikan politisi seni dan kesesannya independensi seni karena kedekatannya dengan kepentingan kekuasaan. Hal tersebut terungkap pada data (B03) berikut.

Data (B03)

**“Para seniman sudah banyak yang saka berpolitik
Para agrawan sudah banyak yang saka main politik
Para wartawan sudah banyak yang peta jalan politik”**

(KSP-AM/INDROK/012914)

Pada data (B03) Lark “Para seniman sudah banyak yang saka berpolitik” mengandung kritik yang disampaikan melalui pembelaan para seniman seorang seniman. Secara semantik, kata “seniman” merujuk pada individu yang berkarya di bidang seni dan menyampaikan gagasan, nilai, maupun kritik sosial melalui

karya-karyanya. Dalam kehidupan masyarakat, seniman sering dipandang sebagai kelompok yang memiliki kebebasan berkreasi dan independensi dalam menyatakan berbagai persoalan sosial. Frasa "suka berpolitik" menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas politik atau intervensi dari pada kepentingan politik tertentu. Penggunaan frasa "suka banyak" merendahkan bahwa gaya tersebut tidak lagi bersifat individual, melainkan semakin massal.

Larik di atas tidak secara langsung memansuhkan keterlibatan seniman dalam dunia politik. Kritik masih diarahkan pada bergesernya peran sosial seniman ketika keterlibatan tersebut lebih didorong oleh kepentingan kelompok daripada idealisme dan keterpekaan kepada masyarakat. Pilihan diksi tersebut mengajak pembaca mempertanyakan apakah seni masih menjadi ruang yang bebas untuk menyampaikan kritik atau justru mulai dipengaruhi oleh kepentingan politik praktis. Larik ini mengimplikasikan perubahan posisi seniman dari penyampai suara publik menjadi pihak yang berkepentingan terkait oleh kepentingan kelompok.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah bergesernya peran sebagai seniman akibat kedekatannya dengan kepentingan politik. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika seni yang seharusnya menjadi ruang yang bebas untuk menyampaikan kritik dan menyampaikan kepentingan masyarakat mulai dipengaruhi oleh kepentingan kelompok. Kedekatan tersebut dapat mereduksi independensi seniman berkreasi sehingga fungsi seni sebagai media kritik sosial tidak lagi berjalan secara optimal. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa hubungan antara seni dan politik dapat memengaruhi kebebasan dalam menyampaikan suara kritis. Kalimat ini mengkritik kecenderungan politisasi seni dan bergesernya independensi seniman karena kedekatannya dengan kepentingan kelompok.

Perilaku percitraan politik dan penggunaan wacana reformasi tanpa komitmen untuk melakukan perubahan yang nyata. Hal tersebut terdapat pada data (954) berikut.

Data (954)

"Merdeka yang perlu direformasi
adalah para di mana reformasi"

(KSPG/AM/INDRIK/2020) 369

Pada data (884) Larik *"Merdeka yang perlu direformasi adalah partai memantapkan reformasi"* mengindikasikan kritik yang disampaikan melalui pertentangan makna. Secara semantis, kata *"direformasi"* mengacu pada proses perbaikan terhadap sistem, lembaga, maupun perilaku yang dinilai tidak lagi sejalan sebagaimana mestinya. Frasa *"memantapkan reformasi"* merupakan tindakan menyertakan atau menganggotakan perubahan kepada publik. Pertentangan antara kedua frasa tersebut memperlihatkan kondisi kritis pihak yang seharusnya melakukan penertarikan justru tampil sebagai pihak yang paling lambat menyertakan perubahan. Pertentangan tersebut menyiratkan adanya ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan dan kondisi yang sebenarnya.

Frasa *"Merdeka yang perlu direformasi"* merupakan bahwa kritik diarahkan kepada pihak-pihak yang masih memiliki persoalan dalam menjalankan tugas, kewajiban, atau tanggung jawabnya. Namun, alih-alih memperbaiki diri, merdeka justru *"perlu memantapkan reformasi"*. Penggunaan kata *"perlu"* bukan dimaksudkan sebagai pujian, melainkan sebagai sindiran bahwa kemampuan merdeka lebih banyak digunakan untuk membangun citra melalui slogan perubahan daripada melakukan perubahan yang nyata. Larik ini memperlihatkan bahwa gagasan reformasi dapat kehilangan maknanya ketika hanya berhenti pada retorika tanpa diikuti tindakan yang nyata.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah ketidakkomitmen antara wacana reformasi dan praktik penyelenggaraan kekuasaan. Kritik yang disampaikan mengacu pada kondisi ketika pihak yang seharusnya terlebih dahulu melakukan perubahan justru menggunakan isu reformasi sebagai slogan politik. Perubahan yang dijanjikan akhirnya lebih banyak berhenti pada ucapan daripada diwujudkan dalam tindakan nyata. Kondisi seperti ini membuat makna reformasi bergeser menjadi sekedar alat membangun citra, bukan upaya sungguh-sungguh untuk memperbaiki berbagai persoalan. Kondisi ini mengkritik perilaku pencitraan politik dan penggunaan wacana reformasi tanpa komitmen untuk melakukan perubahan yang nyata.

Ukay elite yang merasa paling berhak menentukan arah bangsa serta kecenderungan mengutamakan mereka daripada tindakan nyata. Hal tersebut termasuk pada data (88) berikut.

Data 88:

"Pakar-pakar dan petualang-petualang negeri
sudah banyak yang sibuk mengurus nasib bangsa
Sesudah-dah Indonesia milik mereka sendiri
banya dengan menuliskan kata-kata"

(KSP/AMHNDRRK/DUS) 36

Pada data (88) Lark "Pakar-pakar dan petualang-petualang negeri sudah banyak yang sibuk mengurus nasib bangsa" mengandung kritik yang disampaikan melalui penyusunan dua kelompok yang memiliki karakter berbeda. Secara ilmiah, kata "pakar-pakar" merujuk pada orang-orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, atau kompetensi dalam bidang tertentu. Sedangkan, frasa "petualang-petualang negeri" tidak diratikan sebagai orang yang gemar bepergian, melainkan menjadi simbol pihak-pihak yang memanfaatkan status politik atau sosial dari kepentingan pribadi tanpa disertai tanggung jawab terhadap kepentingan bangsa. Kedua istilah yang diundangkan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua pihak yang terlibat dalam menentukan arah bangsa memiliki tujuan yang sama. Frasa "sibuk mengurus nasib bangsa" menggambarkan banyaknya pihak yang berusaha menjangkau arah kebijakan dan masa depan negara, meskipun tidak semuanya memiliki kapabilitas yang sama terhadap kepentingan masyarakat.

Larik "Sesudah-dah Indonesia milik mereka sendiri" memperkuat kritik terhadap sikap sebagian elite yang merasa memiliki kewenangan penuh dalam menentukan masa depan bangsa. Frasa "sesudah-dah" menunjukkan bahwa anggapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, melainkan hanya mencerminkan cara pandang yang berlebihan terhadap kekuasaan atau pengaruh yang dimiliki. Frasa "Indonesia milik mereka sendiri" menjadi metafora yang menggambarkan sikap eksklusif dan dominasi, seolah-olah kepentingan bangsa dapat diemban oleh segelintir orang tanpa melibatkan masyarakat. Larik ini menyuarai kecenderungan sebagian kelompok yang memandang kekuasaan sebagai hak pribadi, bukan sebagai amanah untuk kepentingan bersama.

Larik “banyak dengan meludahkan kata-kata” menjadi penggambaran terhadap kritik yang dibungkus sebelumnya. Secara semantik, kata “meludahkan” biasanya berarti mengeluarkan sesuatu dari mulut dengan kasar atau tanpa penghematan. Kata tersebut menjadi metafora bagi kebiasaan melontarkan berbagai pernyataan, janji, atau pendapat dengan mudah tanpa dilirik tanggung jawab dan tindakan nyata. Frasa “kata-kata” menunjukkan bahwa yang dipersoalkan penyaji bukanlah aktivitas berbicara, melainkan kecenderungan menjadikan retorika sebagai pengganti kerja yang sesungguhnya. Larik ini mengkritik pihak-pihak yang merasa mampu menentukan arah bangsa hanya melalui ucapan, tanpa menunjukkan komitmen yang nyata terhadap kepentingan masyarakat.

Isu sosial yang terdapat dalam data ini adalah dominasi elite dalam menentukan arah kehidupan berbangsa serta kecenderungan mengutamakan retorika daripada tindakan nyata. Kritik yang disampaikan mengacu pada keadaan ketika berbagai pihak merasa paling berhak menentukan masa depan bangsa, tetapi lebih banyak menawarkan wacana daripada mengabdikan solusi yang benar-benar diwujudkan masyarakat. Ruang pengambilan keputusan pun lebih didominasi oleh kepentingan segelintir kelompok, sementara aspirasi masyarakat kurang mendapat tempat. Keadaan seperti ini memperburukkan bahwa kebiasaan lebih sering digunakan untuk menambal pengarah daripada menjalankan tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Kritik ini mengkritik sikap elite yang merasa paling berhak menentukan arah bangsa serta kecenderungan mengutamakan retorika daripada tindakan nyata.

Analisis kekuatan yang berlebihan dan mengabaikan kepentingan masyarakat. Hal tersebut terdapat pada data (086) berikut.

Data (086)

“Di sana banyak orang lupa
 Di sana kepentingan adalah
 tempat bertaruh mereka semua
 Sampai suatu kapan ahalnya”

(KSPo/AMB/ND/AMSHNY/2020/30)

Pada data (086) Larik “Di sana banyak orang lupa” mengandung kritik yang disampaikan terhadap sikap manusia yang kehilangan kesadaran akan nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Secara semantik, kata “lupa” tidak hanya diartikan sebagai hilangnya ingatan, tetapi juga menjadi simbol sikap

mengajukan tanggung jawab, nilai moral, dan tujuan hidup yang lebih baik. Penggunaan frase "banyak orang" menunjukkan bahwa gejala tersebut tidak hanya dialami oleh individu tertentu, melainkan telah terjadi secara lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Lirik ini menggambarkan keadaan ketika manusia mulai menjauh dari nilai-nilai yang seharusnya menjadi dasar dalam bertindak.

Lirik "Dibuat kepentingan duniawi" mengungkap kritik terhadap penyebab dari kondisi tersebut. Kata "duniawi" menunjukkan keadaan ketika seseorang terlena atau terlena larut dalam sesuatu hingga kehilangan kesadaran terhadap hal yang lebih penting. Frase "kepentingan duniawi" menunjuk pada ambisi yang berkaitan dengan harta, jabatan, kedudukan, atau kepentingan material. Lirik ini mengungkapkan bahwa orientasi yang berlebihan terhadap kepentingan duniawi dapat membuat manusia melepaskan tanggung jawabnya.

Lirik "serapi berutang berutang kasa" menjelaskan bentuk kepentingan duniawi yang dimaknai negatif. Frase "berutang berutang kasa" menggambarkan pedagang yang berutang untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan. Kata "berutang" menunjukkan adanya konflik yang terus berlangsung, sedangkan frase "berutang kasa" menjadi simbol ambisi politik yang lebih mengutamakan kekuasaan daripada kepentingan bersama. Lirik "Serapi entah kapan akhirnya" mengungkapkan pertanyaan reflektif yang menunjukkan ketidakpastian mengenai berakhirnya keadaan tersebut.

Isu sosial yang terlihat dalam data ini adalah dominasi ambisi kekuasaan yang membuat nilai-nilai moral dan kepentingan bersama semakin terabaikan. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika pemerintah kekuasaan lebih dimunculkan daripada tanggung jawab untuk melayani masyarakat. Persektif politik akhirnya berlangsung tanpa arah yang jelas karena lebih didorong oleh kepentingan pribadi maupun kelompok daripada kepentingan publik. Keadaan seperti ini mengungkapkan bahwa kekuasaan telah bergeser dari umum menjadi tujuan yang egois. Kalimat ini mengkritik ambisi kekuasaan yang berlebihan dan mengabaikan kepentingan masyarakat.

Proses kepentingan yang melibatkan pemisahan berorientasi pada kekuasaan dan harta, bukan pada pelayanan kepada masyarakat. Hal tersebut menyiratkan pada data (007) berikut.

Data 96⁹

"Sapa menyuruh kalian mengangkat pun
pemabuk kokwaan dan hata menjadi pemimpin"

(KSPa/AMB/ND/SM/2022-42)

Pada data (187) Lark, "Sapa menyuruh kalian mengangkat pun pemabuk kokwaan dan hata menjadi pemimpin" menanggapi kritik yang disampaikan melalui pertanyaan resmi. Secara semantik, kata "mengangkat" merujuk pada tindakan memilih, memberikan jabatan, atau mengangkat seseorang pada posisi kepemimpinan. Frasa "pemabuk kokwaan dan hata" tidak dimaknai sebagai orang yang mabuk karena minuman keras, melainkan menjadi metafora bagi individu yang dikuasai oleh ambisi terhadap kokwaan dan kekayaan. Kata "pemabuk" memaparkan seseorang yang ketiduran kendali karena terbelah lama dalam suatu. Melalui metafora tersebut, penyair menggambarkan sosok yang lebih mengor kokwaan dan hata daripada memelihara tanggung jawab sebagai pemimpin.

Penggunaan pertanyaan "Sapa menyuruh kalian" bukan dimaksudkan untuk menperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk gagasan terhadap masyarakat rasgus pihak-pihak yang memberikan kepercayaan kepada orang yang tidak layak memimpin. Di lirik ini mempertanyakan mengapa jabatan kepemimpinan justru diberikan kepada mereka yang lebih mengutamakan ambisi dan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Dengan cara ini, lirik tidak hanya diarahkan kepada sosok pemimpin, tetapi juga kepada proses politik yang menjadikan mereka memperoleh kokwaan. Frasa "menjadi pemimpin" menjadi pengas bahwa kepemimpinan sebenarnya diberikan oleh orang yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan keberpihakan kepada masyarakat. Inti pesan memperlihatkan yang bertolak belakang, yakni ketika jabatan tersebut justru diberikan kepada pihak yang lebih mengor kokwaan dan kekayaan daripada kemampuan dan pengabdian kepada rakyat.

Mesalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah rendahnya kualitas kepemimpinan akibat kurangnya pengontrol ambisi kokwaan dan kekayaan dalam proses memilih pemimpin. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika jabatan publik diberikan kepada orang yang lebih mengor kepentingan pribadi daripada mengutamakan pengabdian kepada masyarakat. Kepentingan

akibanya dipaham sebagai usaha memperoleh kekuasaan dan keuntungan, bukan sebagai amarah untuk melayani masyarakat. Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa integritas dan keprihatinan politik tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam menentukan seorang pemimpin. Kritik ini menghebat proses kepemimpinan yang melibatkan pemimpin berorientasi pada kekuasaan dan harta, bukan pada pelayanan kepada masyarakat.

Proses politik yang melibatkan pemimpin tanpa integritas moral dan harapan memulihkan kehidupan demokrasi. Hal tersebut tercantum pada data (DS8) berikut.

Data (DS8)

"Siapa menyuruh kalian menyebarkan sampah
demokrasi negeri ini kepada orang-orang
frustasi yang tidak bermoral?"

(KSPw/AMB/ND/SM/2020/42)

Pada data (DS8) Larik "Siapa menyuruh kalian menyebarkan sampah demokrasi negeri ini kepada orang-orang frustrasi yang tidak bermoral" mengandung kritik yang disampaikan melalui pertanyaan retoris. Secara semantik, kata "menyebarkan" menunjukkan tindakan memberikan kepercayaan, kewenangan, atau tanggung jawab kepada pihak lain. Frasa "sampah demokrasi negeri ini" mengisyah pada aspek keberlangsungan dan kualitas kehidupan demokrasi yang menuntut masa depan bangsa. Larik ini mengisyah bahwa demokrasi merupakan amarah yang tidak semestinya disebarkan kepada pihak yang tidak memiliki integritas.

Frasa "orang-orang frustrasi yang tidak bermoral" menjadi pusat kritik dalam larik tersebut. Kata "frustasi" tidak hanya dimaknai sebagai keadaan psikologis, tetapi menjadi simbol individu yang lebih dikuasai oleh ambisi, kekuasaan, atau kepentingan pribadi sehingga terlupakan kebijaksanaan dalam bertindak. Frasa "tidak bermoral" menunjukkan sikap yang mengabaikan nilai-nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, dan kepentingan bersama. Penyandingan kedua frasa tersebut menggambarkan sosok yang tidak memiliki kualitas moral untuk mengemban tanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

Penggunaan pertanyaan "Siapa menyuruh kalian" bukan dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk gajahan terhadap proses

politik yang memberikan ruang kepada orang-orang yang tidak berintegritas untuk menentasikan arah demokrasi. Lebih ini tidak hanya mengkritik kualitas para pemimpin, tetapi juga mempertanyakan proses politik yang menghasilkan mereka memperoleh kepercayaan. Dari here ini diperhatikan bahwa demokrasi dapat kehilangan ruhannya apabila dijalankan oleh pihak-pihak yang tidak menjunjung nilai moral dan kepentingan masyarakat.

Masalah sesuai yang terlihat dalam data ini adalah rendahnya kualitas kepentingan dan integritas dalam penyelenggaraan demokrasi. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan kritis masa depan demokrasi dipercayakan kepada pihak-pihak yang tidak memiliki komitmen moral dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi (daripada kepentingan masyarakat). Keadaan seperti ini membuat demokrasi kehilangan arah karena tidak lagi dijalankan untuk mewujudkan kepentingan rakyat, melainkan untuk memenuhi ambisi kelompok tertentu. Lebih tersebut juga memperlihatkan bahwa kualitas demokrasi sangat ditentukan oleh integritas orang-orang yang menjalankannya. Kutipan ini mengkritik proses politik yang melahirkan pemimpin tanpa integritas moral dan berpotensi melukai kehidupan demokrasi.

Pemecutan individu yang tidak berintegritas dalam lembaga pemegang jabatan sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas bagi masyarakat. Hal tersebut tercermin pada data (D9) berikut.

Data D9

"Sapa yang antek kalian memilih orang-orang
burang untuk memegang kendali?"

(KAP/AMB/ND/SM/DG/2014)

Pada data (D9) Larik "Sapa yang antek kalian memilih orang-orang burang untuk memegang kendali" mengandung kritik yang disampaikan melalui pertanyaan retoris. Secara semantik, kata "memilih" menunjukkan tindakan memberikan kepercayaan atau kewenangan kepada seseorang untuk menduduki suatu jabatan atau menjalankan tugas tertentu. Frasa "memegang kendali" merujuk pada upaya menjalankan jabatan secara jqr, adil dan tidak memihak demi melindungi hak-hak masyarakat. Larik ini menegaskan bahwa tugas memegang kendali seharusnya diberikan kepada orang yang memiliki integritas dan tanggung jawab moral.

Frasa “orang-orang miris” menjadi simbol utama dalam kutipan tersebut. Secara harfiah, kata “miris” berarti tidak tegak atau tidak lurus. Namun, dalam konteks puisi ini, kata tersebut menjadi metafora bagi individu yang memiliki perilaku menyimpang, tidak jujur, atau tidak berintegritas. Penggunaan kata “miris” membentuk perbandingan dengan frasa “menegakkan kredibilitas”. Kemudian muncul sikap yang lurus dan jujur, sedangkan “orang-orang miris” justru melambungkan penyimpangan dan nilai-nilai tersebut. Perbandingan di lirik pada data ini memperlihatkan ironi ketika pengakuan kredibilitas dipersempitkan kepada pihak yang tidak memertimbangkan nilai kredibilitas itu sendiri.

Penggunaan perbandingan “Siapa menyuruh kalian” bukan dimaksudkan untuk menperitah jawaban, melainkan sebagai bentuk gagasan terhadap proses pendidikan dan pembentukan orang-orang yang tidak layak pada posisi penting. Lirik ini tidak hanya mengkritik individu yang menjalankan kebijakan hukum, tetapi juga mempertanyakan sistem yang memberikan kepercayaan kepada pihak yang tidak memiliki integritas. Hal tersebut pada data ini mengungkapkan bahwa kredibilitas akan valid terwujud apabila dijalankan oleh orang-orang yang tidak menjangkau nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah rendahnya integritas dalam pengakuan hukum. Kritik yang disampaikan mengarah pada kredibilitas tugas menegakkan kredibilitas justru dipersempitkan kepada orang-orang yang tidak memiliki kejujuran dan komitmen terhadap nilai-nilai hukum. Kemudian seperti ini membuat pengakuan hukum mudah dipengaruhi oleh kepentingan tertentu sehingga nilai kredibilitas menyempit nilai terpendiri. Lirik tersebut juga memperlihatkan bahwa kepercayaan publik terhadap hukum sangat bergantung pada integritas orang-orang yang menjalankan pemerintahan. Kutipan ini mengkritik pemerintahan individu yang tidak berintegritas dalam lembaga pengakuan hukum sehingga mengubah terwujudnya kredibilitas bagi masyarakat.

Minimnya prinsip yang tidak kompeten dan tidak memiliki tanggung jawab moral dalam menjalankan jabatan publik. Hal tersebut tercermin pada data (D90) berikut.

Data D90

“Siapa menyuruh kalian menperceyakan
keperit ini kepada para budak yang tak tahu diri?”

Pada data (198) Larik *"Siapa menyerah kalau memperdayakan negeri ini kepada para budak yang tak tahu diri?"* mengedang larik yang disampaikan melalui pertanyaan retorik dan penggunaan metafor. Secara semantik, kata *"memperdayakan"* menunjukkan tindakan memberikan ancaman, tanggung jawab, atau kewenangan kepada seseorang untuk mengelola sesuatu yang penting. Frasa *"para budak"* menjadi pada negara beserta seluruh kepentingan masyarakat yang harus dikelola demi kesejahteraan bersama. Larik ini mengedang bahwa pemerintah negara melanggar perintah yang seharusnya diberikan kepada orang yang memiliki kemampuan, integritas, dan rasa tanggung jawab.

Frasa *"para budak yang tak tahu diri"* menjadi simbol utama dalam kutipan tersebut. Secara harfiah, *"budak"* merupakan tokoh yang bertugas menghibur Nelaya, dalam konteks puisi ini, kata tersebut menjadi metafor bagi individu yang tidak memiliki kapasitas, kekwajiban, atau kesanggupan dalam menjalankan urusan politik. Frasa *"tak tahu diri"* menunjukkan sikap yang tidak menyadari keterbatasan diri maupun besarnya tanggung jawab yang dimiliki pada jabatan yang diembani. Metafora *"budak"* dimodifikasi untuk menyiratkan keadaan ketika jabatan penting justru dipercayakan kepada pihak yang tidak memiliki kualitas kepemimpinan yang memadai. Penggunaan pertanyaan *"Siapa menyerah kalau"* bukan dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk gagasan terhadap proses yang menimbulkan kepercayaan kepada orang-orang yang tidak layak mememipin. Larik ini tidak hanya mengkritik sosok pemimpin, tetapi juga memperdayakan bagaimana bisa orang yang tidak kompeten memperoleh kekuasaan.

Masalah sosial yang terlibat dalam data ini adalah rendahnya kualitas kepemimpinan dalam penyelenggaraan negara. Kritik yang disampaikan mengedang pada keadaan ketika urusan untuk mengelola negara diberikan kepada individu yang tidak memiliki kapasitas, integritas, maupun keahlian atau tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Keadaan seperti ini membuat kepentingan masyarakat mudah terabaikan karena jabatan dipandang sebagai kedudukan, bukan sebagai urusan yang harus dijalankan. Larik tersebut juga memperlihatkan bahwa kualitas pemerintahan sangat ditentukan oleh kualitas orang-orang yang

di beri kepercayaan untuk memimpin. Kurang pada data ini mengkritik masalahnya pemimpin yang tidak kompeten dan tidak memiliki tanggung jawab moral dalam menjalankan amanah politik.

Perilaku yang selalu ingin mengambil keuntungan, sikap yang tidak konsisten, dan kecenderungan menyengsarakan diri dengan perilaku kekuasaan demi kepentingan pribadi. Hal tersebut terumum pada data (091 - 093) berikut.

Data (91)

"Mereka yang dulu bersembunyi kini boleh berlagak berani
Mereka yang dulu menjilat kini boleh menghidup
Mereka yang dulu satu-gigi kini boleh berotak berayun
Mereka yang dulu sepiak kini boleh"

(KSP/AMB/NDORM/2020/45)

Pada data (091) lirik "Mereka yang dulu bersembunyi kini boleh berlagak berani" rampasakeng kritik yang disampaikan melalui pententangan antara perilaku pada masa lalu dan masa kini. Secara semantik, kata "bersembunyi" tidak hanya dimaknai sebagai tindakan menghindari orang lain, tetapi menjadi simbol sikap menghindari tanggung jawab, enggan mengambil risiko, atau memilih diam ketika menghadapi persoalan. Sebaliknya, frasa "berlagak berani" menunjukkan sikap yang sudah tidak berani dan percaya diri. Penggunaan kata "berlagak" menjadi penanda penting karena menunjukkan keberanian yang bersifat semu, bukan keberanian yang lahir dari integritas dan konsistensi.

Lirik "Mereka yang dulu menjilat kini boleh menghidup" memperluas kritik terhadap perilaku sikap tersebut. Kata "menjilat" secara metafora menjadi pada perilaku mencari keuntungan dengan cara menyengsarakan atau menjadi pihak yang memiliki kekuasaan secara berlebihan. Kata "menghidup" menunjukkan tindakan menaruh atau membangkitkan kritik yang keras kepada pihak lain. Pententangan antara kedua kata tersebut memperlihatkan ironi ketika orang yang dahulu tunduk kepada penguasa justru tampil sebagai pengkritik setelah keadaan berubah. Penggunaan kata "boleh" menyintak bahwa perubahan sikap tersebut telah dipengaruhi oleh perubahan situasi dan pada sisi perubahan prinsip atau integritas.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah masalahnya sikap oportunis dan hilangnya konsistensi dalam kehidupan politik. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika sebagian orang mengubah sikap dan

pondisinya bukan karena keinginan nilai moral, melainkan karena perubahan situasi politik yang menguntungkan dirinya. Kemudian seperti ini membuat kritik kolektif makin karena lebih didukung oleh kepentingan pribadi daripada kepentingan masyarakat. Lebih terkejut memperlihatkan bahwa integrasi model huruf ketika sikap politik karya mengalami arti perubahan kemudian. Ketika pada data ini mengkritik perilaku yang tidak ingin mengambil keuntungan, sikap yang tidak konsisten, dan kecenderungan menyesuaikan diri dengan perubahan kemudian demi kepentingan pribadi.

Data (91)

"Mereka yang dulu bersembunyi kini telah berlagak berani"

Mereka yang dulu menjilat kini telah mengijak

Mereka yang dulu suka gigi kini boleh bertarik bernyanyi

Mereka yang dulu sepiak kini telah...

(KSPo/AMBUND/RM/202043)

Pada data (92) Lirik **"Mereka yang dulu suka gigi kini boleh bertarik bernyanyi"** mengandung lirik yang disampaikan melalui ironi dan metafora. Secara acronimik, frasa "suka gigi" tidak ditukar sebagai pengganti kesetiaan suatu perilaku, melainkan menjadi simbol kesetiaan ketika seseorang tidak mampu atau tidak berani menyampaikan pendapatnya. Dalam budaya nalar Indonesia, orang yang suka suka gigi identik dengan kesetiaan berbicara. Sebaliknya, frasa "bertarik bernyanyi" melambungkan kebebasan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan diri secara terbuka. Namun, penggantian kata "bertarik" juga memberi kesan bahwa kebebasan tersebut tidak diberikan secara berlebihan dan tanpa kendali. Perentangan ini memperlihatkan perubahan dari keadaan yang penuh keterbatasan menuju kebebasan yang belum tentu diringi tanggung jawab.

Lirik **"Mereka yang dulu sepiak kini telah..."** melanjutkan pola perentangan yang dituangkan pada lirik sebelumnya. Frasa **"yang dulu sepiak"** menunjukkan adanya kesetiaan sikap atau pandangan pada masa lalu, sehingga penggunaan kata **"kini"** memandu terjadinya perubahan keadaan di masa sekarang. Kata **"melakuk"** berarti melakukan, mengatak, atau mengutarakan dengan lantang. Perentangan antara frasa **"yang dulu sepiak"** dan kata **"melakuk"** menunjukkan perubahan sikap yang sangat kontras. Melalui perentangan tersebut, penyair menyiratkan kecenderungan sebagai orang yang sudah berbalik

arah, dari pihak yang sebelumnya mendukung atau menyetujui sesuatu menjadi pihak yang paling keras mengacaranya ketika keadaan berubah.

Data (93)

Merka yang dulu arti kini belah umpui
Merka yang dulu tiang kini belah beruap-ruap

(KSPo/AMB/NDRM/2022/41)

Pada data (93) Lirik "*Merka yang dulu arti kini belah umpui*" mengandung kritik yang disampaikan melalui penertarikan antara dua sikap yang saling berlawanan. Secara semantik, kata "arti" menunjukkan sikap menelaah atau menentang seseorang, kelompok, maupun suatu gagasan. Sebaliknya, kata "umpui" menunjukkan sikap menerima, mendukung, atau menunjukkan keterbukaan. Pertentangan kedua kata tersebut memperlihatkan perubahan sikap yang sangat kontras. Penggunaan kata "belah" mengisyaratkan bahwa perubahan itu terjadi karena situasi telah berubah sehingga seseorang merasa lebih nyaman menyuarakan pendapatnya.

Lirik "*Merka yang dulu tiang kini belah beruap-ruap*" memperkuat kritik melalui penggunaan metafora. Kata "tiang" secara harfiah berarti posisi, tabak yang menopang ke tanah. Namun, dalam konteks puisi ini, kata tersebut menjadi simbol sikap diam, tenang, atau tidak berani menyampaikan pendapat. Sebaliknya, frasa "beruap-ruap" menunjukkan tindakan berbicara terus-menerus atau menyampaikan pendapat secara lantang. Pertentangan antara "tiang" dan "beruap-ruap" memperlihatkan perubahan dari sikap pasif menjadi sangat vokal.

Proses politik yang melibatkan prinsip-prinsip integritas moral dan harapan menghambat terwujudnya demokrasi yang sehat. Hal tersebut termanifestasi pada data (94) berikut.

Data (94)

"Merka yang tak pernah kenal rakyat
kini belah mengaku mewakili
Merka yang tak pernah tahu politik
kini belah nyek mengemukakan"

(KSPo/AMB/NDRM/2022/44)

Pada data (94) Lirik "*Merka yang tak pernah kenal rakyat kini belah mengaku mewakili*" mengandung kritik yang disampaikan melalui sindiran antara kelas representasi dan rakyat. Secara semantik, frasa "tak pernah kenal

nilai” menunjukkan tidak adanya keikhlasan, pemahaman, maupun kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat. Kata “keras” dalam konteks ini tidak hanya berarti mengotot secara pribadi, tetapi juga memahami kebutuhan, aspirasi, dan persoalan yang dihadapi rakyat. Sementara itu, frase “mengikut narasumbernya” menunjukkan tindakan menyandak diri sebagai wakil atau perantara untuk masyarakat. Pertentangan antara kedua frase tersebut memperlihatkan ironi ketika seseorang mengklaim mewakili rakyat, tetapi tidak benar-benar memahami kehidupan dan kepentingan mereka.

Larik “Mendes yang tak pernah tahu politik kini belah ayak mempertemukannya” merupakan kritik terhadap kualitas penyelenggaraan politik. Frase “tak pernah tahu politik” menunjukkan kurangnya pemahaman, komparasi, dan pengalaman dalam bidang politik. Sementara itu, frase “ayak mempertemukannya” mengindikasikan bahwa bidang politik dipolitikan sebagai permainan yang dapat dimanipulasi demi kepentingan pribadi atau kelompok, bukan sebagai arena untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat. Penggunaan kata “ayak” mengabdikan makna aslinya karena menunjukkan sikap merendahkan politik politik tanpa disertai rasa tanggung jawab.

Masalah awal yang terdapat dalam data ini adalah rendahnya kualitas kepemimpinan serta meluasnya integrasi dalam penyelenggaraan demokrasi. Kritik yang disampaikan penyair mengarah pada kondisi ketika masa depan demokrasi dipertanyakan kepada pihak-pihak yang tidak memiliki komitmen moral dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan penyelenggaraan demokrasi berpotensi bergeser dari tujuan utamanya, yaitu mewujudkan pemerintahan yang adil, bertanggung jawab dan berpihak kepada rakyat. Larik ini menunjukkan adanya krisis kepemimpinan yang dapat merusak kualitas demokrasi sekaligus mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sistem politik. Kondisi pada data ini mengkritik proses politik yang mengabaikan prinsip-prinsip integritas moral dan berpotensi menghambat terwujudnya demokrasi yang sehat.

Artis ini menilai kemampuan tanpa disertai pemahaman, kompetensi, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Hal tersebut terdapat pada data (895) berikut.

Data 095

"Merka yang dulu tak pernah mengerti kekuasaan
kini boleh sibuk memperibukannya
Merka yang dulu tak pernah paham demokrasi
kini boleh giat belajar mendemokrasinya"

(KSPe/AMB/ND/RW/2003/44)

Pada data (095) Lari "Merka yang dulu tak pernah mengerti kekuasaan kini boleh sibuk memperibukannya" mengadung kritik yang disampaikan melalui pertentangan antara ketidaktahuan dan ambisi untuk memperoleh kekuasaan. Secara semantik, frasa "tak pernah mengerti kekuasaan" menunjukkan tidak adanya pemahaman mengenai hakikat, fungsi, maupun tanggung jawab yang melekat pada kekuasaan. Kata "kekuasaan" tidak hanya merujuk pada jabatan atau kewenangan, tetapi juga menjadi simbol ancaman untuk mengabdikan kepentingan masyarakat. Frasa "sibuk memperibukannya" menunjukkan besarnya ambisi untuk memperoleh kekuasaan. Penggunaan kata "sibuk" mengisyaratkan bahwa perhatian mereka lebih banyak tertuju pada persulisan memperoleh jabatan daripada memahami makna dan tanggung jawab yang menyertainya.

Larik "Merka yang dulu tak pernah paham demokrasi kini boleh giat belajar mendemokrasinya" menyampaikan kritik terhadap kelainan pola politik dalam kehidupan demokrasi. Frasa "tak pernah paham demokrasi" menunjukkan tidak adanya pemahaman mengenai prinsip-prinsip demokrasi, seperti partisipasi, kodifikasi, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap aspirasi rakyat. Frasa "giat belajar mendemokrasinya" pada dasarnya menunjukkan proses belajar yang bersifat positif. Penyandingannya dengan frasa "tak pernah paham demokrasi" menghadirkan ironi karena pemahaman terhadap demokrasi baru diperoleh setelah seseorang terlibat dalam kehidupan kekuasaan.

Menarik untuk dilihat dalam data ini adalah rendahnya literasi dan keagihan sebagian pelaku politik dalam menjalankan kekuasaan. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika banyak orang berlomba-lomba memperoleh jabatan politik tanpa memiliki pemahaman yang memadai mengenai hakikat kekuasaan dan prinsip-prinsip demokrasi. Keadaan seperti ini membuat kekuasaan lebih dipandang sebagai tujuan yang harus diraih daripada sebagai amanah untuk melayani masyarakat. Larik tersebut memperlihatkan bahwa kelainan penyelenggaraan pemerintahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan,

penanaman, dan komitmen para pelaku politik terhadap nilai-nilai demokrasi. Kalipati pada data ini mengkritik ambisi mendapat kekuasaan tanpa disertai penanaman, kompetensi, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi.

Kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada pencapaian fisik daripada pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Hal tersebut terdapat pada data (896 & 907) berikut.

Data (896)

"di negeri dingin
kualitas banyak gedung
dan orang-orang yang terus
membangun gedung"

(KSP/AMBS/NU/ND/1112)409

Pada data (896) lirik "di negeri dingin kualitas banyak gedung dan orang-orang yang terus membangun gedung" mengandung kritik yang disampaikan melalui simbol "gedung" sebagai representasi pembangunan fisik. Secara semantik, kata "gedung" merujuk pada bangunan yang digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti pemerintahan, pusat perdagangan, maupun fasilitas umum. Akan tetapi, kata tersebut juga merujuk simbol kemajuan material dan semangat pembangunan yang lebih mengutamakan pada aspek fisik. Penggunaan frase "banyak gedung" menunjukkan bahwa pembangunan berlangsung dalam skala yang besar, sedangkan frase "terus membangun gedung" menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus dan menjadi perhatian utama.

Pengulangan kata "gedung" bukan sekadar pengulangan bentuk, tetapi berfungsi menegaskan fokus pembangunan yang lebih diarahkan pada pencapaian fisik. Melalui pengulangan tersebut, penyair tidak meniadakan pembangunan, melainkan mengkritik orientasi pembangunan yang lebih menekankan pertumbuhan fisik/kuantitas daripada peningkatan kualitas manusia dan kesejahteraan masyarakat. Simbol "gedung" mengfiksikan gambaran tentang kemajuan yang tampak secara lahiriah, tetapi belum tentu mencerminkan kemajuan yang sesungguhnya apabila tidak disertai dengan pembangunan sosial dan kemanusiaan.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah orientasi pembangunan yang lebih mengutamakan pada pembangunan fisik daripada pembangunan manusia. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika keberhasilan

perjuangan lebih sering diukur dari banyaknya gedung dan infrastruktur yang dibangun, sementara kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup, dan pemberdayaan sumber daya manusia belum memperoleh perhatian yang semestiah. Kondisi seperti ini membuat perjuangan lebih menekankan kemajuan yang bersifat material daripada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Larik tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan dan kolaborasi tidak apabila tidak disertai dengan upaya mendapatkan kesejahteraan dan kemajuan manusia. Kutipan pada data ini mengkritik kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada pencapaian fisik daripada pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Data (97)

"banyak pemukiman
dan orang-orang yang terus
membangun pemukiman"

(KSP/AMBN/IND/2123/49)

Pada data (97) Larik "banyak pemukiman dan orang-orang yang terus membangun pemukiman" merupakan kritik yang disampaikan melalui simbol "pemukiman" sebagai representasi pembangunan fisik dan pemukiman kawasan perkotaan. Secara semantik, kata "pemukiman" merujuk pada kawasan yang dibangun sebagai tempat tinggal masyarakat. Akan tetapi, kata tersebut juga menjadi simbol orientasi pembangunan yang lebih berfokus pada pencapaian material. Penggunaan frasa "banyak pemukiman" menunjukkan bahwa pembangunan pemukiman berlangsung dalam skala yang besar, sedangkan frasa "terus membangun pemukiman" menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi perhatian utama.

Pengulangan kata "pemukiman" bukan sekadar pengulangan bunyi, tetapi berfungsi menegaskan arah pembangunan yang lebih berorientasi pada pemukiman infrastruktur. Melalui pengulangan tersebut, penyair tidak mengkritik pembangunan pemukiman itu sendiri, melainkan mempertanyakan orientasi pembangunan yang lebih menitikberatkan pada pembangunan fisik daripada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Simbol "pemukiman" menghadirkan gambaran tentang kemajuan yang tampak secara kasual, tetapi belum tentu

menormalkan aktivitasnya lingkungan, pertanian, dan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah orienasi pembangunan yang lebih menekankan pembangunan fisik daripada pemenuhan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika pembangunan perumahan terus dijudikan indikator keberhasilan, sementara persoalan mengenai akses terhadap hunian yang layak, pemenuhan kesejahteraan, dan kualitas hidup masyarakat belum memperoleh perhatian yang semestiah. Kondisi seperti ini membuat pembangunan lebih memprioritaskan pembangunan yang bersifat material daripada manfaat yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Lebih lanjut, diperlihatkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari banyaknya proyek fisik, tetapi juga oleh korelasinya meningkatkan kesejahteraan dan memenuh kebutuhan masyarakat. Kritik pada data ini mengarah kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada proyek-proyek fisik daripada pembangunan yang berpusat pada kesejahteraan dan kebutuhan masyarakat.

Realisasi kualitas pembangunan politik dan demokrasi publik yang lebih sempit daripada kebijaksanaan dan tanggung jawab. Hal tersebut terungkap pada data (095) berikut.

Data (095)

"Banyak yang terus pamer kekerdilan dengan terdilan yang memiliki banyak yang terus pamer kepongretan dengan layak yang memiliki, Haha ..."

(KSPN/AMBNEI/MK/2022/72)

Pada data (095) Lark, "Banyak yang terus pamer kekerdilan dengan terdilan yang memiliki" mengungkap kritik yang disampaikan melalui penggunaan metafora dan ironi. Secara semantik, kata "pamer" berarti memperlihatkan atau menumbangkan sesuatu kepada orang lain. Namun, yang dipaparkan dalam lirik ini bukanlah kelebihan, melainkan "kekerdilan". Kata "kekerdilan" tidak dipakai sebagai ungkapan fisik yang kecil, tetapi menjadi metafora bagi sempitnya nilai berpikir, rendahnya kualitas moral, atau minimnya kedewasaan dalam berpikir. Penggunaan kata "pamer kekerdilan" mengadikikan

melampaui batas yang seharusnya diperbaiki untuk pemerintahan yang lebih baik.

Larik “daging teriak yang merisakan” merupakan kritik yang dibangun pada lirik sebelumnya. Kata “teriakan” tidak hanya menjadi pada saat yang laras, tetapi juga menjadi simbol berbagai pernyataan, seruan, atau ajakan yang disampaikan di ruang publik. Frasa “yang merisakan” menunjukkan bahwa pernyataan tersebut lebih banyak menimbulkan kegelisahan daripada menghadirkan solusi atau pemecahan.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah masalah kualitas etika dan keadewasan dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika sebagian orang lebih memilih mengemukakan sikap yang sempit dan emosional daripada membongkar dialog yang rasional dan bermartabat. Kondisi seperti ini membuat ruang publik lebih banyak dipenuhi oleh reaksi yang tidak substantif serta mengakibatkan keputusasaan bersama. Larik tersebut memperlihatkan bahwa humanisasi publik akan selangkah fungsinya apabila tidak diimbangi pada kebijaksanaan, etika, dan tanggung jawab. Ketika pada data ini mengindikasikan masalah kualitas pemerintahan politik dan komunikasi publik yang lebih sempit daripada kebijaksanaan dan tanggung jawab.

Penyimpangan dalam sistem penegakan hukum yang menghambat kesejahteraan sosial juga masyarakat. Hal tersebut termasuk pada data (099) berikut.

Data (099)

**“Penegak keadilan jalannya miring
Pemerintah keadilan kopaknya pusing
Hukum main mata dipapir miring
Wakil rakyat buanya pusing. Hihhi ...”**

(KSP/AMB/NEI/MK/2/D/2017)

Pada data (099) Larik “Penegak keadilan jalannya miring” mengandung kritik yang disampaikan melalui penggunaan metafora. Secara umum, frasa “penegak keadilan” merujuk pada pihak-pihak yang memiliki kewenangan untuk menegakkan hukum dan mewujudkan keadilan, seperti aparat penegak hukum maupun lembaga peradilan. Frasa “jalannya miring” tidak dirumuskan sebagai cara berjalan secara fisik, melainkan menjadi simbol penyimpangan dalam

menjadikan ragu dan kewarungannya. Kata “merag” menggambarkan sesuatu yang tidak lurus sehingga merepresentasikan pelanggaran hukum yang menyimpang dari prinsip keadilan, kejujuran, dan objektivitas.

Larik “Pemerat keadaan kepulanya pasang” merupakan kritik terhadap dampak dari penyimpangan tersebut. Frasa “pemerat keadaan” merujuk pada masyarakat atas pihak yang berusaha memperoleh hak dan keadilan melalui mekanisme hukum. Frasa “kepulanya pasang” tidak dimaknai sebagai gangguan kesehatan, melainkan merujuk masalah yang mengakibatkan ketegangan, kekecewaan, dan frustrasi akibat ketidak memperoleh keadilan. Penggunaan kata “pasang” menunjukkan bahwa proses mencari keadilan tidak berhasil menjadi sesuatu yang mudi dan penuh ketidakpastian.

Mesalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah penyimpangan dalam penegakan hukum yang menyebabkan masyarakat kesulitan memperoleh keadilan. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika upaya penegak hukum tidak menjadikan kewarungannya secara adil, jujur, dan profesional sehingga masyarakat yang mencari keadilan justru dihadapkan pada proses yang rumit dan tidak efisien. Keadaan seperti ini membuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum semakin menurun karena hukum tidak lagi mampu memberikan kepastian dan rasa keadilan. Larik tersebut menyiratkan bahwa penegakan hukum akan lebih lanjut runtuhnya apabila tidak dijalankan dengan integritas dan keberpihakan pada keadilan. Kritik pada data ini mengkritik penyimpangan dalam sistem penegakan hukum yang menghambat terwujudnya keadilan bagi masyarakat.

Perilaku tidak dalam penegakan hukum dan maraknya persolan hukum yang melibatkan wakil rakyat Hal tersebut terdapat pada data (90) berikut.

Data 100

**“Peragat keadaan jabatan merag
Pemerat keadaan kepulanya pasang
Hakim main mata dengan maling
Wakil rakyat buanya pasang. 1184...”**

(KSP/AMB/ND/5KB/2/02172)

Pada data (100) Larik “Hakim main mata dengan maling” mengungkap kritik yang disampaikan melalui penggunaan ungkapan metaforis dan ironi. Secara semantik, kata “hakim” merujuk pada pejabat yang **memiliki kewenangan**

untuk menerima, menolak, dan menerima paksa berdasarkan hukum dan keadilan. Frasa "man mata" tidak digunakan sebagai tindakan saling menantang secara terbuka, melainkan sebagai ungkapan yang berarti berakongkol, bahwa akan ada akan dan-dari, atau melibatkan kesepakatan yang tidak semestinya. Akas "maling" menguk pada pelaku tidak kejahatan. Perbandingan antara "bakir" dan "maling" menghasilkan ironi karena pihak yang sebenarnya menegakkan hukum justru digambarkan memiliki keterkaitan dengan pelaku kejahatan.

Larik "Wakil rakyat bunya pesing" memperkuat kritik terhadap lembaga perwakilan rakyat melalui penggambaran metafora. Secara semantik, frasa "wakil rakyat" menguk pada individu yang mengpendek randa untuk menyuarakan dan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Frasa "bunya pesing" tidak dimaknai sebagai bus busan secara terbuka, melainkan menjadi metafora yang melambungkan rasa takut dan kegelisahan ketika seseorang berhadapan dengan persoalan hukum. Dalam kehidupan sehari-hari, bus pesing sering diasosiasikan dengan seseorang yang mengontrol karena ketakutan. Pada dua ini frasa tersebut diasosiasikan untuk menggambarkan wakil rakyat yang diliputi rasa takut karena takut akan atau terancam persoalan hukum sebagai akibat dari perbuatannya sendiri. Melalui metafora tersebut, penyair menyuarakan keadilan ketika sebagian wakil rakyat tidak lagi menjalankan amanah sebagai pembela kepentingan masyarakat, tetapi justru berada pada posisi yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan hukum.

Masalah sosial yang terlihat dalam dua ini adalah penyimpangan dalam lembaga penegak hukum dan lembaga perwakilan rakyat. Kritik yang disampaikan menguk pada kondisi ketika penegak hukum dilaga berakongkol dengan pelaku kejahatan, sementara sebagian wakil rakyat justru justru persoalan hukum sehingga tidak mampu menjalankan amanahnya secara optimal. Kondisi seperti ini membuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara semakin menurun karena hukum tidak lagi dipandang sebagai arena untuk menegakkan keadilan, melainkan sebagai ruang yang dikuasai berbagai penyimpangan. Larik tersebut memperkuat bahwa integritas menjadi suatu urusi agar lembaga penegak hukum dan lembaga perwakilan rakyat dapat

menjalankan fungsinya dengan baik. Ketiga pada data ini mengkritik perilaku kolusi dalam peregrikan hukum dan menanya persidias hukum yang melibatkan uang rakyat.

Pemertutuan dan penyidaksamaan juri sebagai alat untuk memenuh kepentingan pribadi untuk mencapai tujuan tertentu, bukan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat. Hal teridat teridat pada data (10) berikut.

Data 10:

"Kalau juri (juri-juri)
untuk memenuh kepentingan sendiri
Kalau tidak papih-petih
untuk menagelahi mereka yang teridat
Papih petih, kaba..."

(KSN/AMBND/SHK/2023/72)

Pada data (10) Lirik "Kalau juri (juri-juri) untuk memenuh kepentingan sendiri" mengidat kriti yang disampaikan melalui penggunaan metafora idiomati. Secara semantik, kata "menjadi" berarti menawarkan atau menyidkan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh keuntungan. Namun, frasa "juri (juri-juri)" tidak disajikan sebagai transaksi secara harfiah, melainkan menjadi metafora bagi kebutuhan mengidat berbagai juri kepada masyarakat tanpa ducta komitmen untuk memperjuangkannya. Kata "juri-juri" mengidat pada berbagai komitmen yang disampaikan kepada masyarakat, terutama dalam menghadapi politik, untuk memperoleh kepercayaan dan dukungan. Penggunaan kata "menjadi" menunjukkan bahwa juri diperidakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai amanah yang harus dipertah.

Lirik "untuk memenuh kepentingan sendiri" memperidat kriti terhadap tujuan di balik tindakan tersebut. Secara semantik, kata "memenuh" berarti memperoleh kembali atau mendapatkan sesuatu melalui suatu cara tertentu. Akan tetapi, kata tersebut juga menjadi simbol upaya mengidatkan atau memperoleh keuntungan pribadi dengan memertutuskan juri-juri yang tidak disampaikan kepada masyarakat. Frasa "kepentingan sendiri" menunjukkan bahwa tindakan tersebut lebih beridat pada keuntungan pribadi atau kelompok daripada kepentingan publik. Melalui metafora tersebut teridat kriti terhadap perilaku menjadi juri kepada rakyat yang harus diidatkan secara untuk memperoleh

kebiasaan, jabatan, atau kebiasaan tertentu tanpa disertai tanggung jawab untuk mempertahankannya.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah penyediaan jasa-jasa politik untuk kepentingan pribadi. Kritik yang disampaikan mengenai pada kondisi ketika jasa-jasa kepada masyarakat hanya dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh dukungan politik atau mempertahankan kekuasaan tanpa disertai komitmen untuk mempertahankannya. Kondisi seperti ini membuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan penyelenggara negara semakin menurun karena jasa-jasa politik lebih banyak digunakan sebagai alat pemecatan diri pada sebagai bentuk tanggung jawab kepada publik. Lebih terbelah mengpelembukan bahwa integritas dalam kehidupan politik tidak hanya diukur dari kemampuan menyempatkan jasa-jasa tetapi juga dari kemunggalan untuk menerima dan melaksanakan. Kritik pada data ini mengkritik pemanfaatan dan penyediaan jasa-jasa sebagai alat untuk memuaskan kepentingan pribadi untuk mencapai tujuan tertentu, bukan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Penggunaan kalimat bijak sebagai sarana memengaruhi masyarakat demi kepentingan pribadi atau kelompok. Hal tersebut terdapat pada data (102) berikut.

Data 102

"Kalau jual jasa-jasa
untuk melebihi kepentingan sendiri
Kalau jual pepatah-petitih
untuk mengalahi mereka yang tertidur
Pepatah petak, kala ..."

(KSN/AMBND/MKS/02072)

Pada data (102) Lark "Kalau jual pepatah-petitih untuk mengalahi mereka yang tertidur" mengarahkan kritik yang disampaikan melalui penggunaan ironi. Sesuai semantik, frasa "jual pepatah-petitih" menunjukkan kontraposisi seseorang menguasai berbagai ungkapan bijak, makut, atau ajaran yang mengandung nilai moral. Dalam kehidupan masyarakat, pepatah-petitih identik dengan kebijaksanaan, keputus, dan ketahanan hidup. Akan tetapi, frasa tersebut juga menjadi simbol kemampuan menggunakan bahasa dan sastra untuk menipu orang lain tanpa disertai penggunaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Larik "anak mengahbi anak yang terahbi" merupakan kritik terhadap tujuan penggunaan pepatah-peribahasa tersebut. Kata "mengahbi" berarti menipu, menipuinya, itu membuat seseorang menipuinya secara yang tidak sesuai dengan kenyataan. Serupa itu, frasa "anak yang terahbi" tidak dimaknai sebagai anak yang terhipa benda secara fisik, melainkan menjadi metafora bagi masyarakat yang berada dalam posisi lemah, tertindas, atau mengalami berbagai kesulitan sosial maupun ekonomi.

Menjadi sosial yang tertindas dalam data ini adalah perwujudan dari nilai moral untuk memajukan masyarakat. Kritik yang disampaikan mengenai pada kondisi ketika nilai-nilai kebijaksanaan dan moral banyak dijadikan sarana memperoleh kepentingan masyarakat, terutama mereka yang berada dalam posisi lemah, tapi disertai konstruksi untuk memperjuangkan kepentingannya. Kondisi seperti ini membuat masyarakat mudah dipengaruhi oleh janji, slogan, atau pidato yang tampak bijaksana, tetapi tidak diikuti tindakan yang nyata. Larik tersebut mengimplikasikan bahwa bahasa dan simbol-simbol moral dapat kehilangan maknanya apabila digunakan sebagai alat untuk memperjuangkan kepentingan pribadi atau kelompok. Ketika pada data ini mengkritik penggunaan kalimat bijak sebagai sarana memajukan masyarakat dari kepentingan pribadi atau kelompok.

Sikap sangat protektif kekuasaan yang menghasilkan kritik masyarakat dan lebih menggunakan kepentingannya sendiri daripada melakukan perubahan. Hal tersebut tertera pada data (103) berikut.

Data 103

"Anjing menggonggong kafilah berlalu
Saudara menggonggong kakak terus berlalu"

(KSP/AMB/ND/MBK/202072)

Pada data (103) Larik "Anjing menggonggong kafilah berlalu" mengandung kritik yang disampaikan melalui penggunaan peribahasa. Secara semantik, peribahasa tersebut bermakna bahwa kritik, celaan, atau hambatan tidak akan menghentikan seseorang untuk terus melanjutkan langkahnya. Kata "anjing menggonggong" melambungkan suara kritik, protes, atau pemukakan, sedangkan frasa "kafilah berlalu" menjadi simbol pihak yang tetap berjalan tanpa menghentikan aksi-aksi tersebut. Penggunaan peribahasa ini menjadi landasan

lagi penyair untuk membangun kritik terhadap sikap yang mengakibatkan berbagai persoalan yang disampaikan masyarakat.

Larik "Senem menggonggong kalian terus berbek" menghadirkan penyimpangan makna dari pengetahuan sebelumnya sehingga menimbulkan ironi. Secara semantik, frase "senem menggonggong" menunjukkan bahwa pihak yang terus berbek bukan lagi sekadar mengibaskan kritik, tetapi justru akan mengeluarkan ajakan, alasan, atau motivasi yang keras. Sementara itu, frase "terus berbek" menunjukkan sikap tetap melanjutkan langkah tanpa mempedulikan dampak dan tindakan maupun pertakutannya. Perubahan struktur pengetahuan yang biasa sehingga pihak yang seharusnya menjadi "kaldu" justru dor "menggonggong". Perubahan ini menyiratkan bahwa pihak yang memiliki kekuasaan tidak hanya menghasilkan kritik masyarakat, tetapi juga membalas kritik tersebut dengan berbagai pernyataan atau tindakan yang semakin memperburuk keadaan, tanpa berusaha memperbaiki persoalan yang dihadapi.

Masalah sosial yang terdapat dalam data ini adalah sikap pemegang kekuasaan yang menghasilkan kritik publik dan tidak membangun komunikasi yang sehat dengan masyarakat. Kritik sosial yang disampaikan penyair mengungkap pada kondisi ketika kritik dan aspirasi masyarakat tidak dijadikan bahan evaluasi, tetapi justru direspons dengan ancaman atau sikap yang semakin menjadikannya penguasa dari rakyat. Akibatnya, berbagai persoalan publik tetap berlangsung karena kritik tidak dapat oleh perubahan kebijakan maupun tindakan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan dan ketidakadilan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kritik pada data ini mengkritik sikap sikap pemegang kekuasaan yang menghasilkan kritik masyarakat dan lebih mengutamakan kepentingan sendiri daripada melakukan perubahan.

Sikap para pemegang kekuasaan yang menanggapi berbagai persoalan kepada masyarakat seolah tidak lagi menenggang kekuasaan. Hal tersebut tercermin pada data (104) berikut.

Data 104

"Gajah mati meninggalkan gading
Bumi mati meninggalkan belang
Kalian mati meninggalkan hutang."

(KAS/AMBIND/MKH/2020) 73

Pada data (104) Larik "Jajah mati meninggalkan gadang, Harau mati meninggalkan belang" mengandung kritik yang disampaikan melalui penggunaan peribahasa yang telah dikenal dalam masyarakat. Secara semantik, peribahasa tersebut mengandung makna bahwa setiap makhluk akan meninggalkan sesuatu setelah kelahirannya berakhir. "Gadang" pada gadang dan "belang" pada karimata menjadi simbol ciri khas atau warisan yang melatar pada keduanya. Peribahasa ini sering dimaknai bahwa seseorang akan dikenang melalui nama baik, jasa, atau pengabdian yang telah diberikan selama hidupnya. Pemahaman peribahasa tersebut sebagai landasan untuk membangun makna baru melalui lirik berikutnya.

Larik "kaku mati meninggalkan belang" mengabdikan penyiripangan terhadap makna peribahasa sehingga semiotik arti yang tajam. Secara semantik, kata "kaku" tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban finansial yang harus dilayar, tetapi juga menjadi simbol berbagai beban, persoalan, dan tanggung jawab yang ditanggalkan kepada masyarakat. Kata "belang" dapat dimaknai sebagai utang ekonomi akibat kebijakan yang membelah negara, maupun utang moral dan politik berupa berbagai persoalan yang tidak diselesaikan selama memegang kekuasaan. Dengan mengganti "jajah" dan "belang" menjadi "kaku", ungkapan tersebut menyampaikan sindiran bahwa warisan yang ditanggalkan oleh para pemegang kekuasaan bukanlah prestasi atau kemajuan, melainkan berbagai persoalan yang harus ditanggung oleh generasi berikutnya.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah masalahnya tanggung jawab para pemegang kekuasaan terhadap dampak kebijakan yang mereka tanggalkan. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika seorang pemimpin lebih memeningkas kepentingannya selama memegang kekuasaan tanpa memikirkan akan yang harus ditanggung oleh masyarakat setelah masa jabatannya berakhir. Keadaan seperti ini membuat berbagai persoalan ekonomi, sosial, maupun politik terus membelah masyarakat karena tidak diselesaikan dengan baik. Larik tersebut menyampaikan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak hanya memikirkan kepentingan saat ini, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak dari setiap kebijakan yang diambil. Kutipan pada data ini

mengkritik sikap para pemegang kekuasaan yang meninggalkan berbagai persoalan kepada masyarakat setelah tidak lagi memegang kekuasaan.

Pada teks publik yang lebih menggunakan retorika dan pencitraan daripada tindakan nyata dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Hal tersebut termasuk pada data (105) berikut:

Data 105

"kami lihat beberapa orang gagal karena malu
Rasanya berputar-putar dengan alasan intelektual
Sehulu dan selalu menibul
malunya berbul-bul tegal kaku
kami pun berputar memulikan tv sebuah setel"

(KNPW/AMBUNIXTV/202074)

Pada data (105) Lirik "kami lihat beberapa orang gagal karena malu" mengandung kritik yang disampaikan melalui penggunaan simbol. Secara semantik, kata "malu" merupakan penguap polutan resmi yang sering digunakan dalam lingkungan pemerintahan, politik, maupun dunia profesional. Sementara itu, frasa "karena malu" tidak hanya menunjukkan penampakan yang rapi dan mewah, tetapi juga menjadi simbol kebodohan, malas kerja, dan kekuasaan yang dimiliki seseorang. Penggunaan kata "gagal" semakin memperkuat citra bahwa tokoh-tokoh tersebut sangat berambisi dan meyakini diri hadapan masyarakat. Melalui simbol tersebut menghadirkan gambaran para elite yang lebih menunjukkan penampakan dan citra luhur.

Lirik "Rasanya berputar-putar dengan alasan intelektual" memperkuat kritik terhadap cara mereka berkomunikasi secara semantik. Frasa "Rasanya berputar-putar" menunjukkan penyampaian pendapat yang tidak langsung pada pokok persoalan, berbelit-belit, atau cenderung menghindari inti permasalahan. Sementara itu, frasa "alasan intelektual" menjadi simbol gaya berbicara yang terdengar luhur, cerdas, dan meyakinkan. Akan tetapi, penyandungan kedua frasa tersebut menghadirkan ironi karena kepadaan berbicara justru digunakan untuk menutupi kenyataan atau mengaburkan persoalan, bukan untuk memberikan penjelasan yang jelas kepada masyarakat.

Lirik "Sehulu dan selalu menibul, malunya berbul-bul tegal kaku" menjadi puncak kritik dalam kutipan tersebut. Kata "menibul" berarti berbicara secara berlebihan atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Sementara itu, busi “mendengar bertubi-tubi hingga kadal” merupakan perumpamaan yang menggambarkan seorang lawan bicara yang menghasilkan ungkapan yang nyata. Penggunaan perumpamaan tersebut mempertegas sikapnya terhadap kebiasaan mengutarakan retorika yang berlebihan. Adapun lirik “kamu pun harus menahan TV seolah selai” menunjukkan makna yang ironis jenuh, kelesu, dan muak terhadap fenomena yang dipenuhi pidato serta janji tanpa makna.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah kebiasaan para elit yang lebih mengutamakan retorika daripada tindakan nyata. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika para pemegang kekuasaan lebih sibuk membicarakan citra sebagai sosok yang cerdas melalui pidato yang panjang dan bertubi-tubi daripada memberikan solusi atas persoalan masyarakat. Keadaan seperti ini membuat masyarakat merasa jenuh dan tidak lagi mulai mempertanyakan pernyataan-pernyataan yang disampaikan karena lebih banyak berkejar-jalan dan memang kebingungan daripada bukti nyata. Lirik tersebut mengungkapkan bahwa kepemimpinan tidak cukup diwujudkan melalui kemampuan berbicara, tetapi juga melalui tindakan yang benar-benar didasarkan manfaatnya oleh masyarakat. Kemudian pada data ini mengkritik para tokoh publik yang lebih mengutamakan retorika dan percitraan daripada tindakan nyata dalam menyelesaikan persoalan masyarakat.

Sikap para pemimpin yang lebih mengutamakan percitraan, saling menyalahkan, dan percitraan daripada tanggung jawab dalam menanggapi masyarakat, hal tersebut terdapat pada data (106) berikut.

Data 106

**“Pemimpin bertikai dengan pemimpin
bertubi-bunyi sambil pasang piria”**

(KSPs/AMB NO.14/008/2020/85)

Pada data (106) Lirik “Pemimpin bertikai dengan pemimpin” mengandung kritik yang disampaikan melalui pertentangan antarpemegang kekuasaan. Secara semantik, kata “pemimpin” mengartikan individu yang memiliki kewenangan untuk mengarahkan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat. Kata “bertikai” menunjukkan adanya perselisihan, pertentangan, atau konflik yang berlangsung di

atau para pemimpin. Penyandegan kedua kata tersebut menggambarkan keadaan ketika pihak yang seharusnya bekerja sama untuk melayani masyarakat justru terlibat dalam persaingan dan pertentangan. Melalui lirik ini, penyair mengkritik konflik antarpemimpin yang lebih mengutamakan perbedaan dan kepentingan masing-masing daripada kepentingan bersama.

Lirik "busbur besar simbol paner pamar" merupakan kritik terhadap sikap para pemimpin dalam menghadapi perubahan. Secara semantik, bus "berbuih besar" menunjukkan keinginan masing-masing pihak untuk mengunggul dirinya paling benar dan ingin memenangi pertandingan orang lain. Kata "paner pamar" tidak hanya berarti menunjukkan kecondongan, tetapi menjadi simbol terhadap kebiasaan menjerakkan keramahan dan pengetahuan demi memperoleh pengakuan. Penggunaan kata "paner" menghasilkan kesan bahwa kepandaian lebih digunakan untuk membangun citra daripada mencari jalan keluar atau persoalan yang dihadapi. Melalui penyandegan kedua frase tersebut, penyair mengkritik para pemimpin yang lebih sibuk memperdebatkan ego, saling menajakkan keunggulan, dan memusatkan perhatian daripada bekerja sama untuk mendeakakan persoalan masyarakat.

Memilih simbol yang terdapat dalam data ini adalah perwujudan antarpemimpin yang lebih memusatkan ego dan kepentingan masing-masing daripada kepentingan masyarakat. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika para pemimpin lebih sibuk saling menyalahkan, mencari dirinya paling benar, dan menunjukkan kepiawaiannya di hadapan publik daripada bekerja sama mencari jalan keluar atau persoalan yang dihadapi masyarakat. Keadaan seperti ini membuat berbagai persoalan rakyat tidak segera terselesaikan karena perhatian para pemimpin lebih banyak tertuju pada pertikaian dan persaingan di antara mereka. Lirik tersebut memperlihatkan bahwa seorang pemimpin seharusnya mengutamakan kerja sama dan kepentingan masyarakat, bukan memperlihatkan ego atau membangun citra diri. Ketika pada data ini mengkritik sikap para pemimpin yang lebih mengutamakan persaingan, saling menyalahkan, dan perincinan daripada tanggung jawab dalam melayani masyarakat.

laku wakil rakyat yang memberikan tanggung jawabnya dan lebih mementingkan kesejahteraan dirinya sendiri daripada kepentingan masyarakat. Hal tersebut terdapat pada data (107) berikut:

Data 107

"Wakil-wakil rakyat yang kemarin hanya tahu
Kini sudah pandai mengani dan serakin Malaka"

KSPs:AMH/NDRRK/2020-04)

Pada data (107) Larik "Wakil-wakil rakyat yang kemarin hanya tahu" mengandung kritik yang disampaikan melalui penggunaan metafora dan ironi. Secara semantik, frasa "wakil-wakil rakyat" merujuk pada individu yang memperoleh mandat dari masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan memperjuangkan kepentingan rakyat. Sementara itu, kata "tahu" tidak dimaknai sebagai aktivitas beristislah secara kultural, melainkan menjadi metafora yang mencerminkan sikap pasif, tidak menjalankan tugas, atau menanggapi tanggung jawab yang telah diberikan. Penggunaan kata "kemarin" menunjukkan bahwa perilaku tersebut pernah menjadi bagian dari kinerja mereka selama menjalankan amanah. Metafora tersebut dimanfaatkan untuk mengkritik wakil rakyat yang tidak menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sesuai optimal.

Larik "Kini sudah pandai mengani dan serakin Malaka" merupakan kritik melalui ironi yang menunjukkan perubahan keadaan. Secara semantik, frasa "pandai mengani" menunjukkan kemampuan mengelola atau memiliki kepintaran. Namun, penyandingannya dengan frasa "serakin Malaka" menghasilkan makna yang bersifat sindiran. Kata "malaka" tidak hanya menunjukkan kondisi hidup yang sejahtera, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan kemajuan atau kesuksesan yang dimiliki oleh para wakil rakyat. Ungkapan tersebut menghasilkan ironi karena perubahan yang terjadi bukanlah meningkatnya kesejahteraan masyarakat, melainkan meningkatnya kesejahteraan para wakil rakyat itu sendiri. Melalui penyandingan kedua larik tersebut, penyair mengkritik keadaan ketika jabatan lebih banyak dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan pribadi daripada menjalankan amanah untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Masalah sosial yang terlihat dalam data ini adalah rendahnya tanggung jawab sebagian wakil rakyat dalam menjalankan tugasnya. Kritik yang

dianalisis dengan pada keadaan ketika wakil rakyat tidak bertanggung-jawab memperjuangkan kepentingan masyarakat, tetapi lebih mementingkan berbagai keuntungan yang diperoleh dari jabatannya. Keadaan seperti ini membuat masyarakat merasa bahwa pemerintah yang telah diberikan tidak dipandang sebagaimana mestinya karena jabatan lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi daripada kepentingan rakyat. Larik tersebut memperlihatkan bahwa jabatan sebagai wakil rakyat sebenarnya digunakan untuk melayani dan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, bukan untuk memperkaya diri sendiri. Kalimat pada data ini mengkritik sikap wakil rakyat yang menyalahgunakan tanggung jawabnya dan lebih mementingkan kesejahteraan dirinya sendiri daripada kepentingan masyarakat.

Penggunaan leksema yang memiliki kepentingan konotasi, berpikir cepat, dan memusat diri terhadap kritik sangat menarik. Hal tersebut terdapat pada data (108) berikut.

Data 108

"Ada udang di balik beta,
Ditukir udang kepulanya beta"

(KPi/AMBNU/MKJ/2020/71)

Pada data (108) Larik "Ada udang di balik beta" mengandung kritik yang disampaikan melalui penggunaan peribahasa. Secara semantik, peribahasa tersebut bermakna adanya maksud atau kepentingan tersembunyi di balik suatu tindakan yang tampak baik di permukaan. Kata "udang" menjadi simbol sesuatu yang disembunyikan, sedangkan frasa "di balik beta" menunjukkan adanya maksud yang tidak dinyatakan secara terbuka. Penggunaan peribahasa ini menggambarkan bahwa tidak semua tindakan dilakukan dengan tujuan yang sebenarnya terdapat, melainkan sering kali disertai kepentingan tersembunyi yang sengaja ditutupi.

Larik "Ditukir udang kepulanya beta" memperlihatkan kritik melalui permainan makna dan metafora. Secara semantik, frasa "ditukir udang" tidak dimaksudkan sebagai bentuk fisik atau, melainkan menjadi metafora yang melambungkan cara berpikir yang sempit atau kurang bijaksana. Sementara itu, frasa "kepulanya beta" merupakan ungkapan yang menggambarkan seseorang yang ketekapulan, skill, kemampuan pendapat orang lain, dan gagasan menghidul

akapnya. Penyandingan kedua manusia tersebut menghasilkan kondisi terhadap individu yang memiliki cara berpikir sempit, tetapi tetap berbudaya, menempatkan pendapat dan tindakannya. Ragukosa baik tersebut mengkritik pihak-pihak yang bertindak berdasarkan kepentingan sesembunyi, disertai cara berpikir yang sempit dan sikap keras kepala sehingga sulit menggunakan kepentingan bersama.

Melalui soal yang terlibat dalam data ini adalah adanya kepentingan sesembunyi yang diartikan dengan sikap keras kepala dalam menjalankan kekuasaan. Kritik yang disampaikan mengkritik pada kondisi ketika sebagian pemegang kekuasaan menyebarkan tujuan tertentu di balik tindakan yang mereka lakukan, tetapi tidak memiliki kebijaksanaan dan tidak mau menerima kritik maupun pendapat orang lain. Kondisi seperti ini membuat berbagai keputusan lebih banyak menggunakan kepentingan pribadi atau kelompok daripada kepentingan masyarakat. Lalu tersebut memperlihatkan bahwa seorang pemimpin seharusnya bersikap terbuka, bijaksana, dan menggunakan kepentingan bersama, bukan menempatkan kepentingan sesembunyi dengan cara berpikir yang sempit. Kritik pada data ini mengkritik pemegang kekuasaan yang memiliki kepentingan sesembunyi, berpikir sempit, dan menutup diri terhadap kritik maupun masukan.

Perincian yang menyelidiki analisis adalah sehingga menyebabkan kemaduran pendidikan. Hal tersebut tertera pada data (169) berikut.

Data 169

*"Khalifah bermuamalat dengan musuh mengharmonikan bumi
Khalifah peralihan dengan senjata memersatikan peralihan
Khalifah berlabuhan dengan etnisit membangun kedaulatan"*
(KAPs/AMB/NO.1Y3YR/202034)

Pada data (169) Larik "Khalifah peralihan dengan senjata memersatikan peralihan" mengandung kritik yang disampaikan melalui ironi dan paradoks. Secara semantik, kata "khalifah" merujuk pada pemimpin atau pihak yang diberi amanah untuk memelihara, mengelola, dan membina kehidupan ke arah yang lebih baik. Kata "peralihan" menunjukkan tahap kemajuan suatu masyarakat yang tercipta dalam nilai, budaya, ilmu pengetahuan, moral, dan kehidupan sosialnya. Penyandingan kedua kata tersebut menghasilkan gambaran tentang

senik yang seharusnya memiliki tanggung jawab senik sebagai dan menjabarkan perubahan.

Frans "Angga" namun mempromosikan perubahan" merupakan kritik melalui ironi. Seperti seniman, kata "senai" merupakan sikap yang apatis, halus, dan berakut dalam bentuk sikap berakut. Perbandingan antara "mempromosikan perubahan" mengindikasikan pentingnya makna karena sikap yang terpuji untuk jama dikuti oleh tindakan yang membawa kemunduran. Kata "mempromosikan" berarti menyebabkan suatu mengalami penurunan atau kemunduran. Kritik melalui ironi tersebut digunakan ke pihak-pihak yang mempromosikan seni sebagai perantara yang baik, berakut, dan senai, tetapi ketika mereka melakukan justru mengakibatkan kemunduran dalam kehidupan masyarakat. Dapat kita pahami bahwa kemunduran yang hanya tampak di permukaan tidak memiliki makna apabila tidak disertai tindakan yang benar-benar membawa kemajuan bagi perubahan.

Masalah senik yang terlihat dalam data ini adalah kegagalan pemirsa dalam menjalankan amarah senik menjabarkan kehidupan masyarakat. Kritik yang disampaikan mengarah pada keadaan ketika orang-orang yang dipromosikan memirsa dan membawa perubahan justru mengambil tindakan yang menyebabkan kemunduran dalam kehidupan masyarakat. Kemudian seperti ini membuat berbagai sisi yang seharusnya juga dan dikembangkan seniman mengalami kemunduran karena pemirsa tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Larik tersebut memperlihatkan bahwa seorang pemirsa tidak cukup hanya mempromosikan sikap yang senai, tetapi juga harus mampu membawa perubahan yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Ketika pada data ini mengkritik pemirsa yang menyala-nyala senik sehingga menyebabkan kemunduran perubahan.

Praktik membangun kritik dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada mendengarkan suara masyarakat. Hal tersebut tercermin pada data (110) berikut.

Data 110

*"Setinggi-tingginya diarahkan ke atas dan martabat
tidak mudah dibuangkan hingga terdapat dan senik"*

(KSPo/AMB/NI/DN/2023) 100

Pada data (110) Lirik “*kelings-kelings disambut: kate dan muntah*” mengandung kritik yang disampaikan melalui penggunaan metafora. Secara semantik, kata “kelings” merupakan alat untuk mendengar. Namun, frasa “*kelings-kelings disambut*” tidak dimaknai sebagai kondisi fisik, melainkan menjadi metafora yang menggambarkan sikap menutup diri terhadap suara, kritik, maupun aspirasi masyarakat. Kata “kate” merujuk pada kekayaan atau materi, sedangkan “muntah” menunjukkan kedabakan, kebohongan, atau status sosial. Penyandingan kedua kata tersebut menunjukkan bahwa kekayaan dan kedudukan menjadi faktor yang membuat seseorang mengabaikan suara kritis. Melalui metafora tersebut, penyair mengkritik kondisi ketika kepentingan materi dan jabatan membuat seseorang tidak lagi mau mendengar kritik maupun kepentingan masyarakat.

Lirik “*mudar-mudar dibungkus: ming-uring dan ancasan*” merupakan kritik terhadap cara menaburkan kebenaran. Secara semantik, frasa “*mudar-mudar dibungkus*” tidak dimaknai sebagai tindakan menutup mulut secara fisik, melainkan menjadi metafora yang menaburkan hilangnya kebenaran untuk menyamarkan pendapat, kritik, atau kebenaran. Semotom itu, kata “ming-uring” menunjukkan pemberian jampi, kaidah, atau kemartungan untuk menyembunyi sikap sesat; sedangkan kata “ancasan” menunjukkan rancu atau ketidakpastian agar seseorang tidak berani berbenak. Penyandingan kedua kata tersebut memperlihatkan bahwa kebenaran dapat sejati melalui dua cara, yaitu dengan bapukan maupun ikatan. Melalui metafora tersebut, penyair mengkritik praktik menyembunyi suara masyarakat dengan memfalsukan kebenaran, materi, maupun intelektual sehingga kebenaran menyamarkan pendapat semakin tertutup.

Metaphor novel yang terdapat dalam data ini adalah diungkapkan suara masyarakat serta adanya upaya menaburkan kebenaran demi kepentingan materi. Kritik yang disampaikan mengarah pada kondisi ketika kekayaan dan jabatan membuat sebagian orang tidak lagi mau mendengar kritik maupun kritikan masyarakat. Kondisi seperti ini membuat orang-orang yang berusaha menyampaikan kebenaran jampi dilujuk dengan berbagai jampi atau diikat dengan ancasan agar mudah ilusi. Lirik tersebut memperlihatkan bahwa

kepentingan pribadi dan kekuasaan sering digunakan untuk menutupi atau menyamarkan sehingga berbagai persoalan tidak pernah disampaikan secara terbuka. Kemudian pada data ke-10 mengkritik praktik membongkar kritik dan lebih mengutarakan kepentingan pribadi daripada mendengarkan suara masyarakat.

5. Kritik Sosial Ruang Pendidikan

Pendidikan merupakan hal dasar setiap individu sekaligus salah satu faktor penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses secara merata, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Sayangnya pendidikan yang baik seharusnya menjamin kesempatan akses, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk karakter yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Kritik tersebut menguraikan aspek pembangunan fisik dan pembangunan karakter dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terdapat pada data (111) berikut.

Data 111

"Banyaknya biaya investasi
Padahal sudah ada di pulau itu kan
Pembangunan jawa masih tak kunjung berhenti
Padahal pembangunan sudah
yang kemarin dibangun hanggapan
sudah mulai runtuh"

(KSP/AM/INDRBR/2020/31)

Pada data (111) Lark "Pembangunan jawa masih tak kunjung berhenti" memaparkan kritik terhadap pembangunan yang lebih memfokuskan pada aspek fisik dan material. Frase "pembangunan jawa" mengacu pada upaya membentuk karakter, moral, etika, dan kecerdasan sosial, sedangkan frase "tak kunjung berhenti" menandakan bahwa aspek tersebut belum mendapat perhatian yang layak. Melalui lirik ini, terlihat bahwa kegiatan tidak cukup diukur dari pembangunan fisik semata, tetapi juga dari kualitas moral dan kepedulian manusia. Lirik ini memaparkan adanya ketimpangan pembangunan, ketika pencapaian material lebih diperhatikan sementara peningkatan nilai-nilai kemanusiaan masih terlupakan.

Levi "Fadhal pembangunan badan yang kemudi dibangga-banggakan
 sudah mulai rusak" mengartikan kritik terhadap orientasi pembangunan yang
 lebih menekankan pencapaian fisik daripada pembangunan manusia. Frasa
 "pembangunan badan" mengikud pada berbagai bentuk pembangunan material
 yang selama ini dipuji-puji karena kemajuan, sehingga kata
 "dibangga-banggakan" menunjukkan kecenderungan menempatkan nilai
 keberhasilan sebagai sesuatu yang paling utama. Namun, frasa "sudah mulai
 rusak" mengisyaratkan bahwa keberhasilan tersebut tidak sampai bertahan.
 Melalui lirik ini, ditunjukkan bahwa pembangunan yang mengabaikan
 pembangunan nilai-nilai kemanusiaan pada akhirnya akan kehilangan kekuatan
 untuk menjangkau kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Menyebut soal yang terungkap dalam data ini adalah telah besarnya
 perhatian terhadap pembangunan fisik dibandingkan pembangunan karakter
 manusia. Keberhasilan sering diukur dari besarnya bangunan, infrastruktur, dan
 pencapaian material, sementara pembinaan moral, etika, dan kesadaran sosial
 kurang mendapat perhatian yang sama. Kondisi tersebut membuat berbagai
 kemajuan yang telah dicapai tidak memiliki fondasi yang kuat karena tidak
 diimbangi dengan kualitas manusia yang memadai. Dalam kondisi seperti ini,
 berbagai persoalan sosial lebih mudah muncul menghambat pembangunan fisik terus
 berlangsung.

Orang-orang yang memiliki pengetahuan dan sebarannya menjadi sumber
 penunjuk jatra digambarkan kehilangan arah, serantau mereka yang bergantung
 pada petunjuk tersebut semakin mengalami kebingungan dalam menentukan sikap
 dan pilihan. Hal tersebut tercermin pada data (112) berikut.

Data 11²

"Banyak orang pandai sudah semakin langka
 Banyak orang bodoh sudah mulai semakin banyak"

(KSP/AMENDIRIK/2022/32)

Pada data (112) Kata "banyak" pada kedua lirik menunjukkan bahwa
 kondisi yang digambarkan bukan terjadi pada sebagian orang, melainkan telah
 telah terjadi secara-massa. Kata "pandai" dan "bodoh" menghadirkan dua
 kelompok yang berbeda, setiap keduanya mengalami nasib yang sama. Orang
 yang "pandai" jatra digambarkan "langka", yaitu kehilangan arah dan tidak

mampu menentukan tujuan yang jelas. Dan orang yang "badak" menjadi "bingung", yaitu tidak mampu membedakan atau memilih jalan yang tepat.

Keras berarti tidak hanya dalam diri individu tertentu, tetapi telah meluas hingga kalangan intelektual hingga masyarakat umum. Orang-orang yang memiliki pengetahuan dan seharusnya menjadi sumber petunjuk justru kehilangan arah dan tak dapat menunjukkan tujuan, sehingga tidak lagi mampu memberikan arah yang jelas. Orang punsa sebenarnya memiliki pengetahuan, kecerdasan dalam berpikir, dan kemampuan memberikan arah. Namun mereka sendiri justru kehilangan arah, sehingga mereka tidak lagi mampu memberikan sikap maupun memberikan petunjuk yang dapat dijadikan pegangan. Sehingga masyarakat kalangan petinggi untuk membedakan mana yang benar dan mana yang keliru.

C. Pembahasan Tentang Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diklasifikasikan ke dalam lima bidang kritik sosial, yaitu ekonomi, moral, pendidikan, agama, dan politik. Selanjutnya, setiap temuan diinterpretasikan dan diilustrasikan dengan ilustrasi yang telah diperoleh pada kajian pustaka untuk memperkuat hasil analisis. Selain itu, pembahasan juga dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh penekanan yang lebih komprehensif mengenai makna kritik sosial dalam masyarakat pesisir Negeri Daging karya KH. A. Maubada Huri.

1. Kritik Sosial Bidang Agama

Berdasarkan hasil penelitian, kritik sosial bidang agama dalam masyarakat pesisir Negeri Daging ditemukan sebanyak 14 data. Melalui interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, makna kritik tidak berhenti pada makna literal kritik kritik puisi, tetapi mengungkap realitas sosial yang direpresentasikan melalui simbol, ritualisme, dan ungkapan puisi. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa kritik sosial bidang agama diwujudkan melalui penyederhanaan ajaran agama untuk kepentingan tertentu, praktik keberagamaan yang kehilangan nilai-nilai kemanusiaan, penggunaan simbol-simbol agama sebagai alat legitimasi, serta komersialisasi mengabaikan formalitas keagamaan daripada pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Selain itu, ditemukan pula kritik terhadap fanatisme dan sikap merasa paling benar yang menyebabkan homogenitas

kelompok, kehidupan, dan rasa kebersamaan antarmanusia. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan dalam analogi Negeri Daging diarahkan pada praktik keberagamaan yang telah bergeser dari hakikat agama sebagai pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Kulsum dkk. (2025) menyatakan bahwa kritik sosial agama merupakan evaluasi terhadap praktik keagamaan, lembaga agama, serta penggunaan simbol-simbol agama yang telah melenceng dari nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan agama agama itu sendiri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik keberagamaan yang dikritik tidak hanya sampai melalui penyediaan agama agama untuk memperoleh kepentingan tertentu, tetapi juga melalui hilangnya kepedulian sosial, memusuhnya sikap saling menghargai, dan memusuhya perilaku yang mengutamakan agama untuk membenarkan tindakan tertentu. Tindakan tersebut merupakan pendapat Kulsum dkk. (2025) bahwa kritik sosial agama diarahkan pada praktik keberagamaan yang telah menyimpang dari hakikat agama sebagai pedoman yang menunjang tinggi nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ratri (2024) yang menyatakan bahwa kritik sosial agama bukan diarahkan kepada ajaran agama sebagai doktrin, melainkan kepada penyimpangan penggunaan agama sebagai alat untuk kepentingan pribadi, diskriminasi, maupun kesenjangan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, penyediaan agama untuk melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan untuk memperoleh legitimasi dan kepentingan tertentu, sedangkan praktik keberagamaan yang kehilangan nilai kemanusiaan tergolong melalui sikap yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada nilai keadilan dan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kritik yang terdapat dalam analogi Negeri Daging lebih diarahkan pada penyimpangan praktik sosial keagamaan daripada pada ajaran agama itu sendiri.

Hasil temuan penelitian juga sejalan dengan pendapat Makin (2022) yang menyatakan bahwa kritik sosial agama berfokus pada praktik sosial keagamaan dan struktur kelembagaan agama, bukan pada keyakinan pribadi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kritik yang disampaikan lebih banyak diarahkan pada perilaku sosial yang mengutamakan agama, seperti fanatisme, penggunaan simbol agama sebagai alat legitimasi, serta kecenderungan

menjadikan negara sebagai identitas sosial tanpa disertai pengendalian nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kepedulian.

2. Kritik Sosial Bidang Moral

Berdasarkan hasil penelitian, kritik sosial bidang moral dalam antologi puisi Negeri Daging ditorekan sebanyak 11 data. Melalui interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, kritik moral dalam antologi ini tidak hanya dipahami sebagai gambaran perilaku individu, tetapi juga sebagai representasi berbagai persoalan moral yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik moral diwujudkan melalui lantarnya erapi sosial, pengalasan tindakan perwujudan, konflik dan permasalahan anakkelompok, penyediaan gambaran kehidupan, kemanifikan dan penyediaan para elite kekuasaan, lantarnya idealisme mahasiswa, serta rendahnya kualitas politik masyarakat. Berbagai bentuk kritik tersebut memperlihatkan bahwa kritik moral tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga telah menjangkau kehidupan sosial politik, dan pendidikan. Oleh karena itu, kritik sosial bidang moral dalam antologi Negeri Daging menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Ellenz (2017) yang menyatakan bahwa moral berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membedakan benar dan salah, serta baik dan buruknya suatu tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai bentuk penyimpangan moral yang ditorekan menunjukkan adanya kegagalan individu maupun kelompok dalam menjadikan nilai moral sebagai dasar dalam bertindak. Lantarnya erapi sosial, penyediaan gambaran kehidupan, serta kemanifikan yang ditampilkan dalam puisi memperlihatkan bahwa pelanggaran moral sering kali dilakukan oleh kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Didi (2025) yang menjelaskan bahwa moralitas tidak hanya berkaitan dengan pengendalian, mengasimilasi nilai benar dan salah, tetapi juga tercermin dalam cara seseorang berpikir, bertindak, dan bertindak sosial dengan norma yang berlaku.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Kartika dkk. (2021) yang menyatakan bahwa moral merupakan aturan perilaku yang terapan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai kritik sosial moral muncul ketika terdapat

perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma, dan etika yang berlaku. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai bentuk kritik moral dalam antologi Negeri Daging diarahkan pada perilaku yang mengabaikan kewajiban, tanggung jawab, kepedulian, serta penghormatan terhadap sesama.

3. Kritik Sosial Bidang Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, kritik sosial bidang ekonomi dalam antologi puisi bergenre Daging diarahkan sebanyak 3 data. Melalui interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, berbagai simbol dan metafora yang terdapat dalam puisi tidak hanya dipahami sebagai gambaran kondisi ekonomi secara harfiah, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial bidang ekonomi diungkapkan melalui ketimpangan sosial ekonomi, ketergantungan terhadap pihak luar, serta beban beratnya kesejahteraan masyarakat. Berbagai bentuk kritik tersebut mengperlihatkan adanya ketimpangan antara kelompok yang memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi dengan masyarakat yang masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Baetika dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa ekonomi berkaitan dengan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun tidak semua masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang sama sehingga masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai kritik ekonomi dalam antologi Negeri Daging menunjukkan adanya ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Ketimpangan tersebut tidak hanya tergantung melalui rendahnya tingkat kesejahteraan, tetapi juga melalui kondisi masyarakat yang berada dalam posisi bergantung terhadap pihak yang memiliki kekuatan ekonomi lebih besar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Salfity dan Tjahjono (2023) yang menyatakan bahwa ekonomi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang keberlangsungan hidup masyarakat. Selain itu, Cusumang dan Taufiqel (2018), Grigoryev dan Pulyudina (2019), serta Rafandraman dkk. (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak berlangsung

sewa merata akan menimbulkan kesenjangan antara golongan masyarakat serta berdampak pada meningkatnya ketidakadilan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk bentuk kritik ekonomi yang ditemukan menunjukkan bahwa kesejahteraan belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, simbol-simbol ekonomi dalam puisi dipahami sebagai representasi adanya ketimpangan distribusi kesejahteraan yang menyebabkan sebagian masyarakat tetap berada dalam kondisi yang kurang sejahtera.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Shafwan & Ikhaya (2025) serta Tang dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kritik sosial bidang ekonomi merupakan bentuk analisis dan evaluasi terhadap struktur, kebijakan, maupun praktik ekonomi yang melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat. Lebih lanjut, Gupta dan Gupta (2025) menjelaskan bahwa kritik sosial bidang ekonomi bertujuan mendorong terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil, merata, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik ekonomi dalam analogi Negeri Daging tidak hanya mengungkap adanya ketimpangan sosial ekonomi dan ketegangan terhadap pihak luar, tetapi juga menyampaikan harapan agar tercipta kehidupan ekonomi yang lebih adil serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

4. Kritik Sosial Bidang Politik

Berdasarkan hasil penelitian, kritik sosial bidang politik dalam analogi *paku negeri daging* merupakan bidang kritik yang paling dominan dengan jumlah 60 data. Melalui interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, simbol, metafora, dan ungkapan satire dalam puisi tidak hanya dipahami sebagai gambaran mengenai dunia politik, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial bidang politik terlihat melalui penyediaan gambaran kekuasaan, politik korupsi, pencitraan politik, rendahnya integritas para pemimpin, rendahnya kesadaran politik masyarakat, serta penyimpangan fungsi kekuasaan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi maupun kelompok daripada kepentingan rakyat.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sofny dan Tjahjono (2023) yang menyatakan bahwa politik merupakan sistem yang digunakan dalam penyelenggaraan pemerintahan sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara **adil dan bijaksana demi** mewujudkan **perencanaan yang baik** bagi seluruh masyarakat. Selain dengan itu, Keping (2018) menjelaskan bahwa politik merupakan cara untuk mengatur kehidupan masyarakat melalui penyelenggaraan pemerintahan yang berorientasi pada kepentingan bersama. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai bentuk penyelenggaraan kekuasaan, praktik korupsi, dan rendahnya integritas pemimpin mengarahkan bahwa pelaksanaan politik yang direpresentasikan dalam analogi Negeri Daging belum mencerminkan nilai-nilai politik sebagaimana mestinya.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Nurchi (2017) yang menyatakan bahwa kritik sosial politik merupakan evaluasi terhadap kekuasaan, kebijakan, institusi politik, dan penyelenggaraan demokrasi yang dianggap tidak berkeadilan atau bertentangan dengan kepentingan rakyat. Selanjutnya, Akbar (2016) menjelaskan bahwa kritik sosial politik bukan bertujuan menyerang atau menjustifikasi pihak tertentu, melainkan mendukung perubahan sosial dan memperkuat nilai-nilai demokrasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dharmaawan dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kritik politik merupakan **bagian yang tidak terpisahkan dan takelakkan demokrasi** yang saat ini **kurang** berfungsi sebagai kontrol terhadap penyelenggaraan pemerintahan.

5. Kritik Sosial Bidang Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, **kritik sosial** bidang pendidikan dalam **analogi paku Negeri Daging** ditemukan sebanyak 2 data. Melalui interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, berbagai simbol dan ungkapan dalam paku tidak hanya diartikan sebagai gambaran mengenai dunia pendidikan, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial bidang pendidikan diwujudkan melalui kontemporer idealisme mahasiswa sebagai kelompok intelektual, nelenanya peran pendidikan dalam membentuk karakter, serta beresanya fungsi pendidikan dari sarana meningkatkan kesadaran sosial menjadi kepentingan-kepentingan tertentu yang mengakibatkan tujuan pendidikan

itu sendiri. Ternyata **apabila** **menyatakan** bahwa pendidikan tidak hanya **dipandang** sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses **pengembangan** karakter, tanggung jawab **umum**, dan kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Ardi dan Prayitno (2019), Nurhayati dkk. (2022), serta Sefyaningsih dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik, membentuk karakter, meningkatkan kualitas hidup, serta mendorong kemajuan bangsa. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai bentuk kritik yang ditemukan mengindikasikan bahwa ujian tersebut belum sepenuhnya terwujud. Lainnya idealisme mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan belum mampu membentuk karakter yang kuat sehingga peran mahasiswa sebagai agen pendidikan mulai mengalami penurunan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tujuan ideal pendidikan dengan realitas sosial yang direpresentasikan dalam analogi Sungai Dapag.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa **antologi puisi Negeri Daging karya K.H. A. Muntha Dar** memuat **kritik sosial** yang mempresentasikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat melalui bahasa yang simbolis, metaforis, dan sering meliris. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, setiap lirik puisi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai teks yang menyimpan pesan-pesan **politik** yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **kritik sosial** dalam **antologi puisi** tersebut mencakup lima bidang, yaitu agama, moral, ekonomi, politik, dan pendidikan. Kelima bidang tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan berbagai penyimpangan sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat sehingga menyimpulkan harapan terhadap lahirnya kehidupan yang lebih adil, manusiawi, dan bermartabat.

Pada bidang agama, kritik sosial diarahkan pada praktik keberagamaan yang kehilangan substansi nilai-nilai keramahan, pengabdianmu sebagai agama untuk kepentingan sesama, serta memudanya sikap religius yang hanya berhenti pada aspek formalitas tanpa diwujudkan dalam perilaku sosial. Pada bidang moral, kritik sosial menyoroti luntarnya kepedulian antarsesama, kemunafikan, penyediaanmu kelebihan, konflik antar kelompok, hingga melandanya tanggung jawab sosial masyarakat. Sementara itu, pada bidang ekonomi, penyair mengkritik ketimpangan kesejahteraan, kemiskinan, ketertarikanmu ekonomi, serta sistem yang belum mampu menghasilkan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Adapun kritik sosial pada bidang pendidikan diarahkan pada melandanya fungsi pendidikan dalam memberikan keadilan, namunnya idealisme kean intelektual, serta hegemoni pendidikan dari kaum pemerintah manusia menjadi sebuah sarana memperoleh status sosial.

Kritik sosial bidang politik menjadi bentuk kritik yang paling dominan dalam antologi puisi Negeri Daging. Kritik tersebut diwujudkan melalui penggambaran berbagai persoalan seperti penyediaanmu kekuasaan, praktik

korupsi, pencusian politik, rendahnya integritas pemimpin, serta lemahnya kesadaran politik masyarakat dalam menentukan arah kepemimpinan bangsa. Demikian kritik pada bidang politik menunjukkan besarnya perhatian KH. A. Ma'rufa Bari terhadap kondisi politik Indonesia yang dinilai memiliki pengaruh besar terhadap lahirnya berbagai persoalan pada bidang kehidupan lainnya. Dengan demikian, kritik politik dalam antologi ini tidak hanya ditujukan kepada para pemegang kekuasaan, tetapi juga menjadi refleksi bagi masyarakat agar memiliki kesadaran politik yang lebih kritis, rasional, dan bertanggung jawab.

Selain kecerdasan, intuisi penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging tidak hadir sebagai bentuk kecaman semata, melainkan sebagai refleksi kemanusiaan yang mengajak pembaca melakukan perubahan terhadap malis sosial di sekitarnya. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, makna-makna simbolik yang terkandung di balik bahasa puisi berhasil diungkap sehingga memperlihatkan bahwa puisi berfungsi tidak hanya sebagai karya sastra yang memamerkan keindahan bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik, pendidikan moral, dan refleksi sosial. Dengan demikian, antologi puisi Negeri Daging menjadi representasi kegelisahan sosial KH. A. Ma'rufa Bari sekaligus menghadirkan harapan akan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih religius, humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

B. Kesimpulan

Antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Ma'rufa Bari memberikan kontribusi penting dalam khazanah sastra Indonesia, khususnya sebagai karya sastra yang tidak hanya mengedepankan nilai estetika bahasa, tetapi juga memuat berbagai kritik sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui bahasa yang puitis, simbolik, dan sarat makna, penyair menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang meliputi bidang agama, moral, ekonomi, politik, dan pendidikan. Keadaan kritik sosial tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Berbagai kritik sosial yang dirumuskan dalam penelitian ini mencerminkan kondisi kehidupan masyarakat yang masih diwarnai oleh praktik ketidragamaan

yang berpengaruh yaitu komunikasi, literasi dasar awal, keterampilan ekonomi, penyediaan infrastruktur politik, serta reformasi ideologi dalam dunia pendidikan. Penerapan-penerapan tersebut merupakan hal-hal yang masih sering diabaikan dalam kehidupan sosial sehingga pada-pada dalam anatomi Negara Daging dapat dipahami sebagai bentuk kepudutan berpikir terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Melalui kritik yang disampaikan, pembaca diajak untuk melakukan refleksi diri serta memantulkan kesadaran akan pentingnya menjangkau nilai keadilan, keadilan, tanggung jawab, dan kepudutan sosial.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran siswa, terutama dalam pembelajaran pada di sekolah maupun perguruan tinggi. Anatomi Negara Daging karya KH. A. Mawardi bisa dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami situasi kehidupan masyarakat, kemampuan berpikir terhadap karya sastra, serta mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, anatomi Negara Daging tidak hanya memiliki fungsi sastra sebagai karya sastra, tetapi juga memiliki fungsi edukasi dan sosial yang mampu membangun kesadaran moral serta kepudutan sosial bagi para pembacanya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Penelitian hanya berfokus pada kritik sosial dalam bidang agama, moral, ekonomi, politik, dan pendidikan sehingga belum mencakup bentuk kritik sosial lain yang mungkin terdapat dalam anatomi Negara Daging.
2. Data penelitian terbatas pada pada-pada yang mengandung kritik sosial dalam anatomi Negara Daging sehingga belum membandingkan temuan dengan karya-karya lain karya KH. A. Mawardi Idris.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan bahan refleksi bagi pembaca mengenai berbagai kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Muchlis Hiri. Selain itu, pembaca diharapkan dapat lebih memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami penerapan teori kritik sosial dan hermeneutika Paul Ricoeur dalam kajian sastra. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian sastra yang lebih mendalam.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkait aspek lain yang terdapat dalam antologi puisi Negeri Daging, seperti kritik sosial bidang teknologi dan keluarga yang belum dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain, seperti semiotika, stilistika, atau analisis wacana kritis untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam.

4. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Antologi puisi Negeri Daging karya KH. A. Muchlis Hiri dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra khususnya pada materi puisi. Kandungan kritik sosial yang terdapat di dalamnya dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat agar lebih kritis dalam menyikapi berbagai persoalan agama, moral, dan politik yang terjadi di lingkungan sosial. Kritik sosial yang disampaikan dalam puisi-puisi Negeri Daging hendaknya dapat dimaknai

sebagai upaya untuk membangun kesadaran sosial, memperluas nilai-nilai kemanusiaan, serta mendorong terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih adil, harmonis, **dan bertanggung jawab**.

KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI NEGERI DAGING KARYA KH. A. MUSTHOFABISRI: ANALIS
HERMENEUTIKA PAUL RICCEUR

DIGITALITY REPORT

14%

of all items added

13%

of all items available

5%

of all items added

3%

of all items added

INTERNAL SOURCES

1 repository.uimsya.ac.id
Internal Source

2 library.walisongo.ac.id
Internal Source

3 svr.nu.or.id
Internal Source

4 repository.unpkediri.ac.id
Internal Source

5 edoc.pub
Internal Source

6 docplayer.info
Internal Source

7 www.scribd.com
Internal Source

8 digilib.uinsby.ac.id
Internal Source

9 Submitted to Universitas Sanata Dharma
External Source

10 S. Dimas Indianto, "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Salfuddin Zuhri (Indonesia)
Austrian

11 swara.id
Internal Source

12 daga3.blogspot.com
Internal Source

13 123dok.com
Internal Source

14 digilib.uin-suka.ac.id
Internal Source

- 15 etheses.leinkediri.ac.id
Internet Source
-
- 16 jurnalannur.ac.id
Internet Source
-
- 17 repository.unj.ac.id
Internet Source
-
- 18 ejournal.unesa.ac.id
Internet Source
-
- 19 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Student Paper
-
- 20 www.goodreads.com
Internet Source
-
- 21 www.syekhnurjati.ac.id
Internet Source
-
- 22 doaj.org
Internet Source
-
- 23 core.ac.uk
Internet Source
-
- 24 jogja.tribunnews.com
Internet Source
-
- 25 id.123doj.com
Internet Source
-
- 26 repository.upi.edu
Internet Source
-
- 27 ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id
Internet Source
-
- 28 repository.ikipgribonagoro.ac.id
Internet Source
-
- 29 Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper
-
- 30 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source
-
- 31 eprints.uny.ac.id
Internet Source

32

[internet Source](#)

33

[repository.uhn.ac.id](#)[internet Source](#)

34

[docobook.com](#)[internet Source](#)

35

[Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta](#)[Student Paper](#)

36

[Submitted to Universitas Tidar](#)[Student Paper](#)

37

[ejournal.unikama.ac.id](#)[internet Source](#)

38

[Saeful Anwar, Rifki Rokyat, "Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung", Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021](#)[Fulltext](#)

39

[repository.radenintan.ac.id](#)[internet Source](#)

40

[eprints.undip.ac.id](#)[internet Source](#)

41

[etheses.uin-malang.ac.id](#)[internet Source](#)

42

[repository.syekhnurjati.ac.id](#)[internet Source](#)

43

[dikdaya.unberl.ac.id](#)[internet Source](#)

44

[susastra.hisid.or.id](#)[internet Source](#)

45

[www.courserhero.com](#)[internet Source](#)

46

[www.neliti.com](#)[internet Source](#)

47

[eprints.walisongo.ac.id](#)[internet Source](#)

48

[online-journal.unja.ac.id](#)[internet Source](#)

49	repository.library-ielda.ac.id Internet Source
50	repository.ptq.ac.id Internet Source
51	simki.unpkediri.ac.id Internet Source
52	toto-id.123dok.com Internet Source
53	wongtelu26.wordpress.com Internet Source
54	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper
55	e-repository.perpus.lainsalatiga.ac.id Internet Source
56	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source
57	kidungiangitsenja.blogspot.com Internet Source
58	djspustek.org Internet Source
59	pbsi.ustjogja.ac.id Internet Source
60	repository.usd.ac.id Internet Source
61	dagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source
62	beckenbayw12345.blogspot.com Internet Source
63	es.scribd.com Internet Source
64	huailianmarket.com Internet Source
65	id.scribd.com Internet Source
	publikasi.dinus.ac.id

66

Internal Source

67

Difa Hartati, Sabrina Pramesuary Dwi Nanda, Syarifina Harahap, Yulisin Nazra. "Analisis Ekolinguistik terhadap Kritik Kerusakan Alam dan Eksploitasi Lingkungan dalam Puisi "Sajak Matahari" Karya W. S. Rendra", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026
Fulltext

68

Utia Nur Hafidza Rizky Ramadhan, Ali Imron Al-Ma'arif. "Kritik Sosial dalam Monolog Apakah Kita Sudah Merdeka Karya Putu Wijaya dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra SMA", Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 2025
Fulltext

69

[digilib.unila.ac.id](#)
Internal Source

70

[lib.unnes.ac.id](#)
Internal Source

71

[pt.scribd.com](#)
Internal Source

72

[repository.uinsu.ac.id](#)
Internal Source

73

Rachman, Riyad L. "Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter Gaton Royong, Disiplin, Kepedermasaan, Dan Rendah Hati di Mi Ma'Arif 02 Bajing Kulon, Kroya Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Fulltext

74

Submitted to Universitas Negeri Padang
Student Paper

75

[elitasuratmi.wordpress.com](#)
Internal Source

76

Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Student Paper

77

Submitted to Universitas Islam Majapahit
Student Paper

78

[gkimsy.or.id](#)
Internal Source

79

[jamesfrottsart.blogspot.com](#)
Internal Source

80

Amri Amelia Putri Krisna, Hidayah Budi Qur'ani. "KRITIK SOSIAL DALAM PUISI "KARANGI BUNGA" KARYA TAUFIK ISMAIL", Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021

81. Choirul Mahmudi, Rohmat Dwi Yulianta. "Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalis Religius dari Buku Negeri Daging: Kumpulan Puisi Karya KH. A. Mustofa Bisri", AN NUR: Jurnal Studi Islam, 2022.
Fulltext
82. Submitted to Universitas Muria Kudus
Student Paper
83. digilib.uinca.ac.id
Internal Source
84. repository.uinpare.ac.id
Internal Source
85. repository.stkippeccatan.ac.id
Internal Source
86. repository.ummat.ac.id
Internal Source
87. scholar.unend.ac.id
Internal Source
88. Midia Line Krismonsari, Widowati Widowati. "KUMPULAN PUISI NEGERI DAGING KARYA MUSTOFA BISRI: ETIKA LIBERASI DAN KANDUNGAN NILAI KARAKTERNYA (METODE SAS PROFETIK)", Caraka, 2020
Fulltext
89. Sri Susanti, Wahyu Purwiyastuti, Emy Wuryani. "Manfaat Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sejarah Terhadap Pembentukan Moral Peserta Didik", Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 2018
Fulltext
90. dwi2entiko.blogspot.com
Internal Source
91. ejournal.iainda.ac.id
Internal Source
92. eprints.upj.ac.id
Internal Source
93. lib.unm.ac.id
Internal Source
94. rsiboguru.ruangguru.com
Internal Source
95. Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Student Paper

96

Submitted to Universitas Mulawarman

Student Paper

97

conference.upgris.ac.id

Internal Source

98

e-journal.undikma.ac.id

Internal Source

99

journal.ilmudata.co.id

Internal Source

100

pengalamanpancasila.wordpress.com

Internal Source

101

repository.uin-alaudidin.ac.id

Internal Source

102

repository.stpn.ac.id

Internal Source

103

repository.trisakti.ac.id

Internal Source

104

repository.uinsatu.ac.id

Internal Source

105

Andini Maulidia, Puan Hertiya Nabila, Ach. Faizul Anfin, Masodi Masodi. "Analisis Nilai Moral Ada Buku Cerita Bawang Putih Bawang Merah", Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 2025

Reference

106

Nunul Huda Gustema. "THE TRANSLATION OF FIGURATIVE LANGUAGES IN NOVEL LELA HARIMAU BY EKA KURNIAWAN", MOZAIK HUMANIORA, 2020

Reference

107

Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Student Paper

108

artikependidikan.id

Internal Source

109

ecampus.iainbatuasangkan.ac.id

Internal Source

110

ejournal.uigm.ac.id

Internal Source

111

repository.unika.ac.id

Internal Source



www.itsme.id
Internet Source



Nur, Afkan Rizki. "Manajemen Peningkatan Mutu Pada Program Bahasa Arab di Pondok Modern Al-Zahra Al-Gontory Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Authoritarian



Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Students Paper



dokumen.pub
Internet Source



e-journal.metroduniv.ac.id
Internet Source



eprints.ums.ac.id
Internet Source



geograf.id
Internet Source



jonescale1965.blogspot.com
Internet Source



mafiaidpc.com
Internet Source



muhammadnasikhul.blogspot.com
Internet Source



repo.iainitalungagung.ac.id
Internet Source



pescor.net
Internet Source



simba-corp.blogspot.com
Internet Source



www.ejournal.ikom.fisip-unmu.ac.id
Internet Source



www.mediakotaonline.com
Internet Source



Ike Fuadillah, Soebijantoro Soebijantoro. "Situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabupat Madiun (Latar Sejarah Dan Upaya Pelestariannya)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016
Authoritarian

128

[edoc.tips](#)
Internet Source

129

[connect.upnyk.ac.id](#)
Internet Source

130

[digilib.iain-palangkaraya.ac.id](#)
Internet Source

131

[edumath.upjb.ac.id](#)
Internet Source

132

[ejournal.goscademica.com](#)
Internet Source

133

[ejournal.iainbukittinggi.ac.id](#)
Internet Source

134

[etheses.iainpondoro.ac.id](#)
Internet Source

135

[excellent165.blogspot.com](#)
Internet Source

136

[fon.uniku.ac.id](#)
Internet Source

137

[garuda.kemdiksisaintek.go.id](#)
Internet Source

138

[journal.ah-khairat.ac.id](#)
Internet Source

139

[memangmamang.blogspot.com](#)
Internet Source

140

[pengetahuanitu.blogspot.com](#)
Internet Source

141

[perpampi.or.id](#)
Internet Source

142

[repo.apmd.ac.id](#)
Internet Source

143

[repository.uinjkt.ac.id](#)
Internet Source

144

[updocs.net](#)
Internet Source[www.eprints.unram.ac.id](#)



Internet Source



www.kompasiana.com

Internet Source



www.stalisman.ac.id

Internet Source



www.systempro.co.id

Internet Source



yudianto01.wordpress.com

Internet Source



Abdul Basit¹, Khoirul Anwarudin. "EKSISTENSI KOMUNITAS MELALUI BUDAYA ORGANISASI", *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2018

Austriator



Ari Prasetyo¹, Anis Ameliyanti, Nurul Latifah, Depradhanti Sumarsi. "PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI SEKS BEBAS DALAM MASA PENCARIAN JATI DIRI", *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 2025

Austriator



Didin Wahyudi. "Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Perantau", *Indonesian Research Journal on Education*, 2025

Austriator



Dini¹ Ahiri, Marwati. "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL KIDUNG DARI NEGE APUNG KARYA ARSYAD SALAM", *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2019

Austriator



Submitted to Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

Student Paper



Politik desentralisasi hutan kekuasaan dan rakyat, 2005.

Austriator



Ulinafiah, Diyaska. "Penciptaan Layanan Prima Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Semangka di Paud Abaca Laren Bumiayu Brebes.", *Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*

Austriator



agung-anugrahjati.blogspot.com

Internet Source



archive.org

Internet Source



blogopitbird16.blogspot.com

Internet Source



bsd.pendidikan.id
Internet Source



dgilib.unkhas.ac.id
Internet Source



documents.mur
Internet Source



dspace.uii.ac.id
Internet Source



ejournal-balitbang.kkp.go.id
Internet Source



eprints.isin-surakarta.ac.id
Internet Source



eprints.umm.ac.id
Internet Source



eprints.uns.ac.id
Internet Source



ilmiahnesia.wordpress.com
Internet Source



izulmuhamarom.blogspot.com
Internet Source



journal.isincurup.ac.id
Internet Source



journal.ung.ac.id
Internet Source



jurnalfiti.unmer.ac.id
Internet Source



kependidikanislam2010.blogspot.com
Internet Source



lib.ibs.ac.id
Internet Source



library.binus.ac.id
Internet Source



library.um.ac.id
Internet Source

media.melki.com



internal Source



moam.info

internal Source



proceedings.uinsa.ac.id

internal Source



publikasi.idikti10.id

internal Source



repository.fe.unj.ac.id

internal Source



repository.isin-samarinda.ac.id

internal Source



repository.isinbengkulu.ac.id

internal Source



repository.uinmataram.ac.id

internal Source



repository.unair.ac.id

internal Source



repository.unhas.ac.id

internal Source



repository.unjaya.ac.id

internal Source



store.moco.co.id

internal Source



utekgobell.blogspot.com

internal Source



vilianizza.wordpress.com

internal Source



www.bola.com

internal Source



www.kaskus.co.id

internal Source



www.komnasham.go.id

internal Source



www.pontianekkota.go.id

internal Source



www.researchgate.net
Internet Source



www.rumahzakat.org
Internet Source



www.solusiaindonesia.co.id
Internet Source



Barikah, Affriz Prapbia. "Program Pratiaga Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Pa Anak di tk Negeri Purwokerto Timur.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Indone
Publisheer



Benediktus Mbaka L Ndate, Henrikus Herdi, Thadeus Fransesco Quelmo Patty, Magdel Nona Ice. "Analisis penerapan standar akuntansi pemerintah dalam penyusunan laporan keuangan". *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2025
Publisheer



Dety Ayu Putri, Suardi Jasma. "KETERAMPILAN WARGA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN ONLINE", *Journal Of Lifelong Learning*, 2021
Publisheer



Istiqomah Istiqomah, Habudin Habudin. "ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SE TARI AHLAN WASAHLAN DAN TARI RAMPAK TERBANG CIOLANG DAERAH BANTEN", *Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 2019
Publisheer



Yuli Astutik, Soebijantoro Soebijantoro. "Dampak Kunjungan Wisatawan Terhadap Pelestarian Museum Trinil Tahun 2010-2013", *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 2015
Publisheer



mahar-cantixs.blogspot.com
Internet Source



Hasyim Hasanah. "PERAN STRATEGIS AKTIVIS PEREMPUAN NURUL JANNAH AL FIRDAU' DALAM MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA PEREMPUAN MISKIN KOTA", *INFERENSI*, 2013
Publisheer



Purnomo, Eko Hari. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga", *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*, 2022
Publisheer



Visti Ayu Lestari, La Ode Balawa, Aris Badera. "KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU IWAN F (SUATU KAJIAN SOSIOLOGI KARYA SASTRA)", *Jurnal Batre (Bahasa dan Sastra)*, 2019
Publisheer



Wijayani, Catur Menik, "Analisis Kemampuan Kreativitas dan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Fulltext



bidzodarusalam.wordpress.com

Internet Source

Statute quida

201

Statute kologretha

201

Statute mairnas

201